Journal of Health

Januari 2023

Volume 10 Nomor 1	Halaman 001-108	Yogyakarta	p-ISSN: 2355-8857 e-ISSN: 2407-6376

Diterbitkan oleh: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

The Relationship Between the Use of Contraceptives and Menstrual Cycl Disorders in Couples of Childbearing Age Year 2021

Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pasangan Usia Subur (PUS) Tahun 2021

Mudita Sri Hidayah[1]*, Yanti Maryanti[2]

[1, 2,] STIKES Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Menstrual cycle disorders are often become a problem for couples of childbearing age who use contraceptives, especially hormonal contraceptives namely injectable contraceptives. The problem itself can be in the form of a long cycle or more than 35 days (oligomenorrhea), a short menstrual cycle of less than 21 days (polymenorrhea) and a menstrual absence in 3 months in a row (amenorrhea). This study aims to determine the relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders in couples of childbearing age at Puskesmas Piyungan Sub-district, Bantul Yogyakarta in the year of 2021. This study is quantitative analytical study with Cross Sectional approach which was conducted retrospectively. The sampling technique used was Proportional Random Sampling with the total sample of 96 respondents. The analysis used were univariate and bivariate analysis. The results showed that from 58 respondents who used hormonal contraception, 44 respondents (75,9%) experienced abnormal menstrual cycle. Meanwhile, 38 respondents who used non-hormonal contraception at least experienced an abnormal menstrual cycle as many as 6 respondents (15,8%). The Chi-Square test showed that there was a significant relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders in couples of childbearing age, namely p = 0,000 < α = 0,05 with OR value of 16,762. There is a significant relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders at Puskesmas Piyungan Sub-district, Bantul Yogyakarta.

Keywords: *Menstrual Disorders, Contraception, Couples of Childbearing Age*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 08 Juli 2022
Direvisi : 27 Juli 2022
Disetujui : 28 September 2022
Dipublikasi : 31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Mudita Sri Hidayah
muditasrih@yahoo.com
+62 811396944

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Gangguan siklus menstruasi sering menjadi permasalahan pada pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi terutama pada kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi suntik. Permasalahan tersebut dapat berupa siklus memanjang atau lebih dari 35 hari (oligomenore), siklus menstruasi yang pendek kurang dari 21 hari (polimenore) dan tidak menstruasi selama 3 bulan berturut-turut (amenore). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur wilayah Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan secara retrospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling sehingga jumlah sampel keseluruhan 96 responden. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal. Sedangkan 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.445

sedikitnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 6 responden (15,8%). Uji Chi-Square menunjukan ada hubungan signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur yaitu nilai p= 0,000 <α= 0,05 dengan nilai OR=16,762. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi di wilayah Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: *Gangguan Menstruasi, Alat Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi masalah di Indonesia. Angka kematian ibu menjadi salah satu indikator penting dalam derajat kesehatan di Indonesia. Menurut data Kemenkes (2018) Indonesia berada pada peringkat kedua yang memiliki Angka Kematian Ibu dengan jumlah 350/100.000 kelahiran hidup tertinggi di Asia Tenggara. Upaya penurunan AKI telah dirintis dan diintensifkan sejak tigapuluh tahun yang lalu, namun penurunan AKI belum memuaskan . Besarnya masalah ibu akan berpengaruh terhadap kesehatan bayi baru lahir yang merupakan calon sumber daya manusia di masa depan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menurunkan AKI salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB) (Chasanah, 2015).

Keluarga Berencana (KB) diakui sebagai intervensi yang efektif dalam mengurangi kematian ibu dan anak (UNFPA, 2009). Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berperan dalam menurunkan AKI melalui upaya pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan dan menjarangkan kehamilan. Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari peningkatan prevalensi kontrasepsi tetapi juga tergantung pada efektivitas dan durasi penggunaan kontrasepsi. Sehingga program KB semestinya juga difokuskan pada upaya mendorong PUS untuk menjaga kelangsungan penggunaan kontrasepsi melalui peningkatan kualitas pelayanan KB (Rahardja, 2011).

Menurut BKKBN, KB yang aktif diantara pasangan usia subur (PUS) mengalami penurunan pada tahun 2019 dari 63,27% menjadi 62,5%. Sementara target Rancangan Jangka Pembangunan Menengah Nasional (RPKMN) pada tahun 2019 yang ingin dicapai sebesar 66%. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 memiliki angka yang lebih tinggi daripada KB aktif yaitu 66%. Cakupan peserta KB aktif di Yogyakarta pada tahun 2019 sebesar 59,3% (Kemenkes, 2020). Sementara di Kabupaten Bantul melaporkan bahwa cakupan akseptor KB baru sebesar 8,2% dari 143.861 PUS. Sebanyak 75,95% peserta KB aktif dari PUS menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 47% (Depkes, 2018).

Penggunaan KB hormonal juga dihubungkan dengan efek samping yang mengikutinya seperti gangguan siklus menstruasi. Faktor yang menyebabkan siklus menstruasi yang tidak teratur seperti usia, usia *menarche*, indeks massa tubuh (IMT), aktivitas fisik, stress dan hormon. Penggunaan kontrasepsi dapat menimbulkan masalah menstruasi. Masalah yang ditimbulkan berupa tidak mengalami menstruasi sama sekali atau mengalami menstruasi yang berat dan berkepanjangan. Banyak keluhan dari para ibu yang merasakan adanya gangguan dari penggunaan metode kontrasepsi ini berupa menstruasi yang tidak teratur. Gangguan tersebut bersifat hormonal, sehingga tidak semua orang memiliki keluhan yang sama. Hal tersebut diduga terjadi karena ketidakseimbangan hormon (Adiesti & Wari, 2020).

Hasil penelitian Rilyani (2018) responden yang menggunakan kontrasepsi suntik selama lebih dari satu tahun dan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 223 (63.7%) dan 218 (63,7%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB. Hasil

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.445

tersebut sejalan pada penelitian Adiesti & Wari (2020) sebagian besar responden kontrasepsi hormonal progestin 36 (85,7%) dan lebih dari setengah responden kontrasepsi hormonal kombinasi 20 (52,6%) mengalami ketidaknormalan siklus menstruasi yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kontrasepsi hormonal terhadap siklus menstruasi.

Menurut Laely & Fajarsari (2011) akseptor suntik DMPA menyebabkan adanya gangguan menstruasi karena suntik DMPA yang mengandung hormon *progesteron* saja dimana kandungan tersebut dapat menimbulkan gangguan menstruasi sedangkan *amenorea* yang tinggi karena *progesteron* sebagai fungsinya menekan LH (*Lutenizing Hormon)* sehingga endometrim mengalami kemunduran dan kelenjarnya tidak aktif (Pratiwi, 2018). Gangguan menstruasi (amenorea) menjadi salah satu tanda tidak adanya ovulasi (anoluvatoir) pada siklus menstruasi. Polimenorea merupakan gangguan mentruasi yang berbahaya karena terlalu sering menstruasi dapat menyebabkan anemia (Suparji, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada bulan Januari sampai Desember tahun 2019 Puskesmas Piyungan merupakan pengguna kontrasepsi suntik terbanyak dengan total 2.974 (Kemenkes, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 23 November 2020 di Puskesmas Piyungan, pengguna kontrasepsi hormonal (kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) dan non hormonal (IUD dan MOW) berada di desa Srimartani dengan jumlah seluruh pasangan usia subur (PUS) yaitu 2.980 dari 5.585 KK dan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 2.328. Desa Srimartani terdapat 17 dusun yang terdiri dari pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) sebanyak 963, kontrasepsi IUD sebanyak 463, dan kontrasepsi MOW sebanyak 152. Dari pengguna kontrasepsi tersebut yang mengalami gangguan siklus menstrusi yaitu kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) sebanyak 75%, dan pengguna IUD yang baru menggunakan sebanyak 70% dan setelah menggunakan sebanyak 25%., sedangkan MOW tidak mengalami gangguan siklus menstruasi. Tingginya pengguna suntik 3 bulan (DMPA) di Desa Srimartani Piyungan maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontransepsi terhadap gangguan siklus menstruasi pada PUS di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta pada tahun 2021.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional* dilakukan secara *retrospektif* artinya mengevaluasi peristiwa yang sudah berlangsung. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan (DMPA) dan non hormonal yaitu IUD dan MOW dengan jumlah 1.579 di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2021. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan *standar error* 10% , maka didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah PUS yang sehat secara fisik dan psikis, menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, IUD, dan MOW selama minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah PUS yang baru saja (belum mencapai 1 tahun) menggunakan alat kontrasepsi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah gangguan siklus menstruasi dan variabel bebas adalah pemakaian alat kontrasepsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang gangguan siklus menstruasi dan alat kontrasepsi yang digunakan. Kuesioner merupakan adopsi dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Novitasari (2019). Analisis univariat untuk mengetahui sebaran dan karakteristik data. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini menggunakan uji statistik chi-

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.445

square dengan batas kemaknaan 5% dan perhitungan *Odds Ratio* (OR) dan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95%. Nomor ijin etik pada penelitian ini adalah 2.29/KEPK/SSG/I/2021 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Surya Global Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi di Desa Srimartani Piyungan Bantul. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah menggunakan program SPSS. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis Univariat untuk mengetahui sebaran dan karakteristik data yang diperoleh menggunakan SPSS. Analisis univariat dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi pada variabel umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kontrasepsi, dan gangguan mentruasi responden.

Tabel 1 | Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur (Tahun)		
30-35 Tahun	24	25
>35-40 Tahun	25	26
>40-45 Tahun	26	27,1
>45-50 Tahun	21	21,9
Pendidikan terakhir		
Tidak Sekolah	2	2,1
Sekolah Dasar	9	9,4
SMP/Sederajat	29	30,2
SMA/Sederajat	54	56,3
Sarjana	2	2,1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	65	67,7
Petani	6	6,3
Buruh	8	8,3
Pedagang	9	9,4
Lainnya	8	8,3
Jenis Kontrasepsi		
Hormonal (suntik 3 bulan)	58	60,4
Non hormonal (MOW, IUD)	38	39,6
Gangguan siklus Menstruasi		
Gangguan siklus menstruasi	50	53,1
Siklus menstruasi normal	46	47,9
TOTAL	96	100

Tabel 1 merupakan hasil analisis univariat menunjukkan persebaran umur hampir sama di setiap kategori yaitu 21-27,1% di setiap kategori, dimana prosentase terbanyak pada kategori umur >40-45 tahun. Analisis pada variabel pendidikan responden menunjukkan lebih dari 50% responden berpendidikan SMA sederajat dan prosentase terkecil berpendidikan sarjana dan tidak sekolah masing-masing sebesar 2,1%. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang paling banyak dari golongan ibu rumah tangga (67,7%). Jenis kontrasepsi yang digunakan antara IUD, MOW, dan suntik 3 bulan, 60,4% responden menggunakan suntik 3 bulan (hormonsl), sisanya menggunakan non hormonal yaitu MOW (20,8%) dan suntik 3 bulan (13,5%).

Gangguan menstruasi yang terjadi pada responden adalah amenorea sebanyak 34,4% dan 47,9% responden mempunyai siklus mentruasi normal. **Analisis Bivariat** untuk melihat hubungan variabel bebas (pemakain alat kontrasepsi) terhadap variabel terikat (gangguan siklus menstrusi). Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan *p*<0,05 dan nilai Odds Ratio (OR) untuk mengetahui kekuatan hubungan.

Tabel 2 | *Crosstabs* Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Pasangan Usia Subur

Kontrasepsi	Siklus Menstruasi				Total	
	Tidak Normal		Normal			
	N	%	N	%	N	%
Hormonal	44	75,9	14	24,1	58	100
Non Hormonal	6	15,8	32	84,2	38	100
Total	50	52,1	46	47,9	96	100

Tabel 2 menunjukkan dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami gangguan siklus menstruasi. Sebanyak 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal terdapat 6 responden (15,8%) mengalami gangguan siklus menstruasi. Hubungan pemakaian alat kontrasepsi terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 | Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Kontrasepi	x^2	OR (95%CI)	P *value*
Hormonal	30.834	16,762 (95%CI:5,812-48,344)	0,000
Non Hormonal			

Tabel 3 hasil uji korelasi Chi Square diperoleh hubungan antar variabel melalui nilai *statistic* hitung *continuity correction* sebesar 30.834. Hal tersebut dapat diartikan nilai x^2 hitung (30.834) lebih besar dari x^2 tabel yaitu (3,841) sehingga hasil uji hipotesis pada penelitian ini H_o ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas didapatkan *p value*= 0,000 dengan nilai signifikan α=0,05 sehingga 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pemakaian alat kontrasepsi terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur (PUS) dengan nilai OR=16,762. Nilai OR yang diperoleh diartikan bahwa PUS yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal memiliki resiko 16,76 kali lebih tinggi mengalami gangguan kontrasepsi dibandingkan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal. Nilai yang diperoleh dengan tingkat kepercayaan 95% dimana risiko yang terendah 5 kali dan tertinggi 48 kali di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta tanggal 18 Februari sampai 4 Maret 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur dengan alat kontrasepsi yang digunakan diantaranya Suntik 3 bulan, IUD, dan MOW. Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden gambaran penggunaan alat kontrasepsi hormonal yaitu suntik 3 bulan lebih banyak dibandingkan kontrasepsi non hormonal yaitu IUD dan MOW.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.445

Sebagian besar responden memilih kontrasepsi hormonal karena lebih efektif untuk mencegah terjadinya konsepsi.

Hasil penelitian ini sebagaimana sesuai Irianto (2015) biaya kontrasepsi non hormonal IUD relatif lebih tinggi berkisar antara $718 di Amerika Serikat jika dirupiahkan kurang lebih 2 juta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sailan (2019) 90,6% dari 53 responden lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal dibanding kontrasepsi non hormonal di wilayah kerja Puskesmas Balehumara. Hal ini dikarenakan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD merasa ketakutan jika IUD lepas, keluhan saat bersanggama dengan suami, perasaan tidak aman ketika pemasangan IUD, dan rendahnya pengetahuan terhadap alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang IUD pasangan usia subur. Penggunaan KB pada ibu PUS dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ria (2017) faktor umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang terhadap perilaku pemilihan alat kontrasepsi cenderung ke arah yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Lebih dari 50% responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 54 responden.

Gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yustiara (2019) sebagian besar pengguna alat kontrasepsi hormonal yaitu suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo Kota Kediri menunjukkan bahwa dari 61 responden mengalami *amenorea.* Hasil penelitian ini sesuai dengan Hartanto (2010) *amenorea* disebabkan oleh *progesteron* yang ada dalam komponen suntik 3 bulan yaitu DMPA yang menghambat LH (*Luteinizing Hormone)*. Meningkatnya DMPA di dalam darah akan berpengaruh terhadap perkembangan folikel dan ovulasi selama beberapa bulan.

Pengguna kontrasepsi hormonal yang sering mengalami gangguan siklus menstruasi yakni kontrasepsi suntik 3 bulan. Penelitian ini memperkuat penelitian Solama (2019) ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan (DMPA) lebih banyak mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan kontrasepsi lainnya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari hormon progesteron yang menyebabkan selaput lendir tipis dan atrofi sehingga haid tidak terjadi dan terkadang hanya perdarahan bercak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adiesti & Wari (2020) terdapat hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi**.** Penggunaan alat kontrasepsi hormonal progestin memiliki resiko 1,6 kali lebih besar mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan akseptor kontrasepsi hormonal kombinasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Adiesti & Wari (2020) didapatkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,042 (<0.05) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan perubahan siklus menstruasi di Desa Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.

Menurut Fitriani (2019) hormon *progesteron* berfungsi menghambat pembentukan FSH (*Folicel Stimulating Hormone)* dan LH (*Lutinizing Hormon)* dalam siklus menstruasi. Terhambatnya FSH menyebabkan pematangan sel telur yang terganggu sehingga tidak terjadi ovulasi. Kontrasepsi suntik mengandung *Depoprogestin* yang berperan dalam merangsang hormon *progesteron* mengubah kecepatan pengiriman sel telur di dalam tuba fallopi, menipisnya dinding endometrium dan berkurangnya aktivitas kelenjar *polimenorea, oligomenorea* dan *amenorea* yang menyebabkan siklus menstruasi tidak lancar karena konsumsi obat hormonal dalam jangka panjang.

Penggunaan alat kontrasepsi pada dasarnya terdapat efek samping. Hal ini sebagaimana sesuai dengan penelitian Fitriani (2019) kontrasepsi suntik mengandung hormon *progesteron* dan

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.445

hormon *estrogen* yang memiliki efek samping berupa menstruasi yang tidak teratur berkurangnya penyimpanan kalsium dan mineral dalam tulang, nafsu makan menginkat, sakit kepala dan menurunnya hasrat seksual. Efek dan pola haid tergantung pada pemakaian alat kontrasepsi. Penggunaan suntik *progestin* sering menimbulkan gangguan menstruasi seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan yang bercak *(spooting)*, dan tidak haid sama sekali (*amenorea*) karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologis, sedangkan keadaan *amenorea* disebabkan atropi endometrium (Irianto, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Sailan (2019) penggunaan metode kontrasepsi pada wanita usia subur dengan siklus menstruasi di Puskesmas Balehumara yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode kontrasepsi di mana nilai *p* = 0,005 < a=0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi. Lama penggunaan KB suntik 3 bulan merupakan salah satu faktor penyebab adanya gangguan menstruasi. akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan akan mengalami ketidakteraturan dalam pola menstruasi, dan dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yang berlangsung lama akan menyebabkan akseptor tidak haid sama sekali atau amenorea (Sety, 2014). Sehingga diperlukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pada akseptor KB mengenai dampak/kelemahan dari metode kontrasepsi yang digunakan dan motivasi untuk tetap menggunakan alat kontrasepsi yang membuat nyaman akseptor KB (Susilowati, 2012).

Hambatan yang dialami oleh peneliti selama penelitian adalah penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19 sehingga peneliti kesulitan dalam menemui responden secara langsung. Proses penelitian dibantu oleh kader Posyandu setempat setelah dilakukan penjelasan yang diperlukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Pemakaian alat kontrasepsi berpengaruh terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta bahwa dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal. Sedangkan 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sedikitnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 6 responden (15,8). Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi dengan nilai OR=16,762 di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

Saran peneliti kepada instansi terkait yaitu Puskesmas Piyungan, memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi menyeluruh kepada masyarakat terkait dengan alat kontrasepsi serta keuntungan dan kelemahan masing-masing alat kontrasepsi sehingga akseptor KB dapat menentukan pilihan sesuai dengan kondisi dan kenyamanan PUS. Selain itu diharapkan terdapat penelitian yang lebih mendalam terkait dengan faktor lain yang berpengaruh terhadap gangguan menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiesti, F., & Wari, F. E. (2020). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Siklus Menstruasi. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, *4*(1), 6–12. https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.71

Chasanah, S. U. (2015). Peran Petugas Kesehatan Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Paska MDG's 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *9*(2), 73–79.

Depkes, B. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2018. Dinas Kesehatan kabupaten Bantul: Yogyakarta*. Departemen Kesehatan. www.Dinkes.bantulkab.go.id

Fitriani. (2019). Use Of Injection Contraception With Changes Menstrual Cycle In Injection Kb Acceptor. *Jurnal Life Birth*, *3*(2). https://doi.org/10.37362/jlb.v3i2.303

Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar.

Irianto. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Alfabeta.

Kemenkes, R. (2018). *Profil Kesehatan Nasional Tahun 2018*. www.kemkes.go.id/

Kemenkes, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. www.kemkes.go.id/

Laely, F. N., & Fajarsari, D. (2011). Perbedaan Pengaruh Kb Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Kb Implan Terhadap Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011. *Jurnal Bidan Prada*, *2*(2).

Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Novitasari. (2019). *Hubungan Antara Stress dan Indeks Masa Tubuh dengan Pola Menstruasi pada Mahasiswi*. Stikes Surya Global.

Pratiwi, A. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Siklus Menstruasi Pada Ibu Kb Suntik Depo Medroxy Progesteron Acetat Di BPM Choirul Mala Palembang. *Jurnal ilmiah multi science kesehatan*, *8*. https://doi.org/10.36729/bi.v8i0.99

Rahardja, M. B. (2011). Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana dan Penggantian Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(3), 140–144. http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v6i3.105

Ria, L. (2017). *Hubungan Jenis Dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Poskesdes Bindu Uptd Puskesmas Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan.* Universitas Muhammadiyah Palembang.

Rilyani, Metri, D., & Minawati. (2018). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Diwilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lampung*, *12*(3), 160–169. https://doi.org/10.33024/hjk.v12i3.175

Sailan, N. (2019). Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dengan Siklus Menstruasi DiPuskemas. *Jurnal Keperawatan*, *2*.

Sety, L. M. (2014). Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan*, *5*(1), 60–66. http://dx.doi.org/10.26630/jk.v5i1.67

Sinaga, R. A. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan Gangguan Mentruasi di BPS D Purba Desa Gersang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *13*(1), 13–24. https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.460

Solama, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi Pada Ibu Kb Suntik. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, *4*(1). https://doi.org/10.36729/jam.v4i1.236

Susilowati, E. (2012). KB Suntik 3 Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid dan Penanganannya. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, *50*.

UNFPA. (2009). *Family planning for health and development*.

Yustiara. (2019). Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dmpa Dan Kejadian Amenorea Sekunder Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *5*(2). https://doi.org/10.33490/jkm.v5i2.97.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Trygliceride and Total Cholesterol level as the Predictor of Mortality in Stroke Patient: Literature Review

Trigliserida dan Kolesterol Total sebagai Prediktor Mortalitas Pasien Stroke: Literatur Review

Raihana[1], Eirene E.M. Gaghauna[2], Bagus Rahmat Santoso[3]*

[1, 2, 3]Universitas Sari Mulia

ABSTRACT

Stroke is the leading cause of morbidity and mortality worldwide, who rank in 3rd after heart disease and cancer. Data based on the results of Riskesdas 2018 the prevalence of stroke is 10.9% and 15.4% of stroke case caused Indonesia. The province with the 3rd highest incidence is South Kalimantan at 12.7% per mil. Hypertriglyceridemia and hypercholesterolemia are risk factors for ischemic stroke. Low triglyceride and total cholesterol levels contribute to intracerebral haemorrhage. This study to analyse the relationship of laboratory results triglycerides and total cholesterol to mortality in stroke patients. Method: Study are used literature review, searching online journals and sources from databases. Using keywords, namely stroke mortality, total cholesterol, and triglycerides. Results of the literature review, it was found that there were 18 journals were analysed that triglycerides and total cholesterol predictors of prognosis and mortality in stroke patients. Range of values affect is high triglyceride levels > 200 mg/dL and high total cholesterol levels >160-240 mg/dL affect the formation of atherosclerosis effect on blood vessel blockage occurs in ischemic stroke patients. Low triglyceride levels <150 mg/dL and low cholesterol <120-180 mg/dL causes malnutrition which can worse in stroke patients. Low levels of triglycerides and cholesterol effect on the integrity of cell membranes and resistance to rupture, resulting in prolonged bleeding. From this analysis it can be concluded that high or low levels of triglycerides and total cholesterol had effect on prognosis and mortality in stroke patients based on the pathophysiology that occurs.

Keywords: *Stroke Mortality, Total Cholesterol, Triglyceride*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	13 Juli 2022
Direvisi	:	27 Juli 2022
Disetujui	:	28 September 2022
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Bagus Rahmat Santoso
ners_b4gs@yahoo.com
+62 821 5417 1666

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Stroke merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia menepati urutan ke-3 setelah penyakit jantung dan kanker. Data berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevelensi stroke sebesar 10,9%. Stroke menyumbang 15,4% dari seluruh kematian di Indonesia. Provinsi dengan angka kejadian tertinggi ke-3 yaitu Kalimantan Selatan sebesar 12,7% permil. Hipertrigliseridemia dan hiperkolesterolemia menjadi faktor risiko terjadinya stroke iskemik. Kadar trigliserida dan kolesterol total rendah juga berkontribusi pada perdarahan intraserebral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hasil laboratorium trigliserida dan kolesterol total terhadap mortalitas pada pasien stroke. Penelitian ini menggunakan study *literature review*, dengan pencarian jurnal dan sumber secara online dari beberapa database yaitu dengan menggunakan kata kunci yaitu *Stroke Mortality, Total Cholesterol, and Triglycerides*. Hasil yang ditemukan terdapat 18 jurnal yang dianalisis menunjukan bahwa trigliserida dan kolesterol total merupakan prediktor terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke. Adapun rentang nilai yang

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.459

berpengaruh ialah kadar trigliserida tinggi >200 mg/dL dan kadar kolesterol total tinggi >160-240 mg/dl berpengaruh terhadap pembentukan aterosklerosis yang akan memberikan efek lebih buruk pada penyumbatan pembuluh darah yang terjadi pada pasien stroke iskemik. Pada Kadar trigliserida rendah <150 mg/dL dan kolesterol rendah <120-180 mg/dL menyebabkan malnutrisi yang dapat memperburuk kondisi pada pasein stroke. Kadar trigliserida dan kolesterol rendah juga memiliki efek yang buruk terhadap keutuhan membran sel dan resistensinya terhadap ruptur sehingga membuat perdarahan yang berkepanjangan. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa kadar trigliserida dan kolesterol total yang tinggi atau rendah sangat berpengaruh buruk terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke berdasarkan patofisologis yang terjadi.

Kata Kunci: Mortalitas Stroke, Kolesterol Total, Trigliserida

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia menepati urutan ke-3 setelah penyakit jantung dan kanker (Alrabghi dkk., 2018). Stroke semakin menjadi masalah serius yang dihadapi hampir diseluruh dunia. Hal tersebut dikarenakan serangan stroke yang mendadak dapat mengakibatkan kematian, kecacatan fisik dan mental baik pada usia produktif maupun usia lanjut (Gaghauna dkk., 2020). Stroke adalah penyakit otak berupa gangguan fungsi saraf lokal dan global, muncul secara tiba- tiba, progresif, dan cepat (Gaghauna & Santoso, 2019).

Faktor risiko terjadinya stroke dapat diakibatkan oleh lipid abnormal seperti hipertrigliseridemia dan hiperkolesterolemia (Karim dkk., 2016). Hipertrigliseridemia adalah peningakatan kadar trigliserida yang dapat menyebabkan stroke iskemik melalui kontribusinya terhadap trombogenitas atau aterosklerosis (Karim dkk., 2016). Hiperkolesterolemia adalah peningkatan kadar kolesterol total dalam darah dapat menjadi penyebab penyakit stroke akibat dari aterokelosis yaitu menumpuknya plak pada dinding arteri (Maulida dkk., 2018). Tingkat indeks aterosklerosis yang tinggi akan meningkatkan angka kematian pada pasien stroke, karena penyumbatan pembuluh darah tanda adanya indeks aterosklerosis yang tinggi dan nilai indeks aterosklerosis yang lebih tinggi dari 0,71 secara signifikan berhubungan dengan kematian pasien stroke (Lee dkk., 2017).

Pada tahun 2017 prevalensi global stroke sebesar 104,2 juta, kasus perdarahan otak 17,9 juta perdarahan subaraknoid 9,3 juta dan stroke iskemik 82,4 juta, (*American Heart Association*, 2020). Pada tahun 2019, di seluruh dunia angka kematian akibat penyakit serebrovaskular terdapat 6,6 juta orang yaitu 3,3 juta orang meninggal karena stroke iskemik, 2,9 juta orang meninggal karena pendarahan otak, dan 0,4 juta orang meninggal karena terjadinya perdarahan subarachnoid. Angka kematian tertinggi akibat stroke iskemik terjadi pada negara Eropa Timur, Afrika Utara, dan Asia Tengah dan Tenggara, serta Oseania (*American Heart Association*, 2021)**.**

Prevalensi stroke di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Data berdasarkan hasil Riskesdas 2018 sebesar 10,9% membuktikan bahwa data tersebut, meningkat dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yang hanya sebesar 7%(Kemenkes, 2019). Stroke menyumbang 15,4% dari seluruh kematian di Indonesia (Alrabghi dkk., 2018). Berdasarkan diagnosis dokter, diantara penduduk provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan menepati angka kejadian tertinggi ketiga pada tahun 2018 ialah 12,7 % permil, pada usia >15 tahun dengan kelompok usia lanjut 75 tahun lebih 50,2%, jenis kelamin laki-laki lebih cenderung 11,0%, dan tempat tinggal di perkotaan 12,6% lebih tinggi daripada di pedesaan (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2016 Kalimantan Selatan tercatat sebagai daerah dengan hipertensi dan stroke tertinggi Nasional. Berdasarkan data kegiatan yang didapatkan dari hasil rekam medik pada bulan Januari 2020 sampai april 2020 di RSUD Ulin Banjarmasin. Jumlah total angka kejadian sebanyak 166 pasien stroke yang menunjukan bahwa stroke iskemik tertinggi dengan total 99

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.459

pasien dan stroke hemoragik dengan total 67 pasien (jamini dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andaryani dkk (2017), pasien stroke iskemik akut mempunyai risiko yang buruk dengan tingkat prognosis dari sedang hingga berat yang dikaitkan dari hasil kadar Trigliserida-kolesterol HDL serum dalam rentang tinggi,sedangkan tingkat prognosis akan menurun pada pasien dengan hasil kadar Trigliserida-kolesterol HDL dalam rentang nilai yang normal. Kadar trigliserida disimpan pada sel lipid yang terdapat dalam tubuh. Trigliserida mendapatkan 90% dari lemak makanan yang dikonsumsi. Tubuh manusia membutuhkan trigliserida sebagai cadangan energi. Kadar trigliserida yang berlebihan akan meningkatkan risiko terjadinya aterosklerosis dan penyakit arteri koroner, namun jika kandungan trigliserida yang terlalu rendah juga dapat menimbulkan efek buruk pada arteri (Pratiwi & Andina, 2018).

Yuziani dkk (2018) mengatakan kolesterol total yang meningkat dan diringi dengan kadar *high density lipoprotein* (HDL) yang menurunakan menghambat proses penyembuhan setelah stroke, dan dapat mempengaruhi outcome serta kematian akibat stroke iskemik akan meningkat. Kolesterol total berfungsi membuat stabil area pada dinding pembuluh darah, yang berperan besar apabila dinding pembuluh darah memerlukan banyak kekuatan untuk bisa menahan hipertensi (Aini dkk., 2017). Sementara itu, kadar kolesterol yang rendah juga dapat meningkatkan bahaya Intracranial *intracerebral hemorrhage* ICH, dan terdapat bukti bahwa kadar lemak rendah juga meningkatkan risiko penyakit pembuluh darah kecil (Yaghi & Elkind, 2015).

Tenaga medis perlu memperhatikan tindakan yang tepat agar dapat membantu mencegah terjadinya faktor resiko yang mempengaruhi mortalitas pada pasien stroke. Terutama perawat dalam melakukan intervensi monotoring hasil laboratorium trigliserida dan kolesterol total. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencegah prognosis dan menurunkan angka mortalitas yang terjadi pada pasien stroke dirumah sakit. Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hasil laboratorium trigliserida dan kolesterol total terhadap mortalitas pada pasien stroke.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi *literature review* dengan pencarian jurnal dan sumber secara online dari beberapa database yang dapat diakses yaitu *Google Scholar, Pubmed, Springer, European Society Of Cardiology (ESC), Elsevier, dan Circulation.* Jurnal ilmiah yang digunakan dalam *literature review* sudah sesuai dengan tema yang ditetapkan dan memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi yang penulis tetapkan dinilai dengan format PICOS. Adapun kriteria inklusi dan ekslusi akan dijelaskan sebagai berikut: Kriteria Inklusi terdiri dari, *Population* yaitu pasien stroke iskemik atau stroke hemoragik. *Intervention* adalah hasil laboratorium yang berhubungan dengan trigliserida dan kolesterol total. *Comparators* adalah tidak ada perbandingan. *Outcomes* yaitu pengaruh terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke. *Study Desain* terdiri dari *Quantitatif Study, Cross sectional Study, Descriptive, Case Study, Cohort study, Study, Literature Review, Meta Analysis and Systematic Review.* Sedangkan Kriteria Ekslusi terdiri dari, *Population* yaitu pasien stroke dengan penyakit kronis di luar dari kardiovaskular dan metabolik sindrom. Lalu *Study Desain* terdiri dari *Qualitative Study.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Literature* yang ditemukan terdapat 18 jurnal yang dianalisis menunjukan bahwa trigliserida dan kolesterol total merupakan prediktor terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke. Tahapan dalam pencarian *literature* yang digunakan dalam penelitian, digambarkan melalui mekanisme yang sistematik:

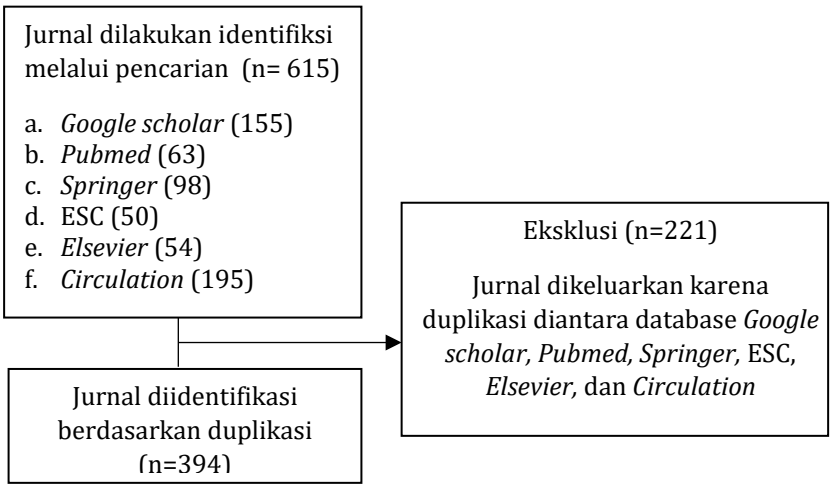

Gambar 1. Skrening Judul

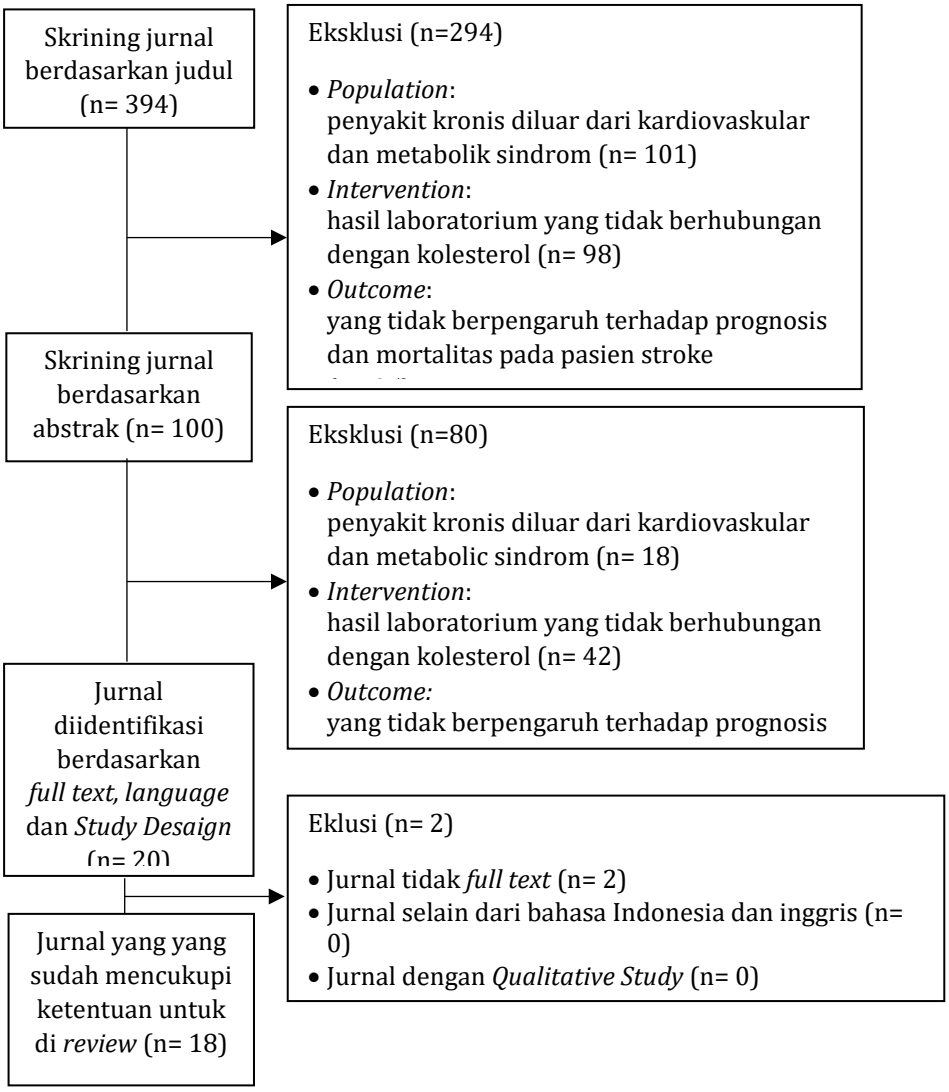

Gambar 2. Diagram Flow

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.459

Tabel 1. Hasil Temuan

Data Based	*Finding*	*Selected Literature*
Google Scholar	155	4
PubMed	63	6
Springer	98	3
European Society Of Cardiology (ESC)	50	2
Elsevier	54	3
Circulation	195	0
Total	615	18

0

Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini dilakukan dibeberapa negara yaitu Indonesia, China, Korea dan Yunani. Berdasarkann *literature* yang didapatkan terkait hasil penelitian dari profil lipid yang pertama yaitu trigliserida merupakan prediktor terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke.

Trigliserida adalah komponen utama lemak nabati dan hewani dalam makanan, dan merupakan tempat untuk penyimpanan lemak manusia. Konsentrasi total trigliserida dalam serum atau plasma dapat ditentukan untuk menilai kelainan metabolik. Trigliserida membantu menyimpan lemak di sel, yang dapat di gunakan sebagai energi. Jika mengkonsumsi makan terlalu banyak tanpa olahraga, kadar trigliserida akan meningkat. Faktor risiko peningkatan trigliserida juga dapat terjadi karena mengkonsumsi alkohol secara berlebihan (Christen dkk., 2017).

Berdasarkann penelitian yang dilakukan dinegara Korea menemukan bahwa trigliserida yang lebih tinggi >200 mg/dL, dan HDL-C yang lebih rendah, secara signifikan terkait dengan kejadian klinis (kematian, MI, dan stroke) (Lee dkk., 2020).Berdasarkan hasil penelitian Zhang dkk (2020) dan Zhou dkk (2020), juga menemukan bahwa indeks trigliserida-glukosa (Tyg) yang lebih tinggi dikaitkan dengan resistensi insulin berpengaruh terhadap kekambuhan, keparahan stroke selama 12 bulan, perburukan neurologis dan mortalitas pada pasien stroke iskemik. Hipertrigliseridemia berhubungan dalam perkembangan aterosklerosis dan hilangnya kapasitas cadangan pembuluh serebral (Zhang dkk.,2020). Trigliserida adalah jenis lemak yang diserap oleh usus setelah dihidrolisis. Trigliserida kemudian masuk ke plasma dalam dua bentuk, yaitu kilomikron yang dihasilkan oleh penyerapan usus setelah lemak dikonsumsi, dan *Very Low Density Lipoprotein* (VLDL) yang dibentuk oleh hati dengan bantuan insulin. Jika kadar trigliserida dalam tubuh terlalu tinggi maka kadar glukosa darah akan ikut meningkat, sehingga menyebabkan resistensi insulin yang akan mengganggu metabolisme glukosa darah(Laufs dkk., 2020). Trigliserida-glukosa (Tyg) dihitung sebagai [trigliserida puasa (mg / dl) × glukosa puasa (mg / dl) / 2].

Hiperglikemia dan dislipidemia adalah dua karakteristik dasar resistensi insulin, dan resistensi insulin memainkan peran penting dalam terjadinya dan perkembangan hiperglikemia dan dislipidemia. Indeks TyG dianggap sebagai indikator aterosklerosis yang berguna terkait dengan resistensi insulin dan sindrom metabolik. Resistensi insulin dapat meningkatkan sitokin pro-inflamasi dan respons pro-trombotik, sehingga dari peningkatan tersebut memperburuk kerusakan otak setelah stroke. Hal ini yang mungkin merupakan mekanisme dalam meningkatkan mortalitas stroke (Zhou dkk., 2020; Zhang dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian dinegara China bahwa kadar trigliserida lebih rendah juga menyebabkan prognosis yang buruk dan meningkatkan mortalitas pada pasien stroke iskemik (Deng dkk., 2018; Li dkk., 2020; Wang dkk., 2018). Pasien dengan kadar trigliserida <150

mg/dL Menunjukan angka mortalitas jangka pendek (30 hari) 2,3 kali lipat lebih besar dan angka mortalitas jangka panjang (1 tahun) juga lebih besar (Wang dkk., 2018). Pada penelitian di negara Yunani juga menemukan bahwa kadar trigliserida yang lebih rendah terkait dengan stroke yang lebih parah hingga menyebabkan mortalitas (Tziomalos dkk.,2016). Selanjutnya berdasarkan penelitian negara China pasien dengan tingkatt rasio TG / HDL-C<0,87 mol/L memiliki peningkatan risiko kematian 2,94 kali lipat. TG / HDL-C yang lebih rendah secara independen dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk 3 bulan dan kejadian mortalitas yang tinggi pada pasien stroke iskemik akut(Deng dkk., 2016; Deng dkk., 2018). Berdasarkan penelitian Liu dkk (2020), menemukan bahwa tingkat kadar trigliserida rendah juga dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk pada perdarahan intraserebral 12 bulan setelah stroke hemoragik terjadi.

Kadar trigliserida berfungsi sebagai sumber cadangan energi, sehingga kadar trigliserida berhubungan dengan status gizi. Kadar trigliserida yang rendah merupakan indikator malnutrisi. Malnutrisi setelah stroke akut merupakan faktor prognosis yang buruk dan kematian setelah stroke (Deng dkk., 2018; Wang dkk., 2017; Tziomalosdkk.,2016). Oleh karena itu, ada kemungkinan pasien yang terkena stroke parah megalami penurunan kemampuan makan sehingga membuat pasokan trigliserida yang masuk dalam tubuh juga menurun dan menyebabkan malnutrisi dibandingkan dengan pasien dengan stroke ringan yang kemampuan makanya tidak terlalu terganggu (Tziomalos dkk., 2016).

Meskipun trigliserida berbahaya bagi fungsi askular, namun di sisi lain, data in vitro menunjukkan bahwa kadar trigliserida melindungi terhadap lipotoksisitas yang diinduksi oleh asam lemak jenuh. Dimana asam lemak tak jenuh berfungsi sebagai pelindung terhadap lipotoksisitas melalui peningkatan akumulasi trigliserida (Deng dkk., 2016; Tziomalosdkk.,2016; Wang dkk., 2017; Deng dkk., 2018). Kadar trigliserida yang rendah dapat berkontribusi pada kelemahan endotel vaskular. Kadar trigliserida plasma berhubungan dengan produksi protein faktor VII. Pasien dengan kadartrigliserida yang rendah setelah terjadi*Intracerebral Hemorrhage* (ICH) dapat berkontribusi pada kadar protein VII yang rendah, menyebabkan perdarahan yang berkepanjangan dan hasil yang lebih buruk. Sehingga disimpulkan bahwa level *lowtg* saat masuk rumah sakit merupakan prediktor independen untuk hasil jangka panjang yang tidak menguntungkan hingga meningkatkan mortalitas pada pasein dengan*Intracerebral Hemorrhage* (ICH) (Liu dkk., 2020).

Berdasarkann *literature* yang didapatkan selanjutnya terkait hasil penelitian dari profil lipid yang kedua yaitu kolesterol total merupakan prediktor terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke. Kolesterol total adalah meliputi nilai keseluruhan dari kolesterol LDL, HDL dan juga trigliserida. Kolesterol total yaitu jumlah dari total kolesterol dalam darah. Produksi kolesterol ialah dari tubuh dan dari makanan yang mengandung produk hewani. Selain makanan, faktor genetik juga berperan penting dalam menentukan kadar kolesterol. Sebagian besar kolesterol yang diproduksi oleh tubuh manusia dan hanya sekitar 20% yang terkandung dari bahan makanan (Sigarlaki dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terkait kolesterol total yang tinggi mempengaruhi prognosis dan mortalitas pada pasien stroke iskemik. Penelitian pada negara Korea didapatkan tingkat lipid kolesterol total yang tinggi dikaitkan dengan hasil yang berhubungan dengan kesehatan yang merugikan baik semua penyebab kematian, infark miokard (MI), dan stroke. Pada orang dewasa paruh baya dan lanjut usia memiliki mortalitas stroke iskemik yang lebih tinggi terkait dengan kolesterol total (240 mg / dL) (Kim dkk., 2017; Yi dkk., 2017). Pada penelitian di negara China ditemukan bahwa pasien stroke iskemik dengan dialisis kadar kolesterol total serum tinggi(≥ 160 mg /dL) dikaitkan dengan risiko kematian 30 hari yang lebih tinggi setelah stroke iskemik(Wang dkk.,

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.459

2017). Prognosis yang buruk juga ditunjukan pada pasien dengan stroke iskemik akut tingkat level kolesterol total tinggi yaitu (> 5,07 mmol / L: 196 mg / dL) setelah pengobatan trombolisis tersumbat arteri serebral anterior yang parah dengan nilai (NIHSS ≥ 10) (Niu dkk., 2020).

Pada tingkat kolesterol yang tinggi merupakan faktor risiko vaskular. Kadar kolesterol total yang tinggi disebut dengan hiperkolesterolemia yang sangat berperan dalam pembentukan ateroskelosis (Yi dkk., 2017). Pada pasien stroke iskemik penyumbatan pembuluh darah terjadi pada bagian otak sehingga menyebabkan hipoksia pada jaringan otak, yang mengakibatkan kematian sel-sel otak karena tidak terpenuhinya suplai oksigen pada sel-sel tersebut. Apabila kadar kolesterol total semakin tinggi pada pasien stroke iskemik maka akan memperparah sumbatan pada otak tersebut sehingga mengakibatkan hipoksia berkelanjutan yang mematikan(Wang dkk., 2017).

Hasil yang tidak menguntungkan juga diamati pada pasien dengan stroke iskemik akut yang menerima trombolisis IV dengan kadar kolesterol plasma yang tinggi. Hal ini membuat rekanalisasi arteri atau pembukaan kembali pembuluh darah yang tersumbat mengalami hambatan yang menyebabkan prognosis lebih buruk selama trombolisis pada pasien dengan stroke yang disebabkan aterosklerosis (Niu dkk, 2020). Berdasarkan semua dari patofisiologis tersebut hiperkolesterolmia atau kadar kolesterol total yang tinggi tidak boleh diabaikan dalam pencegahan prognosis setelah terjadinya stroke iskemik. Apabila diabaikan maka akan mempengaruhi hasil yang buruk dan peningkatan mortalitas pada pasien stroke iskemik (Niu dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya di negara China, yang menunjukan hasil bahwa kadar kolesterol total lebih rendah juga mempengaruhi prognosis dan mortalitas pada pasien stroke iskemik(Chen dkk., 2016; Wang dkk., 2017). Tingkat kadar kolesterol rendah (<120 mg / dL)pada pasien stroke dengan dialisis dikaitkan dengan risiko mortalitas 30 hari yang lebih tinggi setelah stroke iskemik(Wang dkk., 2017). Tingkat kolesterol yag lebih rendah adalah hasil jangka panjang yang buruk terkait tingkat ketergantungan dan kekambuhan dalam rentang waktu 36 bulan (Zhao dkk., 2016).

Pada penelitian yang dilakukan di negara Indonesia juga menemukan bahwa penderita stroke hemoragik dengan kadar kolesterol total serum rendah (<180 mg / dL) cenderung memiliki risiko 64 kali lebih besar mengalami efek samping hasil yang buruk pada perdarahan intraserebral (Ariswanda dkk., 2020). Pada penelitian di negara China kadar kolesterol total rendah (<160 mg / dL) memiliki NIHSS >15 yang lebih tinggi, skor GCS lebih rendah yang lebih memungkin untuk menerima operasi untuk ICH, memiliki tingkat mRS> 2 yang lebih tinggi dan mortalitas 3 bulan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kolesterol total normal (160-200 mg / dL) dan tinggi (> 200 mg / dL) (Chen dkk., 2017).

Kolesterol merupakan salah satu komponen lemak atau zat lipid. lemak menjadi salah satu zat gizi yang sangat diperlukan oleh metabolisme tubuh. Pada kolesterol total terdiri dari nilai lipoprotein dan trigiliserida sehingga kadar kolesterol total yang rendah juga mencerminkan malnutrisi atau peradangan yang menunjukkan bahwa status gizi yang buruk saat masuk rumah sakit sehingga dikaitkan dengan kelangsungan hidup yang buruk dan status fungsional setelah stroke.Selain itu, kolesterol memberikan perlindungan antioksidan, membatasi luasnya cedera iskemik (Wang dkk., 2017). Dengan demikian, kadar kolesterol yang tinggi merupakan faktor risiko vaskular, tetapi kadar kolesterol yang rendah juga berkontribusi pada hasil yang buruk pada stroke iskemik (Wang dkk, 2017).

Kolesterol merupakan salah satu komponen lipid utama pada plasma membran. Kolesterol diketahui memiliki efek pada vaskulatur dan penting untuk ketahanan membran, dan kadar kolesterol yang adekuat penting dalam mempertahankan integritas pembuluh darah dan resistensinya terhadap ruptur. Kerusakan membran eritrosit (kerapuhan), perkembangan nekrosis sel otot tunika media penurunan fungsi

agregasi trombosit in vivo dan in vitro karena kadar kolesterol total yang rendah berperan dalam hasil pengobatan yang buruk dalam perkembangan penanganan *Intracerebral Hemorrhage* (ICH) spontan (Ariswanda dkk., 2020).

Kadar kolesterol yang lebih rendah telah dikaitkan dengan peningkatan mortalitas akibat dari perdarahan intrakranial dan pertumbuhan hematoma akut yang juga dapat menimbulkan kerusakan neurologis awal, terutama bagi mereka dengan kadar LDL-C yang lebih rendah(Chen dkk., 2017). Hal tersebut terjadi karena *Low Density Lippoprotein* kolesterol mengandung 40% kolesterol. Dimana kolesterol ini berfungsi mengangkut kolesterol yang paling banyak dalam darah. Trigliserida jika terlalu rendah juga membuat hal yang sangat buruk pada pertahanan pembuluh darah (Ariswanda dkk., 2020).

KESIMPULAN

Hasil dari *Literature* yang ditemukan terdapat 18 jurnal yang dianalisis menunjukan bahwa trigliserida dan kolesterol total merupakan prediktor terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke. Adapun rentang nilai trigliserida dan koletserol total yang memperburuk kondisi pasien ialah pasien dengan kadar trigliserida tinggi >200 mg/dL dan kadar kolesterol total tinggi >160-240 mg/dL berpengaruh terhadap pembentukan aterosklerosis yang akan memberikan efek lebih buruk pada penyumbatan pembuluh darah yang terjadi pada pasien stroke iskemik. Pada Kadar trigliserida rendah <150 mg/dL dan kolesterol rendah <120-180 mg/dL menyebabkan malnutrisi yang dapat memperburuk kondisi pada pasein stroke. Kadar trigliserida dan kolesterol rendah juga memiliki efek yang buruk terhadap keutuhan membran sel dan resistensinya terhadap ruptur sehingga membuat perdarahan yang berkepanjangan. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa kadar trigliserida dan kolesterol total yang tinggi atau rendah sangat berpengaruh buruk terhadap prognosis dan mortalitas pada pasien stroke berdasarkan patofisologis yang terjadi. Hasil review ini dapat menjadi intervensi bagi perawat untuk tetap memonitoring dan mempertahankan kadar trigliserida dan kolesterol total dalam batas yang normal pada pasien stroke. Adapun berdasarkan dari 18 jurnal yang telah direview dapat dikategorikan untuk rentang normal kadar trigliserida yaitu 150-200 mg/dL dan kadar kolesterol total 120 mg/dL - 240 mg/dL. Sehingga intervensi ini diharapkan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dapat membantu mencegah prognosis yang buruk dan menurunkan angka mortalitas pada pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. Q., Pujarini, L. A., & Nirlawati, D. D. (2017). Perbedaan Kadar Kolesterol Total Antara Penderita Stroke Iskemik dan Stroke Hemoragik. *Biomedika*, *8*(2). 1–5.

Alrabghi, L., Alnemari, R., Aloteebi, R., dkk. (2018). Stroke types and management. *International Journal Of Community Medicine and Public Health*. *5*(9). 3715.

American, A. H. (2021). *2021 Heart Disease and Stroke Statistics Update Fact Sheet American Heart Association Research Heart Disease, Stroke and other Cardiovascular Diseases Coronary Heart Disease (CHD)*. Retreived From: https://www.heart.org/-/media/phd-files-2/science-news/2/2021-heart-and-strokestatupdate/2021_heart_disease_and_stroke_statistics_update_fact_sheet_at_a_glance.pdf

American Heart Association. (2020). *2020 Heart Disease & Stroke Statistical Update Fact Sheet Global Burden of Disease High Blood Cholesterol and Other Lipids*. (Cvd), 9–11. Retreived From: https://professional.heart.org/-/media/phd-files-2/science-news/2/2020-heart-and-stroke-statupdate/2020_heart_disease_and_stroke_s

tatistical_update_fact_sheet_blacks_and-cvd_ucm505477.pdf?la=en

Andaryani, N. W. R. N. (2017). Rasio Kadar Trigliserida-Kolesterol HDL Serum Tinggi Meningkatkan Keparahan Klinis Penderita Stroke Iskemik Akut. *MediChina*. *48*(3). 211–215.

Ariswanda, I. G. A. G., Adnyana, I. M. O., Widyadharma, I. P. E., dkk. (2020). Low Total Cholesterol Serum Levels As A Poor Outcome Predictor For Intra-Cerebral Hemorrhage Stroke. *MNJ (Malang Neurology Journal)*. *6*(2). 69–72.

Chen, L., Xu, J., Sun, H., dkk. (2016). The Total Cholesterol To High-Density Lipoprotein Cholesterol as a Predictor of Poor Outcomes in a Chinese Population with Acute Ischaemic Stroke. *Journal of Clinical Laboratory Analysis*, *31*(6). 1–6.

Chen, Y., Li, C., Yang, C., dkk. (2017). *Low Cholesterol Level Associated with Severity and Outcome of SpontaneousIntracerebral Hemorrhage: Results from Taiwan Stroke Registry*. *12*(4). 1–15.

Deng, Q.-W., Wang, H., Sun, C.-Z., dkk. (2016). Triglyceride to High-Density Lipoprotein Cholesterol Ratio Predicts Worse Outcomes After Acute Ischaemic Stroke. *European Journal of Neurology*. *24*(2). 283–291.

Deng, Qi-wen, Li, S., Wang, H., Zuo, L., Zhang, H., Gu, Z., & Yan, F. (2018). The Short-term Prognostic Value of the Triglyceride-to- high-density Lipoprotein Cholesterol Ratio in Acute Ischemic Stroke. *9*(3). 498–506.

Deng, Qiwen, Li, S., Zhang, H., Wang, H., dkk. (2018). Association of Serum Lipids with Clinical Outcome in Acute Ischaemic Stroke: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Clinical Neuroscience*. *59.* 236-244.

Gaghauna, E. E., & Santoso, B. R. (2019). The Effect of Self Efficacy Towards Independency Level of Post-Stroke Patient in General Hospital Neuro Policlinic Ulin Banjarmasin. *Journal Of Nursing Practice, 2*(2), 130-135.

Gaghauna, E. E., Santoso, B. R., & Alfian Muhammad (2020). Pengaruh Family Health Seek Behavior Terhadap Outcome Pasien Stroke dengan Menggunakan National Institute Of Health Stroke Scale (NIHSS) di Ruang IGD. *Dinamika Kesehatan jurnal kebidana dan keperawatan, 11*(2), 593-604.

Jamini, T., Yunita., Yulyanti., (2020). *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Vol. X, No. 3, Juli 2020*. *XI*(3), 128–132.

Johnson, W., Onuma, O., Owolabi, M., dkk. (2016). Stroke: a Global Response is Needed. *Bulletin of The World Health Organization*. *94*(9). 634-634.

Kemenkes, R. (2019). Infodantin Stroke Kemenkes Ri 2019. *Infodantin Stroke Kemenkes RI 2019*. Retreived From: https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/20031000003/infodatin-stroke.html

Kim, M. K., Han, K., Kim, H., dkk. (2017). Cholesterol Variability and The Risk of Mortality, Myocardial Infarction, and Stroke: A Nationwide Population-Based Study. *European Heart Journal*. *38*(48). 3560–3566.

Laufs, U., Parhofer, K. G., Ginsberg, H. N., dkk. (2020). Clinical Review on Triglycerides. *European Heart Journal*. *41*(1). 99–109.

Lee, H., Park, J., Hwang, I., dkk. (2020). *Association of Four Lipid Components with Mortality, Myocardial Infarction, ¨ Ve Young Adults: and Stroke in Statin-Naı A Nationwide Cohort Study*. *27*(8). 870-881.

Lee, M. J., Park, J. T., Han, S. H., dkk. (2017). The Atherogenic Index of Plasma and the Risk of Mortality in Incident Dialysis Patients: Results from Nationwide Prospective Cohort In Korea. *PloS one*, *12*(5).

Li, Z., Zhang, J., & Luo, Y. (2020). *Impact of Triglyceride Playing on Stroke Severity Correlated to Bilirubin*. *99*(36). 1-5.

Liu, Q., Zhao, W., Xing, Y., dkk. (2020). Low Triglyceride Levels are Associated with Unfavorable Outcomes in Patients with

Spontaneous Intracerebral Hemorrhage. *Neurocritical Care*. *34*(1). 218-226

Maulida, M., Mayasari, D., & Rahmayani, F. (2018). Pengaruh Rasio Kolesterol Total terhadap High Density Lipoprotein (HDL) pada Kejadian Stroke Iskemik. *Majority*. *7*(21). 214–218.

Niu, L., Jiang, S., Wang, Y., dkk. (2020). Total Cholesterol Affects the Outcome of Patients with Anterior Cerebral Artery-Occluded Acute Ischemic Stroke Treated with Thrombolysis. *24*(3). 1504–1514.

Pratiwi, L. N., & Andina, M. (2018). Perbedaan Kadar Trigliserida dan Kadar Kolesterol Total pada Penderita Stroke Iskemik Baru dengan Rekuren di Rumah Sakit Umum Haji Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2016. *Anatomica Medical Journal*. *1*(2). 66.

Sacks, F. M., Lichtenstein, A. H., Wu, J. H. Y., dkk. (2017). Dietary Fats and Cardiovascular Disease: A Presidential Advisory From the American Heart Association. *Circulation*. *136*(3). e1–e23.

Siregar, F. A., & Makmur, T. (2020). Metabolisme Lipid Dalam Tubuh. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakt*. *1*(2). 60–66.

Tziomalos, K., Giampatzis, V., Bouziana, S. D., dkk. (2016). Prognostic significance of major lipids in patients with acute ischemic stroke. *Metabolic Brain Disease*. *32*(2). 395-400.

Wang, I.-K., Liu, C., Yen, T., Jeng, J., dkk. (2017). Cholesterol Levels Are Associated with 30-day Mortality from Ischemic Stroke in Dialysis Patients. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*. *26*(6). 1349–1356.

Wang, I., Liu, C., Yen, T., dkk. (2018) Lower Fasting Serum Triglyceride Levels on Admission are Associated with Increased Risks of 30-Day and 1-Year Mortality in Patients with Ischemic. *Stroke Angiology: Open Access*. *6*(2). 1–7.

Wang, H. H., Garruti, G., Liu, M., dkk. (2017). Cholesterol and Lipoprotein Metabolism and Atherosclerosis: Recent Advances in Reverse Cholesterol Transport. *Annals of Hepatology*. *16*. S27–S42.

Yaghi, S., & Elkind, M. S. V. (2015). Lipids and Cerebrovascular Disease. *Stroke*. *46*(11). 3322–3328.

Yi, S.-W., Shin, D., Kim, H., Yi, J., & Ohrr, H. (2017). Total Cholesterol and Stroke Mortality in Middle-Aged and Elderly Adults: A Prospective Cohort Study. *Atherosclerosis*. *270*. 211–217.

Yuziani, Y. (2018). Korelasi Rasio Kolesterol Total Terhadap HDL dengan Prediksi Outcome Stroke Iskemik Akut. *Qanun Medika - Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*. *2*(01). 59–71.

Zhang, A., Yao, Y., Xue, Z., dkk. (2018). A Study on the Factors Influencing Triglyceride Levels among Adults in Northeast China. *Scientific Reports*. *8*(1). 6388.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Speech Delay on Toddlers and Parent's Anxiety at RSUD Ulin Banjarmasin

Kecemasan Orang Tua Berdasarkan Kejadian *Speech Delay* Pada Balita Di RSUD Ulin Banjarmasin

Noor Mahmudianti[1]*, Malisa Ariani[2], Nita Hestiyana[3]

[1, 2, 3]Universitas Sari Mulia

ABSTRACT

Introduction: *Develpoment of toddlers is a process where cells on their bodies start to increase. There are a few things that can be evaluated about developments of toddlers, such as, psychomotoric development, social development, speech and language development. If toddlers do not get enough stimulation, a condition called speech delay would occur, so that parents woud experience anxiety.* ***Methods:*** *This stude use descriptive statistical methods. The sample is 69 people with accidental sampling technique. Collecting data using a questionnaire that has beeen testes valid and reliable. Data analysis with tests of mean, median, mode, standard deviation and frequency distribution.* ***Result:*** *Toddlers parents diagnosed with speech delay didn't experience low anxiety, 13 people experienced moderate anxiety (18.84%), and parents toddlers had speech delay experienced high anxiety a 3 people (4.35%). Toddlers diagnosed with speech delay and other problems parents experienced low anxiety were 1 person (1.45%), parents children had speech delay with other problems experienced moderate anxiety a 45 people (65.22%) and parents children speech delay with other problems experienced high anxiety a 10 people (14.49%). Cognitive aspects of anxiety had highest score with complaints of difficulty sleeping with 6.16%.* ***Conclusion:*** *The anxiety of parents who have speech delay and speech delay toddlers with other problems is the majority of moderate anxiety. Nurses recommended the importance of assessing the anxiety of parents whose children have speech delay from the cognitive aspect*

Keywords: *Anxiety, Growth, Parents, Speech delay*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	13 Juli 2022
Direvisi	:	27 Juli 2022
Disetujui	:	28 September 2022
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Noor Mahmudianti

noormahdianti@email.com

+62813-5484-5021

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Latar Belakang : Permasalahan yang ditemukan dilapangan pada 11 Desember 2021 dengan orang tua yang anaknyanya mengalami *speech delay* kecemasan yang beragam karena kondisi anaknya seperti penyakit penyerta, kesulitan menenangkan saat menangis, orang tua kesulitan memahami kata yang diucapkan anak, dan anaknya lambat memahami informasi dari orang tua. **Tujuan :** Mengidentifikasi kejadian *speech delay* pada balita dengan kecemasan orang tua di RSUD Ulin Banjarmasin. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Populasi berjumlah 218 orang diambil dari jumlah kunjungan pasien balita yang didiagnosis medis untuk gangguan perkembangan pada 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2021. Sampel berjumlah 69 orang dengan teknik *accidental sampling.* Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah uji valid dan reliabel analisa data dengan uji mean, median, modus, standar deviasi dan distribusi frekuensi. **Hasil :** Balita yang didiagnosa *speech delay* orang tuanya tidak mengalami kecemasan rendah, mengalami kecemasan sedang sebanyak 13 orang (18,84%), dan orang tua yang balitanya *speech delay* mengalami kecemasan tinggi sebanyak 3 orang

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

(4,35%). Balita yang didiagnosa *speech delay* dengan masalah lain yang orang tuanya mengalami kecemasan rendah sebanyak 1 orang (1,45%), orang tua yang anaknya *speech delay* dengan masalah lain mengalami kecemasan sedang sebanyak 45 orang (65,22%) dan orang tua yang anaknya *speech delay* dengan masalah lain mengalami kecemasan tinggi sebanyak 10 orang (14,49%). Aspek kognitif dari kecemasan memiliki skor paling tinggi dengan keluhan kesulitan tidur dengan sebesar 6,16%. **Simpulan :** Kecemasan orang tua yang memiliki balita *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain mayoritas kecemasan sedang. Direkomendasikan perawat pentingnya mengkaji kecemasan orang tua yang anaknya *speech delay* dari aspek kognitif

Kata kunci: Balita, Kecemasan, Orang Tua, Perkembangan

PENDAHULUAN

Perkembangan pada balita adalah fase anak mengalami perkembangan mulai bertambahnya sel-sel di dalam organ tubuh, dan perkembangan yang sering dinilai sejak dini dari sosial, bahasa, bicara, motorik kasar dan halus jika balita yang kurang distimulasi dapat menimbulkan permasalahan yaitu salah satunya gangguan bicara dan bahasa (Sembiring dkk., 2021). Menurut Isnainia & Na'imah, (2020) *Speech delay* merupakan terjadinya keterlambatan balita dari segi berbicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan seusianya dan sering di jumpai pada balita, hal ini meningkat jumlahnya setiap hari serta dapat menyebabkan orang tua si balita merasakan kecemasan karena takut anaknya tidak bisa mengikuti perkembangan teman sebayanya (Ladapase, 2021).

Prevalensi *speech delay* di Amerika Serikat dan Kanada sekisar 8-12 % pada anak usia prasekolah dan pada anak usia sekolah sebanyak 12 % Farrag, dkk (2020), angka kejadian *speech delay* di Kanada tahun 2017 sebanyak 8,04%. Penelitian yang dilakukan rumah sakit Lahore Pakistan sebanyak 46,5% (Mumtaz dkk, 2021). Jumlah kejadian *speech delay* di Spanyol diperkirakan sebanyak 9%-20 % pada anak usia 24-36 bulan, ada juga jumlah anak yang mengalami *late bloomers* (perkembangannya mengalami keterlambatan dibanding anak seusianya) sebanyak 50%-70% yang berusia 4-5 tahun (Pérez-Pereira, 2021). Penelitian yang dilakukan Mondal, dkk (2016) di India didapatkan total *speech delay* pada anak umur 13-24 bulan sebanyak 29 orang (52,7%) dari jumlahnya anak 55 orang pada anak yang berumur 5-7 tahun ditemukan sebanyak 2-25%. Data di Indonesia di dapatkan prevalensi *speech delay* sebanyak 5%-10% pada anak di usia prasekolah, data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2010 menyebutkan sebanyak 11,5% balita yang gangguan pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia (Prasetya & Najamuddin, 2021). Penelitian Studi *Cochrane* mendapatkan prevalensi sebanyak 2,3%-19% pada anak usia prasekolah yang mengalami *speech delay*. Pengamatan dalam jangka panjang menemukan prevalensi *speech delay* pada anak usianya dibawah 5 tahun (balita) sebanyak 42,5% (Mardiah & Ismet, 2021). Menurut Hasiana (2020) ; Widyawaty ; Jannah (2020) & Jeniu dkk, (2017) dampak dari *speech delay* yaitu penurunan fungsi intelektual pada anak yang tidak sesuai dengan teman sebayanya, mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi karena adanya kelainan pada organ bicara pada anak, dan condong pasif dalam bersosialisasi karena anak kesulitan memahami kosa kata lawan bicaranya jika tidak dilakukan koping pada cemasnya dapat membuat orang tua stress.

Penelitian sebelumnya oleh Tsuraya, dkk (2013) mengkaji tentang kecemasan orang tua pada anaknya mengalami *speech delay* di RSUD Dr. M. Ashari Pemalang berjumlah sampel 70 orang tua, didapatkan jumlah reponden yang cemas pada aspek secara umum yaitu sebanyak 29 responden (48%) dikategorikan rendah, 28 responden (47%) dikategorikan sedang, dan 3 responden (5%) dikategorikan tinggi, sedangkan di bagian aspek fisik dengan gejala yaitu permasalahan pada sistem pencernaan, keluarnya keringat dingin, napas yang cepat, detak jantung cepat sebanyak 29 responden (48%)

dikategorikan rendah, 28 responden (47%) dikategorikan sedang, dan 3 responden (5%) dikategorikan tinggi. Dampak kecemasan pada aspek psikis dengan gejala seperti rasa khawatir dan gelisah berjumlah 34 responden (57%) masuk ke kategori rendah, 23 responden (38%) di kategorikan sedang dan 3 responden (5%) dikategorikan tinggi karena gelisah dan mengurangi interkasi dengan orang sekitar, dan pada aspek kognitif didapatkan sebanyak 24 responden (40%) dikategorikan rendah, 32 responden (53%) di kategorikan sedang, dan 4 responden (7%) dikategorikan tinggi karena orang tua takut masa depan anaknya masih belum lancar untuk melakukan komunikasi secara mandiri.

Hasil studi pendahuluan pada 11 Desember 2021 yang dilakukan pada 6 orang tua yang anaknya di diagnosis *speech delay* secara kesusahan dalam menungkapkan ke inginannya sendiri dengan orang di sekitar (gangguan bahasa ekspresif) dan kesulitan menerima informasi orang di sekitarnya (gangguan bahasa resesif) dengan usia 2 tahun, usia 4 tahun, dan usia 5 tahun. Kecemasan orang tua anak beragam dari cemas karena kondisi anaknya, kurangnya pengetahuan orang tua terkait lambatnya anak bicara dibandingkan dengan anak seumuran lainnya. Berdasarkan uraian diatas masih sedikitnya data disajikan tentang *speech delay* pada balita di Indonesia terutama di Banjarmasin dan belum banyak penelitian sebelumnya yang sampelnya di Banjarmasin maka peneliti tertarik untuk meneliti kejadian *speech delay* pada balita dengan kecemasan orang tua di RSUD Ulin Banjarmasin.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin di Poli Subspesialis Anak pada bulan Juni 2022. Populasi pada penelitian adalah kunjungan pasien balita yang di diagnosis medis gangguan perkembangan pada 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2021) sebanyak 218 orang. Sampel penelitian berjumlah 69 orang diambil dari hasil hitungan menggunakan rumus slovin dengan menggunakan jumlah kunjungan pada bulan Desember 2021 sebanyak 118 pasien balita dan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria ekslusi.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ialah lembar observasi untuk *speech delay* pada anak melihat dari rekam medis pasien balita dan kuesioner kecemasan tua yang diambil dari penelitian sebelumnya dari Tsuraya et al (2013) untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh orang tua yang anaknya *speech delay*. Kuesioner kecemasan tersebut sudah valid dengan nilai uji validnya memiliki tingkat signifikasi terendah dengan nilai 0,000 dan nilai dari tingkat signifikasinya yaitu 0,05 dan *alpha cronbah's* nya dengan nilai 0,904 dari nilai ketetapan *alpha cronbah's* ≥ 0,6 (Riyanto, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan uji mean, median, modus, standar deviasi dan distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan kejadian *speech delay* pada balita dengan kecemasan yang dialami oleh orang tuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data tabel 1 total jenis kelamin balita dengan jumlah terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (52,17) sedangkan responden balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (47,83%) dari jumlah keseluruhan responden yaitu 69 orang. Berikut distribusi jenis kelamin responden pada penelitian ini sebagai berikut:

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responde (Balita)

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	36	52,17
Perempuan	33	47,83
Total	69	100

Tabel 2 | Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin (Orang Tua Balita)

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	25	36,23
Perempuan	44	63,77
Total	69	100

Berdasarkan data pada tabel 2 total jenis kelamin orang tua yang anaknya *speech delay* terbanyak yaitu perempuan sebanyak 44 orang (63,77%) sedangkan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (36,23%) dari total responden keseluruhannya yaitu 69 orang. Berikut ini distribusi umur responden pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 3 | Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin (Orang Tua Balita)

Umur	Frekuensi	%
1 - ≤ 2 tahun	16	23,19
> 2 - ≤ 3 tahun	20	28,99
> 3 - ≤ 4 tahun	13	18,84
> 4 - ≤ 5 tahun	20	28,99
Total	69	100

Berdasarkan data pada tabel 3 total terbanyak balita yang berkunjung ke poli subspesialis anak berumur > 2 - ≤ 3 tahun dan > 4 - ≤ 5 tahun berjumlah 20 orang (28,99%), sedangkan yang paling sedikit pada balita berumur > 3 - ≤ 4 tahun sebanyak 13 orang (18,84%).

Tabel 4 | Distribusi Frekuensi Umur Responden (Orang Tua Balita) dan Hasil Analisis Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak *Speech Delay* Pada Aspek Fisik dan Psikis

Umur	frekuensi	%	Mean	Median	Modus	Std.Dev	Min	Max
24-34 tahun (Dewasa madya)	48	69,57	176,6	175	151	19,2	151	220
35-45 tahun (Dewasa akhir)	21	30,43	192,5	192	181	11,3	181	212

Berdasarkan data pada tabel 4 total umur orang tua anak berkunjung ke poli subspesialis anak terbanyak yaitu umur 24-34 (Dewasa madya) tahun sebanyak 48 orang (69,57%) sedangkan pada umur 35-45 tahun (Dewasa akhir) sebanyak 21 orang (30,43%). Nilai mean dari aspek fisik yakni 176,6, nilai median yakni 175, nilai modus yaitu 151, nilai maksimal yakni 220, dan nilai minimum yakni 151. Hasil mean dari aspek psikis yakni 192,5, nilai median yakti 192, nilai modus yaitu 181, nilai minimum yakni 181 dan nilai maksimum 212. Berikut tabel hasil

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

analisis kecemasan orang tua yang memiliki anak *speech delay* pada aspek kognitif:

Tabel 5 | Hasil Analisis Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak *Speech Delay* Pada Aspek Kognitif

Mean	Median	Modus	Std. Dev	Min	Max
182	187	197	16	153	203

Berdasarkan data tabel 4.2.14 nilai mean dari aspek kognitif yaitu 182, nilai median yakni 187, nilai modus yakni 197, nilai minimum 153 dan nilai maksimum 203.

Berikut distribusi diagnosa medis responden balita yang berkunjung ke poli subspesialis anak yaitu:

Tabel 8 | Kejadian *Speech Delay* pada Responden (Balita) dan Kecemasan Responden (Orang Tua)

Diagnosa Medis Balita	Kategori Kecemasan Orang Tua Anak			
	Kecemasan Rendah (%)	Kecemasan Sedang (%)	Kecemasan Tinggi (%)	Total (%)
Speech Delay	-	13 (18,84%)	3 (4,35%)	16 (23,19%)
Speech Delay dengan Masalah Lain	1 (1,45%)	45(65,22%)	7 (10,14%)	53 (76,81%)
Total	1 (1,45%)	58 (84,06%)	10 (14,49%)	69 (100%)

Berdasarkan data tabel 5, balita *speech delay* saja tidak ada orang tuanya mengalami kecemasan rendah, balita *speech delay* yang orang tuanya mengalami kecemasan sedang berjumlah 13 orang (18,84%), dan balita *speech delay* yang orang tuanya mengalami kecemasan tinggi berjumlah 3 orang (4,35%).

Balita *speech delay* dengan masalah lain yang orang tuanya mengalami kecemasan rendah berjumlah 1 orang (1,45%), balita *speech delay* dengan masalah lain yang orang tuanya mengalami kecemasan sedang berjumlah 45 orang (65,22%), dan balita *speech delay* dengan masalah lain yang orang tuanya mengalami kecemasan tinggi berjumlah 7 orang (10,14%).

Kejadian *Speech Delay* pada Balita

Kejadian *speech delay* pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, faktor dalam yang mempengaruhinya yaitu adanya komplikasi yang dialami oleh balita dan faktor dari jenis kelamin balita (Yuniari & Juliari, 2020; Rizkiani dkk, 2022). Peneliti ini didapatkan beberapa faktor *speech delay* seperti faktor dari jenis kelamin, faktor dalam dan faktor luar. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 36 orang (52,17%). Faktor dari jenis kelamin, balita yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami *speech delay* karena perkembangan otak kiri (bertugas dalam perkembangan bahasa) pada laki-laki terlambat dibandingkan perempuan, sejalan dengan penelitian dari Rizkiani, dkk (2022) bahwa balita berjenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami *speech delay* daripada perempuan disebabkan kematangan perkembangan pada bagian otak sebelah kiri yang berfungsi dalam bahasa mengalami keterlambatan.

Berdasarkan penelitian, *speech delay* yang dialami oleh balita paling banyak pada *speech delay* dengan masalah lain lambatnya perkembangan hasil penelitian yang menujukkan balita *speech delay* dengan diagnosa tambahan yang berjumlah 53 orang (76,81%) GDD (*Global Developmental Delay*) berjumlah 35 orang (24,15%), ASD (*Autis Spectrum Disorder*) berjumlah 7 orang (4,83%), dan ADHD (*Attentions Deficit Hyperactivity*) berjumlah 3 orang (2,07%). Menurut Bélanger & Caron (2018) karakteristik dari diagnosa GDD (*Global Developmental Delay*)

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

karena keterlambatan perkembangan secara global salah satunya *speech delay* sehingga anak kesusahan saat berinteraksi dengan orang di sekitarnya, berkaitan dengan hasil penelitian balita yang mengalami GDD akan mengalami *speech delay* juga dan anak kesusahan saat diajak berkomunikasi dengan peneliti dan dokter tumbuh kembang anak.

Menurut Samantha & Almalik (2019) karakteristik dari diagnosa ADHD (*Attentions Deficit Hyperactivity*) balita kesulitan untuk fokus saat di ajak berkomunikasi, perhatiannya mudah teralihkan dan tidak mampu melakukan tugas sesuai dengan arahan di sekitarnya, berkaitan dengan hasil penelitian dimana balita yang mengalami *speech delay* ketika balita di ajak berkomunikasi sering tidak fokus dan sibuk dengan dunianya sendiri saat diminta untuk melakukan sebuah kegiatan sesuai perintah anak sering menolak dan acuh. Menurut Nasiha, dkk (2022) ASD (*Autis Spectrum Disorder*) balita yang kurang berinteraksi dan percakapan baik verbal maupun nonverbal, berkaitan dengan hasil penelitian balita yang mengalami ASD (*Autis Spectrum Disorder*) dapat mengalami *speech delay* karena kurangnya komunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga kosa kata yang dikuasainya berkurang.

Temuan dari penelitian kejadian *speech delay* kurangnya stimulasi orang tua kepada anaknya disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah informasi yang kurang di dapatkan, semakin orang tua mengetahui informasi tentang tumbuh kembang anak yang didapatkan dari dokter tumbuh kembang anak, pada sosial media atau seminar tentang tumbuh kembang anak semakin mengetahui cara mengasuh anaknya. Sejalan dengan penelitian dari Taseman, dkk (2020) kurangnya balita di ajak berkomunikasi oleh orang disekitarnya, menggunakan bahasa bayi saat mengajak anak berkomunikasi dan kurangnya di stimulus orang tua dan hanya mengharapkan oleh terapis. Diharapkan balitanya dilatih berbicara yang baik dan benar secara berulang, menggunakan artikulasi yang jelas, menyertakan balita saat komunikasi berlangsung dan membetulkan cara bicara yang dilakukan balita secara perlahan dan berulang. Penelitian sebelumnya dari Hayuningrum (2022) & Marlina, dkk (2022) orang tua yang melakukan stimulasi mandiri agar anaknya dapat mengejar ketertinggalan perkembangan yang sesuai usianya karena orang tua yang mendapatkan informasi kesehatan tentang tumbuh kembang balita sesuai usianya baik dari pendidikan kesehatan yang petugas kesehatan, webinar tentang tumbuh kembang anak baik tumbuh kembang yang normal sesuai umurnya sampai ketelambatan dalam tumbuh kembang anak.

Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Anaknya Mengalami *Speech Delay*

Penelitian dari Rosdiani, dkk (2022) kecemasan adalah suatu ekspresi bermakna negatif seperti rasa panik, takut, khawatir akan terjadinya suatu hal saat menghadapi suatu situasi. Orang tua balita yang di diagnosa medis mengalami *speech delay* maupun di diagnosa medis *speech delay* dengan masalah lain dapat mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan dan faktor penyebab yang berbeda (Atmadiyanti dkk, 2018).

Beberapa faktor penyebab kecemasan orang tua balita yang mengalami *speech delay* seperti jenis kelamin orang tua dan umur orang tua. Dari penelitian, orang tua balita yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki karena perempuan menggunakan perasaannya dibandingkan laki-laki menggunakan logika saat menghadapi suatu masalah. Sejalan dengan penelitian dari Hanggraeni & Anggraeni (2022) jenis kelamin orang tua yang memiliki anak *speech delay* mengalami kecemasan paling tinggi pada jenis kelamin perempuan karena perempuan saat menghadapi suatu masalah menggunakan perasaan atau emosi sedangkan laki-laki menggunakan logika. Berdasarkan hasil umur orang tua 24-34 tahun (Dewasa madya) sebanyak 48 orang (59,57%) lebih banyak mengalami kecemasan terhadap balitanya dibandingkan umur orang tua 35-45 tahun (Dewasa akhir)

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

sebanyak 21 orang (30,43%). Berkaitan dari mencari solusi dari suatu permasalah di kehidupan sehari-hari terutama dalam permasalahan dari balitanya. Sejalan dengan penelitian dari Nurmalia et al (2021) bahwa umur mempengaruhi orang tua untuk mencari solusi permasalahan pada balitanya terutama dalam keterlambatan perkembangannya. Sejalan dengan penelitian dari Atmadiyanti, dkk (2018) kecemasan orang tua dengan tingkat sedang berumur 18-40 tahun atau dewasa madya karena belum banyak persiapan menjadi orang tua (*parenting*) secara fisik dan psikologis sehingga disarankan umur orang tua yang tidak terlalu muda dan terlalu tua sudah menyiapkan baik fisik maupun psikologis dalam hal *parenting*.

Gejala pada aspek fisik dialami orang tua balita pada penelitian yaitu nafas tersengal, jantung berdebar, keringat dingin dan paling banyak di kecemasan sedang yang anaknya mengalami *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain, sejalan dengan penelitian dari Hayati & Lubis (2021) gejala pada aspek fisik yang muncul saat orang tua cemas pada anaknya dengan gejala jantung berdebar dan nafasnya tersengal, munculnya keringat dingin dan masuk kedalam kecemasan sedang. Penelitian dari Tsuraya, dkk (2013) menyebutkan separo dari total subjek penelitian tidak munculnya tanda-tanda kecemasan aspek fisik dan masuk kedalam kecemasan rendah, tidak sejalan dengan hasil penelitian pada *speech delay* saja tetapi sejalan dengan *speech delay* dengan masalah lain sedangkan kecemasan tinggi baik balitanya di diagnosa *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain tidak sejalan dengan hasil penelitian. Penelitian sebelumnya dari Padila, dkk (2021) adanya perbedaan dikarenakan orang tuanya yang memiliki pengetahuan tentang cara menangani anaknya yang didapatkan dari internet atau dokter perkembangan anak membuat cemasnya dapat teratasi dengan koping tersebut. Dampak dari gejala aspek fisik dan dampak kecemasan sedang yang dialami orang tua menyebabkan kurangnya fokus dan kurang nyaman saat melakukan aktifitas sehari-hari berakibat pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya (Padila dkk, 2021).

Gejala yang muncul dari aspek psikis pada orang tua balita seperti gelisah dan menghindari suatu hal yang berkaitan dengan pertanyaan seputar kondisi anaknya yang mengalami *speech delay* maupun *speech delay* dengan masalah lain, berkaitan dengan penelitian sebelumnya dari Hayati & Lubis (2021) menyatakan gejala cemas yang muncul pada orang tua gelisah saat kondisi tidak baik dan saat teringat atau berhubungan dengan kondisi anaknya. Penelitian yang dilakukan Tsuraya, dkk (2013) sebagian total subjek penelitiannya adanya gejala aspek psikis tetapi tergolong rendah sedangkan separo dari total subjek penelitiannya masih melakukan menghindari suatu hal dan masih ada juga yang merasakan gelisah, menurut penelitian sebelumnya dari Padila, dkk (2021), masih berkaitan dengan hasil penelitian walaupun berbeda di bagian kategori cemasnya pada bagian *speech delay* saja sedangkan pada *speech delay* dengan masalah lain sejalan tetapi kecemasan tinggi pada orang tua yang anaknya mengalami *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain tidak sejalan karena koping orang tua balita yang dapat mengatasi cemasnya berbeda beda dari informasi perkembangan balita yang didapatkan dari orang tua anak. Dampak dari gejala pada aspek psikis dan dampak kecemasan sedang tersebut orang tua balita akan terganggu konsentrasinya dan cenderung menutup diri dengan orang di sekitarnya saat menanyakan kondisi balitanya (Padila dkk, 2021).

Gejala kecemasan pada aspek kognitif pada orang tua balita yang anaknya mengalami *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain seperti gangguan tidur, waswas suatu hal, kurangnya konsentrasi, bingung, dan perasaan tegang, beberapa gejala berhubungan dengan penelitian dari oleh Hayati & Lubis (2021) gejala cemas yang muncul pada orang tua anak seperti munculnya rasa tegang, tidak percaya diri saat mengerjakan suatu hal sehingga kurang konsentrasi, dan khawatir akan suatu hal. Hasil observasi menunjukkan skor aspek kognitif nilai

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.537

yang paling tinggi daripada yang lain, yaitu mengalami kesulitan tidur saat memikirkan anak belum bisa mandiri karena itu perawat dapat memberikan asuhan keperawatan melalui membantu orang tua dengan cara kolaborasi untuk memenuhi kebutuhan pasien balita secara sebagian melalui edukasi atau mengajrkan orang tua untuk balitanya mampu melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan kemampuannya dan kondisi kesehatannya (Yuliastati dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tsuraya, dkk (2013) menyebutkan sebagian jumlah subjeknya muncul gejala cemas walaupun masuk ke dalam kategori rendah, ada juga yang masuk ke dalam kategori sedang karena masih adanya gejala yang merujuk pada aspek kognitif, hal ini sejalan dengan balita yang mengalami *speech delay* dengan masalah lain, tetapi tidak dengan balita yang mengalami *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain yang orang tuanya mengalami kecemasan tinggi.

Penelitian dari Padila, dkk (2021) beberapa gejala yang timbul tersebut karena orang tuanya yang memiliki pengetahuan cara melakukan stimulasi pada anaknya di rumah agar dapat mengejar perkembangan yang sesuai dengan seusianya. Dampak dari gejala aspek kognitif dan dampak kecemasan tinggi membuat orang tua mengantuk sepanjang hari, tidak dapat menyelesaikan aktifitas sehari-hari dengan baik, dan selalu berprasangka buruk kepada orang di sekitarnya (Padila dkk, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, balita yang *speech delay* saja dan balita *speech delay* dengan masalah lain membuat orang tuanya mengalami cemas sesuai dengan gejala seperti gelisah dan menghindari suatu hal yang berkaitan seputar kondisi anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, cemas orang tua dapat menurun jika orang tua mempunyai pengetahuan dan memahami tahapan perkembangan, rekomendasi dari peneliti yaitu orang tua mengali informasi lebih mendalam berkaitan tahapan perkembangan bicara dan bahasa (Tsuraya dkk., 2013). Orang tua dan rumah sakit untuk memperhatikan tahapan perkembangan balita dari segi bicara dan bahasa dan bisa konsultasi dengan tenaga kesehatan tentang kecemasan (Alam Putra dkk., 2021). Informasi kesehatan tentang edukasi tahapan perkembangan dari segi bicara dan bahasa diperlukan orang tua agar mendeteksi dini sejak dini perkembangan bicara dan bahasa pada anaknya, dan orang tua diharapkan untuk mengali informasi dan berkonsultasi terkait kecemasan dan *speech delay* pada pelayanan kesehatan terdekat. Perlunya dukungan dari tenaga kesehatan untuk mengarahkan orang tua berkumpul dengan kelompok orang tua yang anaknya sama-sama mengalami *speech delay* maupun *speech delay* dengan masalah lain agar dapat berbagi pengalaman tentang perkembangan bicara dan bahasa dari balitanya (Nur, 2019).

KESIMPULAN

Kejadian *speech delay* pada balita di poli subspesialis anak sebanyak 69 orang dengan kejadian *speech delay* pada balita berjumlah 16 orang (23,19%) sedangkan pada kejadian *speech delay* dengan masalah lain yang berjumlah 53 orang (76,81%). Kecemasan yang dialami orang tua balita mengalami *speech delay* sebanyak 69 orang dengan kecemasan rendah berjumlah 1 orang (1,45%), kecemasan sedang sebanyak 58 orang (84,1%), dan kecemasan tinggi sebanyak 10 orang (14,5%), kecemasan yang paling banyak dialami oleh orang tua yang anaknya mengalami *speech delay* dan *speech delay* dengan masalah lain masuk ke kategori sedang.

SARAN

Saran untuk orang tua agar mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang sama anaknya mengalami *speech delay* agar dapat bertukar pengalaman tentang anaknya dan diharapkan cemasnya berkurang, saran bagi RSUD Ulin Banjarmasin yaitu pentingnya edukasi dalam memperhatikan tahapan perkembangan dari segi

bicara dan bahasa pada orang tua yang membawa anaknya ke poli subspesialis anak agar dapat dideteksi sejak dini dan saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian mengenai hubungan *speech delay* pada balita terhadap yang dialami oleh orang dan mengkaji jumlah dari pasien balita.

APRESIASI

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Malisa Ariani, S.Kep., Ns., M.Kep, Nita Hestiyana, S.S.T., M.Kes telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini dan kepada RSUD Ulin Banjarmasin yang sudah memberikan izin tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alam Putra, F., Indriyati, & Widayanti, I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Bayi Di Kamar Bayi Resiko Tinggi. *Jurnal Keperawatan Indonesia (JIKI)*, *14*, 34–43. https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JIKI/article/view/793

Atmadiyanti, A. L., Sriati, A., & Nurhidayah, I. (2018). *Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme di SLB Kota Bandung*. *9*(1), 1–10. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view

Bélanger, S. A., & Caron, J. (2018). Evaluation of the child with global developmental delay and intellectual disability. *Paediatrics and Child Health (Canada)*, *23*(6), 403–410. https://doi.org/10.1093/pch/pxy093

Farrag, S., MO, A., & Sayed, R. A. E.-A. el. (2020). Effect of Parents' Involvement Interventions in Speech Language Delay among Late Talking Toddlers in Egypt: A Quasi-Experimental Study. *Research in Pediatrics & Neonatology*, *4*(4). https://doi.org/10.31031/rpn.2020.04.000592

Hanggraeni, T. B., & Anggraeni, A. D. (2022). Tingkat Kecemasan Orang Tua tentang Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19 Parent ' s Anxiety Level on Online Learning of Children with Special Needs during Covid-19 Pandemic. *9*(1), 123–128. https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/372/120

Hasiana, I. (2020). *Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif*. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/article/view/2296/2072

Hayati, R., & Lubis, W. U. (2021). Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Era New Normal. *Consuilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, *8*(2), 103–107. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consiliu m

Hayuningrum, C. F. (2022). Edukasi Tahapan Tumbuh Kembang Anak Sebagai Pencegahan Keterlambatan Perkembangan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 95–102. https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/abdimas

Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 197–207. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968

Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News*, *2*(3), 21–33. https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368

Ladapase, E. (2021). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi).

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., *1*(Agustus 2021-September 2021), 79–85. http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/Empowerment/article/view/149

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 402–408. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/962

Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(1), 1–10. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51888

Mondal, N., Bhat, B. V., Plakkal, N., Thulasingam, M., Ajayan, P., & Poorna, D. R. (2016). Prevalence and risk factors of speech and language delay in children less than three years of age. *Journal of Comprehensive Pediatrics*, *7*(2). https://doi.org/10.17795/compreped-33173

Mumtaz, N., Babur, M., & Saqulain, G. (2021). Speech language disorders unfolded in Islamabad's periphery: A tertiary health care facility experience. *Journal of Medical and Allied Sciences*, *11*(1), 21–26. https://doi.org/10.5455/jmas.86249

Nasiha, M., Meliza, J., Dwiyani, A., Dewi, R. V., & Sari, S. (2022). Kondisi Dan Karakteristik Anak Autisme Di Desa Pematang Johar. *December*, 1–6. https://semnas.univbinainsan.ac.id/index.php/escaf/article/view/220/94

Nur, H. (2019). Proses perubahan harapan ibu dengan anak terlambat bicara. *Seminar Nasional LP2M UNM*, *1*(1), 6–9. https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/8140

Nurmalia, P. H., Putri, A. M., Artini, I., & Pramesti, W. (2021). hubungan karakteristik orang tua dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019-2020. *Jurnal Psikologi Konseling*, *18*(1), 934–951. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/27836/16635

Padila, P., Ningrum, D. S., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(1), 168–177. https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709

Pérez-Pereira, M. (2021). Prevalence of language delay among healthy preterm children, language outcomes and predictive factors. *Children*, *8*(4), 1–20. https://doi.org/10.3390/children8040282

Prasetya, A., & Najamuddin, N. (2021). Penerapan Audio Murottal Al- Qur ' An Dalam Pembelajaranuntuk Meningkatkan Komunikasi Verbalpada Anak. *2*, 72–77. https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/188

Riyanto, Agus. (2017). Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan (A. Fiddarain, Ed.). Nuha Medika.

Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(02), 1–13. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149

Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Tjyybjb.Ac.Cn*, *3*(2), 58–66. http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987

Sembiring, F., Dewi, C., Saepudin, S., Mupaat, & Gustian, D. (2021). Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Anak Balita Menggunakansistem Pakar. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, *7*(2), 12–17. https://doi.org/https://doi.org/10.52005/r

ekayasa.v7i2.53

Taseman, Safaruddin, Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Penanganan Gangguan(Speech Delay)Terhadap Interaksi Sosial AnakUsia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 13–26. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519

Tsuraya, I., Deliana, M., & Hendriyani, R. (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pemalang. *2*(2), 38–43. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp

Widyawaty, E. D., & Jannah, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Keterlambatan Bicara Di House Of Fatima Kota Malang. *35*, 3–6. ttps://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/164

Yuliastati, Y., Nurhayati, F., & Jaya, B. B. (2019). Harapan Orang Tua terhadap Peran Perawat pada Anak dengan Hospitalisasi (Studi Fenomenologi). *Jurnal Kesehatan*, *10*(3), 396. https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1522

Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. I. A. T. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 564–570. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/29190

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Anxiety of Pregnant Women in Conducting Antenatal Care during the Covid-19 Pandemic: Literature Review

Kecemasan Ibu Hamil dalam Melakukan Antenatal Care di Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Pustaka

Wiji Astuti[1]*, Muhammad Syamsu Hidayat [2], Dyah Suryani [3]

[1,2,3] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRACT

Corona Virus Disease (Covid-19) is a condition that causes illness and death. As of 25 October 2022, it was stated that there were 6.472.664 total confirmed cases and 158.454 deaths in Indonesia. Pregnant women are a high-risk population for Covid-19 infection. But a pregnant woman might be hesitant to attend a health center to monitor her pregnancy for fear of contracting Covid-19. This problem decreased the number of pregnant women in Indonesia who visited health services. This research study aims to examine the anxiety issues experienced by pregnant women during the Covid-19 pandemic. This article's methodology is based on an exhaustive search of numerous databases, including PubMed, Scopus, Google Scholar, and the trusted scientific website. Articles are chosen based on criteria like free full text, open access, and publication date beyond January 2020 to October 2022. The systematic search produced a total of 1238 articles, with 9 articles meeting the inclusion criteria. This research study concludes that pregnant women constitute a high-risk population during the Covid-19 pandemic. Pregnant women were known to feel anxiety in the majority. These psychiatric diseases offer risks to the fetus, including prenatal development impairment, early delivery, and low birth weight. Pregnant women require social assistance to lessen their fear during the Covid-19 pandemic and to increase their compliance with *Antenatal* Care in an effort to discover pregnancy issues early, so that mothers and infants may be anticipated to be healthy and safe.

Keywords: *Pregnant, Anxiety, Covid- 19*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 07 November 2022
Direvisi : 16 Desember 2022
Disetujui : 19 Desember 2022
Dipublikasi : 31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Wiji Astuti
wijiastutiwibowo@gmail.com
+62 81-8040-72212

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Corona Virus Disease (Covid-19) adalah suatu kondisi yang menyebabkan penyakit dan kematian. Hingga 25 Oktober 2022, tercatat 6.472.664 jiwa pasien Covid-19 yang terkonfirmasi positif dengan jumlah kematian mencapai 158.454 jiwa di Indonesia. Ibu hamil merupakan populasi yang berisiko tinggi terinfeksi Covid-19. Namun, seorang ibu hamil mungkin ragu untuk datang ke rumah sakit untuk memantau kehamilannya karena takut tertular Covid-19. Masalah ini menurunkan jumlah ibu hamil di Indonesia yang berkunjung ke pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah kecemasan yang dialami ibu hamil selama masa pandemi Covid-19. Metodologi artikel ini didasarkan pada pencarian menyeluruh dari berbagai database, termasuk PubMed, Scopus, Google Scholar, dan situs resmi. Artikel dipilih berdasarkan kriteria seperti teks lengkap gratis, akses terbuka, dan tanggal publikasi sejak tahun 2020. Pencarian sistematis menghasilkan total 1238 artikel, dengan 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Studi penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu hamil merupakan populasi berisiko tinggi selama pandemi Covid-19. Ibu hamil diketahui paling banyak merasakan kecemasan. Penyakit

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.543

kejiwaan ini meningkatkan risiko pada janin, termasuk gangguan perkembangan prenatal, persalinan dini, dan berat bayi lahir rendah. Ibu hamil membutuhkan bantuan sosial untuk mengurangi ketakutannya selama masa pandemi Covid-19 dengan harapan untuk meningkatkan kepatuhan *Antenatal* Care dalam upaya menemukan masalah kehamilan sejak dini, sehingga ibu dan bayi dapat diantisipasi dalam keadaan sehat dan aman.

Kata Kunci: Hamil, Kecemasan, Covid-19

PENDAHULUAN

Corona virus disease-19 (Covid-19) sebuah penyakit yang infeksius yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, yang merupakan penyakit pernapasan akut yang menyebar dengan cepat. Penyakit pernapasan akut yang dikenal dengan Covid-19 awalnya muncul di Wuhan, China, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, mendorong Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan pandemi.(WHO, 2022). Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia per tanggal 25 Oktober 2022, terdapat 624.235.272 jiwa pasien Covid-19 yang terkonfirmasi positif dengan jumlah kematian mencapai 6.555.270 jiwa di dunia. Sementara kasus di Indonesia mencapai sebanyak 6.078.725 jiwa dengan jumlah angka kematian 156.714 jiwa (Kemenkes RI, 2022)

Sejak masuk di Indonesia pandemi Covid-19 berimbas pada beberapa kebijakan dan perubahan layanan, meliputi perubahan tatanan di sektor kesehatan, sosial, pendidikan, budaya, politik dan keagamaan. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengendalikan sebaran covid-19, melalui program 3 T *(Testing, Tracing, dan Treatment)* maupun dengan cara serbuan vaksinasi yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, baik tenaga kesehatan, TNI, Polri, tokoh masyarakat, maupun sektor swasta demi mencegah varian baru covid-19 meluas. Per 3 Oktober, total capaian Vaksinasi dosis satu 204. 618.410 orang (87,20 %), sementara Vaksin dosis kedua 171.229.832 orang (72,97%), dan dosis ketiga/booster baru 63.703.003 orang (27.15%). Dari total sasaran 234.666.020 orang. Namun angka tersebut belum mampu mencabut status pandemi covid-19 secara global. Karena hingga saat ini pandemi covid-19 masih menyisakan permasalahan di berbagai bidang, diantaranya faktor kesehatan, sosial, ekonomi, pendididkan dan keamanan. Ibu hamil sangat rentan terhadap Covid-19 dan memiliki risiko pajanan yang lebih tinggi dikarenakan sedang mengalami perubahan fisiologis selama kehamilan, sehingga menyebabkan penurunan sebagian kekebalan, dan bisa berdampak serius pada kehamilan(Liang & Acharya, 2020). Data Kementerian Kesehatan pada bulan Desember tahun 2021 tercatat sejumlah 2.179 ibu hamil tertular Covid-19 dan 18% di antaranya sampai menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2022). *Sementara dalam kondisi normal disaat tidak ada pandemi, rata-rata angka kematian Ibu adalah setiap 1000 orang Ibu hamil kira-kira ada 3 yang meninggal. Jadi jumlah kematian ibu hamil saat pandemi ini sangat tinggi 10 kali lipatnya*. Keadaan darurat ini membuat resiko kecemasan ibu hamil meningkat. Kecemasan ini juga diperberat dengan melihat tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang menggunakan Alat Pelindung Dini pada saat pelayanan.

Dengan situasi yang ada seperti ini ibu hamil menjadi menjadi enggan dan kawatir untuk memeriksakan kehamilannya. Pada saat pandemi Covid-19, ibu hamil lebih mungkin merasakan gejala depresi dan kecemasan daripada di masa lalu, menurut temuan sebuah studi ilmiah. Hal ini mempersulit ibu hamil dan tenaga kesehatan untuk menemukan masalah dan penyakit terkait kehamilan secara dini. Penanganan yang tidak tepat terhadap penyulit kehamilan tersebut akan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan ibu dan janin, antara lain kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, preeklamsia, dan penyulit lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan metode deteksi dini dan pencegahan dengan meningkatkan kesehatan juga memperkuat dukungan keluarga sedini mungkin untuk pencegahan dan pengobatan (Durankuş &

Aksu, 2022). Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif mengenai kegelisahan dan ketegangan mental yang dirasakan seseorang. Survei terhadap penduduk China yang dilakukan selama awal pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa 29 % sampel terdiri dari ibu hamil dengan kecemasan sedang hingga berat (Zhang dkk., 2020). Peningkatan tingkat kecemasan di kalangan ibu hamil menunjukkan bahwa pengaruh psikologis pandemi tidak dapat dikesampingkan. Perbandingan data kecemasan selama kehamilan dengan meta-analisis yang menunjukkan prevalensi 18 hingga 25 % juga mengungkapkan peningkatan kecemasan umum di antara ibu hamil. Aspek-aspek dukungan sosial bagi ibu hamil yang sangat diperlukan antara lain dukungan suami, perhatian, dan kepedulian dari komunitas di sekitarnya (López-Morales dkk., 2021). Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin melakukan studi literatur review tentang kecemasan ibu hamil di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari *literatur review* ini adalah untuk menelaah permasalahan kesehatan secara psikologis pada ibu hamil yaitu kecemasan selama pandemi Covid-19.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *critical review full text* dengan menggunakan database dari *Scopus, Pubmed,* dan Google Scholar, juga penelusuran melalui *official website* yaitu situs web resmi yang dimiliki suatu instansi yang terpercaya. Astikel ini diseleksi secara bertahap dan sistematis menggunakan *apraisal tool preferred. reporting items for systematic reviews and meta analyses* (PRISMA) dengan menggunakan kata kunci yakni hamil, kecemasan, Covid-19. Dari hasil penelusuran ditemukan sebanyak 470 artikel di Scopus, 371 artikel di *Google Scholar* dan 397 artikel di *Pubmed*. Setelah menyaring dengan data duplikasi, telah ditemukan 82 artikel yang sama. Artikel tersebut kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul artikel dan abstrak dan didapatkan sejumlah 1156 pengecualian artikel dengan kriteria pengecualian artikel yaitu hanya abstrak saja, artikel teks penuh tidak tersedia, artikel yang lain berupa *literature review*, dan tinjauan sistematis, bukan merupakan tipe publikasi ilmiah, dan tidak relevan dengan kecemasan ibu hamil di masa pandemi Covid-19.

Dari hasil proses penyaringan artikel diperoleh sejumlah 194 artikel dan di lakukan studi kelayakan dengan cara membaca intensif serta meringkas. Diperoleh 87 artikel yang tidak spesifik membahas tentang dengan kecemasan pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19. Hasil akhir ditemukan 9 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan studi kelayakan. Kriteria inklusi pada proses pencarian artikel diantaranya: artikel penelitian yang diambil diterbitkan pada tahun 2020-2022, subjek penelitian ini adalah ibu hamil, merupakan artikel penelitian dengan akses secara terbuka, dan artikel penelitian memiliki teks yang bisa dibuka secara lengkap. Artikel dicari dan dikategorikan, kemudian dilakukan peringkasan bagi artikel yang relevan dan di analisis pada hasil pembahasan dan kesimpulannya.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.543

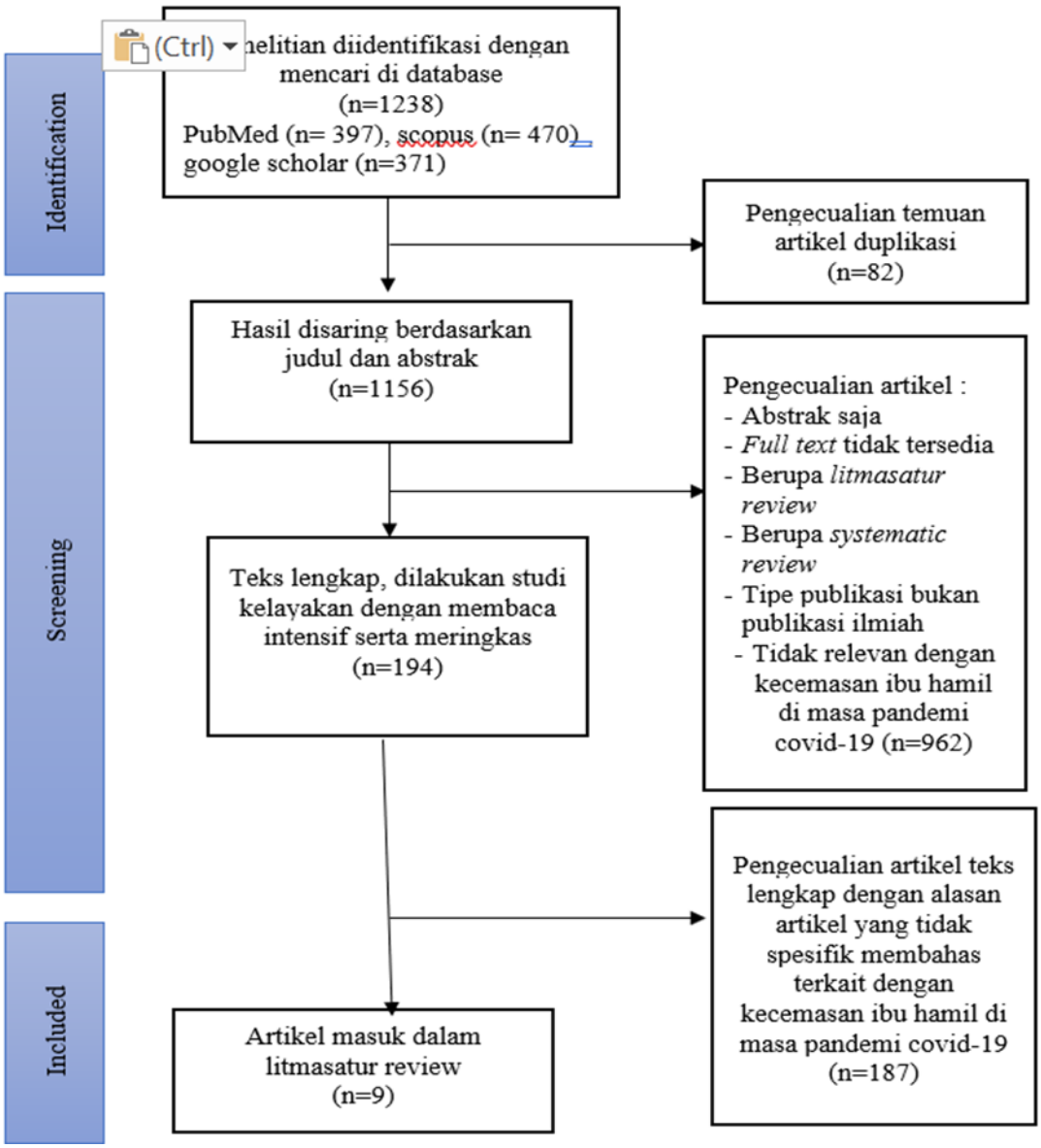

Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran data dengan menggunakan kata kunci dan kriteria yang telah ditentukandidapatkan 9 artikel. Dari 9 artikel yang direview penulis didapatkan hasil bahwa dari total sampel sebanyak 364 ibu hamil hampir seluruhnya atau sebanyak 326 orang (89,5%) ibu hamil mengalami kecemasan di masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan Hafid & Hasrul, (2021) Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa di antara 48 ibu hamil, 93,8 % (45 ibu hamil) melaporkan kecemasan. Tiga perlima ibu hamil (17 ibu hamil) mengalami kecemasan akut. 35,4 % (17 ibu hamil) melaporkan kecemasan sedang, 22,9 % (11 ibu hamil) mengalami kecemasan ringan, dan hanya 6,2 % (3 ibu hamil) yang tidak mengalami gejala kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmariyah dkk., (2021) yang memperolah data bahwa 39,8 % (43 ibu hamil) dari 108 ibu hamil melaporkan kecemasan dalam melakukan Antenatal. Sebanyak 21 ibu hamil (19,4%) mengalami kecemasan yang signifikan. Hanya 63,7 % (4 ibu hamil) yang tidak mengalami kecemasan, sedangkan 37 % (40 ibu hamil) mengalami kecemasan sedang. Begitujuga penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Aini,

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.543

(2020) menunjukkan bahwa hingga 75% (21 ibu hamil) dari 28 ibu hamil di wilayah Baturraden mengalami masalah kecemasan. Sebanyak 3 ibu hamil, atau 11%, dilaporkan mengalami kecemasan berat, sedangkan 18 ibu hamil, atau 64%, melaporkan kecemasan ringan hingga sedang.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia menimbulkan keresahan bagi semua orang, khususnya para ibu hamil(Bender dkk., 2020). Ibu hamil termasuk kategori berisiko tinggi karena sejumlah perubahan fisiologis dan imunologis dalam tubuh yang dapat meningkatkan kemungkinan tertular suatu penyakit (Aditya & Fitria, 2021). Sejumlah akademisi di seluruh dunia telah meneliti terjadinya Covid-19 dan keterkaitannya dengan proses kehamilan, namun lebih banyak berkonsentrasi pada efek fisik pada ibu hamil yang terinfeksi Covid-19. Lebih sedikit peneliti telah menyelidiki masalah psikis. Sebaliknya, kesehatan mental ibu sama pentingnya, karena terkait langsung dengan bahaya jangka pendek dan jangka panjang bagi ibu dan janin (López-Morales dkk., 2021). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa ibu hamil sangat rentan terhadap ketidakstabilan mental dan stres. Ketidakstabilan emosi dan stres berdampak buruk pada 10 hingga 25% kehamilan (Aditya & Fitria, 2021). Kecemasan terkait dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, depresi pascapersalinan, dan kesulitan perilaku pada anak-anak (López-Morales dkk., 2021). Kehamilan berpotensi menjadi faktor risiko yang memperparah gejala pandemi Covid-19 saat ini (Gustina, 2020).

Penelitian yang dilakukan Corbett pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hingga 50,7 % ibu hamil memiliki kekawatiran tentang kesehatannya. Ini termasuk kekhawatiran tentang kesehatan kehamilan dan cara merawat janin mereka. Kecemasan dapat dikurangi dengan meningkatkan dukungan sosial dari keluarga terdekat sebagai metode koping. Bantuan sosial dapat diberikan oleh pasangan, anggota keluarga, dan teman. Dukungan sosial dapat secara signifikan mengurangi efek berbahaya dari manajemen stres dan melindungi orang dari penyakit mental (Saccone dkk., 2020)). Aspek-aspek dukungan sosial bagi ibu hamil yang sangat diperlukan menurut Taylor antara lain dukungan suami, perhatian, dan kepedulian dari lingkungan (Hendriani dkk., 2021). Ibu hamil juga menginginkan dukungan sosial dan pengetahuan linguistik sehingga mereka dapat memperoleh informasi tentang risiko, kenyataan, teknik koping, rujukan, saling mendengarkan, dan pola pikir terbuka. Ibu hamil juga membutuhkan bantuan yang nyata berupa sokongan atau dorongan dalam menghadapi atau menyelesaikan setiap permasalahannya. Ibu hamil juga diharapkan mampu mempersiapkan antenatal care dan persalinan saat pandemi (Hendriani dkk., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerentanan ibu hamil terhadap perubahan emosional, psikologis, dan terkait stres dapat menjadi faktor risiko yang dapat meningkatkan efek negatif dari pandemi Covid-19, terutama jika pandemi disertai dengan penyakit penyerta. Menurut temuan penelitian pada ibu hamil pada masa Covid-19, masalah ekonomi, keluarga, pekerjaan, dan kekhawatiran tentang masa depan kehamilan dan persalinan menyebabkan ibu hamil mengalami kecemasan dan stres (López-Morales dkk., 2021). Penelitian lain menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dan kekhawatirannya. Semakin ibu hamil sadar, semakin berkurang kecemasannya selama pandemi covid(Gustina, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan di China menemukan bahwa berdasarkan usia kehamilan, 28 % ibu hamil pada trimester pertama mengalami kecemasan sedang hingga berat, dibandingkan dengan trimester kedua dan ketiga. Kemudian, 16 % dari 18 ibu hamil yang melahirkan saat wabah memilih untuk menjalani operasi caesar. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosional ibu, kekhawatiran akan membahayakan atau membahayakan kehamilan, dan ketakutan akan kematian bayi (Zhou dkk., 2020) Dalam keadaan normal, diperkirakan sekitar 10% ibu hamil di seluruh dunia

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.543

menderita gangguan mental, khususnya depresi, dan angka ini meningkat menjadi 16% di negara-negara miskin (Hayakawa dkk., 2020). Ini mungkin diperparah oleh wabah Covid-19 saat ini, yang dapat menciptakan rintangan terhadap perawatan kesehatan mental bagi ibu hamil. Di China, 5,3 % ibu hamil mengalami kesedihan, 6,8 % mengalami kecemasan, 2,4 % mengalami ketidaknyamanan fisik, 2,6 % mengalami insomnia, dan 0,9 % *Post-Traumatic Stress Disorder* (Zhou dkk., 2020).

Hasil analisis statistika uji korelasi *Spearman's yang dilakukan oleh Renny Aditya pada tahun 2021* tentang *antenatal care* saat pandemi *Covid-19* diperoleh p *value* untuk korelasi antara tingkat kecemasan dan pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* saat pandemi *Covid-19* mempunyai nilai kemaknaan atau P Value sebesar 0.041 dimana nilai p tersebut lebih kecil dari 0,05 (Pvalue<0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang substansial atau signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara masing-masing variabel tingkat kecemasan dengan kesadaran ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan pada masa pandemi Covid-19 (Zhou dkk., 2020),. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa korelasi berjalan ke arah positif dengan kekuatan korelasi yang signifikan. Dengan menggunakan analisis statistik Spearman, nilai R nilai korelasi tingkat kecemasan dan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan kehamilan pada masa pandemi Covid-19 adalah 0,899; nilai p = 0,041; Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan korelasi positif dan kuat antara tingkat kecemasan dan pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan kehamilan selama masa pandemi Covid-19 (Zhou dkk., 2020).

Menurut penelitian pada ibu hamil selama pandemi Covid-19, 69% suami memberikan dukungan positif/baik, sedangkan prevalensi kecemasan pada ibu selama pandemi adalah 47% dan prevalensi stres 24 % , dengan beberapa ibu mengalami keduanya. Mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan dan stres yang sedang (Saccone dkk., 2020). Selama kehamilan, efek menguntungkan dari dukungan suami membantu menjaga kesehatan mental ibu. Untuk menopang kesehatan mental ibu hamil, pendampingan suami terdiri dari perawatan fisik dan psikologis (Melati & Raudatussalamah, 2012). Ibu hamil di sejumlah negara juga mengalami pergeseran psikologis yang cukup besar dari sebelum Covid-19 hingga selama Covid-19. Tingginya perubahan tingkat kecemasan dan stres pada ibu hamil akibat perubahan perilaku yang terjadi selama kehamilan selama pandemi Covid-19 berdampak pada rendahnya motivasi ibu hamil khususnya penurunan kunjungan pemeriksaan langsung oleh bidan atau bidan. dokter dan rasa takut berinteraksi dengan orang lain di luar karena tingginya insiden infeksi Covid. -19 tinggi karena takut sakit dan kekurangan pasokan pangan, yang berujung pada ketegangan rumah tangga (Hafid & Hasrul, 2021). Unsur-unsur ini menyebabkan peningkatan langsung tingkat kecemasan dan stres ibu selama pandemi Covid-19 (Hafid & Hasrul, 2021) . Hasil ini menunjukkan bahwa jika tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang Covid-19 mengurangi kecemasan pada ibu hamil, sehingga meningkatkan kemungkinan ibu akan patuh dalam tes kehamilan, maka ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kepatuhan kehamilan yang lebih tinggi. pengujian, dengan asumsi semua ibu hamil lainnya memiliki karakteristik dan latar belakang yang sama (Asmariyah dkk., 2021).

KESIMPULAN

Ibu hamil merupakan salah satu komunitas yang sangat berisiko tinggi terpajan virus Covid-19 dan menimbulkan permasalahan yang serius jika tidak diatasi dengan serius. Berdasarkan *literatur review* yang dilakukan didapatkan data bahwa selama pandemi Covid-19 ibu hamil hampir seluruhnya mengalami kecemasan. Kondisi kecemasan ini dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam perkembangan depresi dan stres, yang keduanya dapat memiliki efek negatif pada janin yang sedang berkembang, termasuk kegagalan pertumbuhan intrauterin

(IUGR), persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan masalah lainnya. Untuk mengurangi ketakutan mereka selama pandemi Covid-19, ibu hamil membutuhkan bantuan jejaring sosial mereka, terutama dukungan keluarga. Dukungan psikologis dapat diberikan oleh suami, keluarga, teman serta tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan sehingga diharapkan ibu hamil bisa lebih merasa tenang saat melakukan *Antenatal* Care dan bisa dilakukan deteksi dini apabila ada penyulit kehamilan sehingga proses kehamilan, persalinan dapat berjalan lancar, bayi sehat, ibu selamat, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Fitria, Y. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Saat Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora*, 437–443.

Asmariyah, A., Novianti, N., & Suriyati, S. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.37676/jm.v9i1.1341

Bender, W. R., Srinivas, S., Coutifaris, P., Acker, A., & Hirshberg, A. (2020). The Psychological Experience of Obstetric Patients and Health Care Workers after Implementation of Universal SARS-CoV-2 Testing. *American Journal of Perinatology*, *37*(12), 1271–1279. https://doi.org/10.1055/s-0040-1715505

Corbett, G. A., Milne, S. J., Hehir, M. P., Lindow, S. W., & O'connell, M. P. (2020). Health anxiety and behavioural changes of pregnant women during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, *249*, 96–97. https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2020.04.022

Durankuş, F., & Aksu, E. (2022). Effects of the COVID-19 pandemic on anxiety and depressive symptoms in pregnant women: a preliminary study. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, *35*(2), 205–211. https://doi.org/10.1080/14767058.2020.1763946

Gustina, I. (2020). Penyuluhan Kesehatan Pada Ibu Hamil Tentang Mempersiapkan Kehamilan Dan Persalinan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, *1*(1).

Hafid, A., & Hasrul, H. (2021). Hubungan Kejadian Pandemi Covid 19 Dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Tiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(2). https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.8252

Hayakawa, S., Komine-Aizawa, S., & Mor, G. G. (2020). Covid-19 pandemic and pregnancy. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, *46*(10), 1958–1966. https://doi.org/10.1111/jog.14384

Hendriani, D., Widyastuti, H. P., Putri, R. A., & Puspitaningsih, R. (2021). Peran Suami Dalam Gangguan Kecemasan Stres Pada Ibu Hamil Selama Pandemi COVID-19. *Mahakam Midwifery Journal*, *6*(1), 28–36.

Kemenkes RI. (2022). *Peta Persebaran Covid- 19*. Https://Covid19.Go.Id/Id/Peta-Sebaran.

Kotabagi, P., Fortune, L., Essien, S., Nauta, M., & Yoong, W. (2020). Anxiety and depression levels among pregnant women with COVID-19. *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, *99*(7), 953–954. https://doi.org/10.1111/aogs.13928

Liang, H., & Acharya, G. (2020). Novel corona virus disease (COVID-19) in pregnancy: What clinical recommendations to follow? *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, *99*(4), 439–442. https://doi.org/10.1111/aogs.13836

López-Morales, H., del Valle, M. V., Canet-Juric, L., Andrés, M. L., Galli, J. I., Poó, F., & Urquijo, S. (2021). Mental health of pregnant women during the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *Psychiatry Research*, *295*, 113567.

https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113567

Melati, R., & Raudatussalamah, R. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi Dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi, 8*(2), 111–118.

Saccone, G., Florio, A., Aiello, F., Venturella, R., de Angelis, M. C., Locci, M., Bifulco, G., Zullo, F., & di Spiezio Sardo, A. (2020). Psychological impact of coronavirus disease 2019 in pregnant women. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, *223*(2), 293–295. https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.05.003

WHO. (2022). *Coronavirus disease (COVID-19): Pregnancy, childbirth and the postnatal period*. Https://Www.Who.Int/News-Room/Questions-and-Answers/Item/Coronavirus-Disease-Covid-19-Pregnancy-and-Childbirth.

Yuliani, D. R., & Aini, F. N. (2020). KECEMASAN IBU HAMIL DAN IBU NIFAS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN BATURRADEN. *Jurnal Sains Kebidanan*, *2*(2), 11–14. https://doi.org/10.31983/jsk.v2i2.6487

Zhang, H., Tang, L., Ye, Z., Zou, P., Shao, J., Wu, M., Zhang, Q., Qiao, G., & Mu, S. (2020). The role of social support and emotional exhaustion in the association between work-family conflict and anxiety symptoms among female medical staff: a moderated mediation model. *BMC Psychiatry*, *20*(1), 266. https://doi.org/10.1186/s12888-020-02673-2

Zhou, Y., Shi, H., Liu, Z., Peng, S., Wang, R., Qi, L., Li, Z., Yang, J., Ren, Y., Song, X., Zeng, L., Qian, W., & Zhang, X. (2020). The prevalence of psychiatric symptoms of pregnant and non-pregnant women during the COVID-19 epidemic. *Translational Psychiatry*, *10*(1), 319. https://doi.org/10.1038/s41398-020-01006-x

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Wet Cupping Therapy for Reducing Uric Acid Levels: Literatur Review

Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dalam Darah: Tinjauan Pustaka

Arif Tirtana[1]*, Muhammad Habib[2]

[1] STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, [2] STIKes Madani Yogyakarta

ABSTRACT

Uncontrolled uric acid on blood can lead to hyperuricemia in a person. Many symptoms shown when a person suffer gout were inflammation, pain, heat, swollen and stiff joints so it cannot move as usual. The morbidity rate of patients at the age of 34 years was 32% and aged over 34 years was 68%. One of the solutions that can be offered to reduce the symptoms of gout is by treating was removing static blood that contains toxins from the human body. The research aim was to determine the effect of wet cupping on reducing uric acid levels in the blood. The method that used on this research was Problem Intervention Comparison Outcome Study design (PICOS) framework. The selection of articles with the keywords "gout" and "cupping" found 1627 journals. Total of 32 data do not match the formulation of the problem and objectives. While 312 data do not match the title. Journals that match the inclusion criteria obtained 8 studies. The literature used is the Google Scholar database, Springer Link, Science direct. The results of the assessment of 8 journals, found that wet cupping can reduce uric acid levels in the blood with a significant value (P <0.05).

Keywords: *gout, hyperuricemia, wet cupping*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	09 September 2022
Direvisi	:	05 Desember 2022
Disetujui	:	14 Desember 2022
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Arif Tirtana

atirtana89@gmail.com

+62852-2826-1217

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Tidak terkontrolnya asam urat dalam darah dapat mengakibatkan hiperurisemia pada seseorang, adapun Gejala gejala yang timbul ketika seseorang mengalami penyakit asama asam urat adalah meradang, nyeri, panas, persendian membengkak dan kaku sehingga penderitanya tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Efek jangka panjangnya apabila penyakit asam urat ini tidak di obati, maka dapat menyebabkan kekakuan yang permanen. Dampaknya semua aktivitas akan terbatas dan produktivitas akan menurun baik secara kesehatan dan finansial. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk menurunkan gejala asam urat dengan melakukan pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis yang mengandung racun dari dalam tubuh manusia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh bekam basah terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah. Metode yang digunakan adalah *literatur reviuw.* Pemilihan artikel dengan kata kunci "asam urat" dan "bekam" hasil yang ditemukan 1627 artikel. Sebanyak 32 data tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan. Sedangkan 312 data tidak sesuai judul. Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi diperoleh 8 penelitian. Literatur yang digunakan adalah database *Google Scholar*, *Springer Link*, *Science direct.* Hasil penilaian dari 8 artikel. Bekam basah dapat menurunkan kadar asam urat di dalam darah.

Kata kunci: *Bekam; Hiperuresemia; Asam Urat*

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.518

PENDAHULUAN

Penyakit hiperusemia di Dunia mengalami kenaikan dengan jumlah sebanyak 1370 (33,3%) (Ndede, 2019). Kasus hiperusemia tertinggi di Indonesia yang terjadi pada usia diatas 34 tahun sebesar 68% dan dibawah umur 34 tahun sebesar 32% (Juliana, 2017). Menurut Riskesdas tahun 2018, tingkat penyakit asam urat di indonesia semakin mengalami peningkatan. Tingkat hiperusemia dari pnelitian yang dilakukan oleh tim medis di indonesia sebanyak 11,9%. Tingkat kejadian asam urat berdasarkan gejala masing-masing didapatkan 24,7%. Hiperusemia didapatkan sebanyak 54,8% pada karakteristik umur, kejadian tertinggi pada umur ≥ 75 tahun. Kejadian asam urat pada wanita lebih banyak yaitu 27,5% dibandingkan dengan pria 21,8% (Riskesdas, 2013). Tingkat kejadian *gout arthritis* di Provinsi Riau berdasarkan kunjungan puskesmas yaitu sebesar 3,74% (Dinkes provinsi Riau, 2015). Provinsi pekanbaru melaporkan tingkat kejadian *gout arthritis* merupakan sepuluh jenis penyakit terbesar di puskesmas yaitu sebanyak 8,339 jiwa. Hal ini dilaporkan salah satu puskesmas bortrem kecamatan bagan sinembah raya kabupaten rokan hilir dari tahun (2018-2020). Radang sendi yang diakibatkan asam urat yang tinggi dalam darah dilaporkan mengalami peningkatan dengan sering dengan waktu berjalan ditemukan pasien *gout* dengan jumlah total 82 pasien. Sebanyak 42 orang wanita dan 20 orang pria. Penderita rata-rata berumur diatas 40 tahun. Peningkatan tertinggi kasus asam urat pada tahun 2020.

Gout adalah keadaan tubuh seseorang yang mengalami ketidakstabilan pada kadar asam urat. Kadar asam urat relatif meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Terkumpulnya kadar asam urat yang terjadi dapat menyebabkan nyeri pada sendi dan diikuti oleh kemerahan akibat dari peradangan (Sutanto, 2013). Radang pada sendi merupakan penyakit yang tidak menular, tapi efeknya dapat menyebabkan masalah yang rumit ketika tidak di tangani dengan benar. Hiperurisemia adalah kadar asam urat dalam darah yang tidak normal (meningkat. Apabila kadar asam urat wanita dalam darah >6,0 mg/dl dan pada laki–laki >7,2 mg/dl maka kadar tersebut sudah dinyatakan sebagai hipeuresemia (Dianati, 2015).

Pengananan asam urat yang selama ini dilakukan adalah dengan menggunakan obat sintetis. Padahal obat sistetis dapat menimbulkan beberapa efek samping. Alternatif pengobatan asam urat yang ditawarkan adalah pengobatan non farmakologi, yang memiliki sedikit sekali efek samping. Pengobatan non farmakologi yang di tawarkan adalah bekam. Bekam merupakan pengobatan tradisional yang sedang dikembangkan di indonesia. Bekam sudah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad pada zamannya, beliau *Sallallahu 'alaihi wassalam* menggunakan tanduk hewan seperti sapi atau kerbau dalam melakukan bekam (Sari, 2018).

Proses bekam terjadi saat dilakukan pembendungan lokal yang menyebabkan hipoksia dan radang. Akibatnya dapat memperbaiki mikrosirkulasi dan fungsi sel dengan cepat. Setelah tindakan bekam dapat menyebkan tubuh lebih segar dan imunitas tubuh meningkat (Risniati, 2019). Tujuan dalam *literatur review* ini adalah untuk mengkaji efek bekam terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *literature review,* yaitu suatu penelitian dengan melakukan pencarian referensi artikel yang di publis baik nasional maupun internasional. Semua jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengambilan referensi ketika artikel yang ditemukan berhubungan dengan topik penelitian yaitu terapi bekam basah (*al-hijamah*) terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah**.** Artikel/ artikel yang dimabil sebagai referensi bersumber dari *database Pubmed, Scopus, Science Direct,* Garuda*, Moraref,* Neliti*, Dimensions,* dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci "asam urat" *and* "bekam". Batasan minimal tahun terbit atau publikasi adalah tahun 2016 dan maksimal pada tahun 2021.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.518

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian referensi melalui database *Google Scholar*, Springer Link, *Science direct, Cochrane Library, dan PubMed* didapatkan artikel dan artikel sebanyak 1979 Skrining. Adapun kata kunci yang digunakan (tulis kata kunci 'bolean operator' dengan menggunakan *"OR" "AND"*atau *"AND NOT"* kemudian tulis diagram alur review artikel). Hasil yang didapatkan dari hasil pencarian: sebanyak 1627 data termasuk kriteria eksklusi karena terbitan tahun 2016 kebawah. Artikel yang tidak sesuai sebanyak 312. Artikel tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan sebanyak 32 artikel. Hasil pencarian yang didapatkan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 8 artikel.

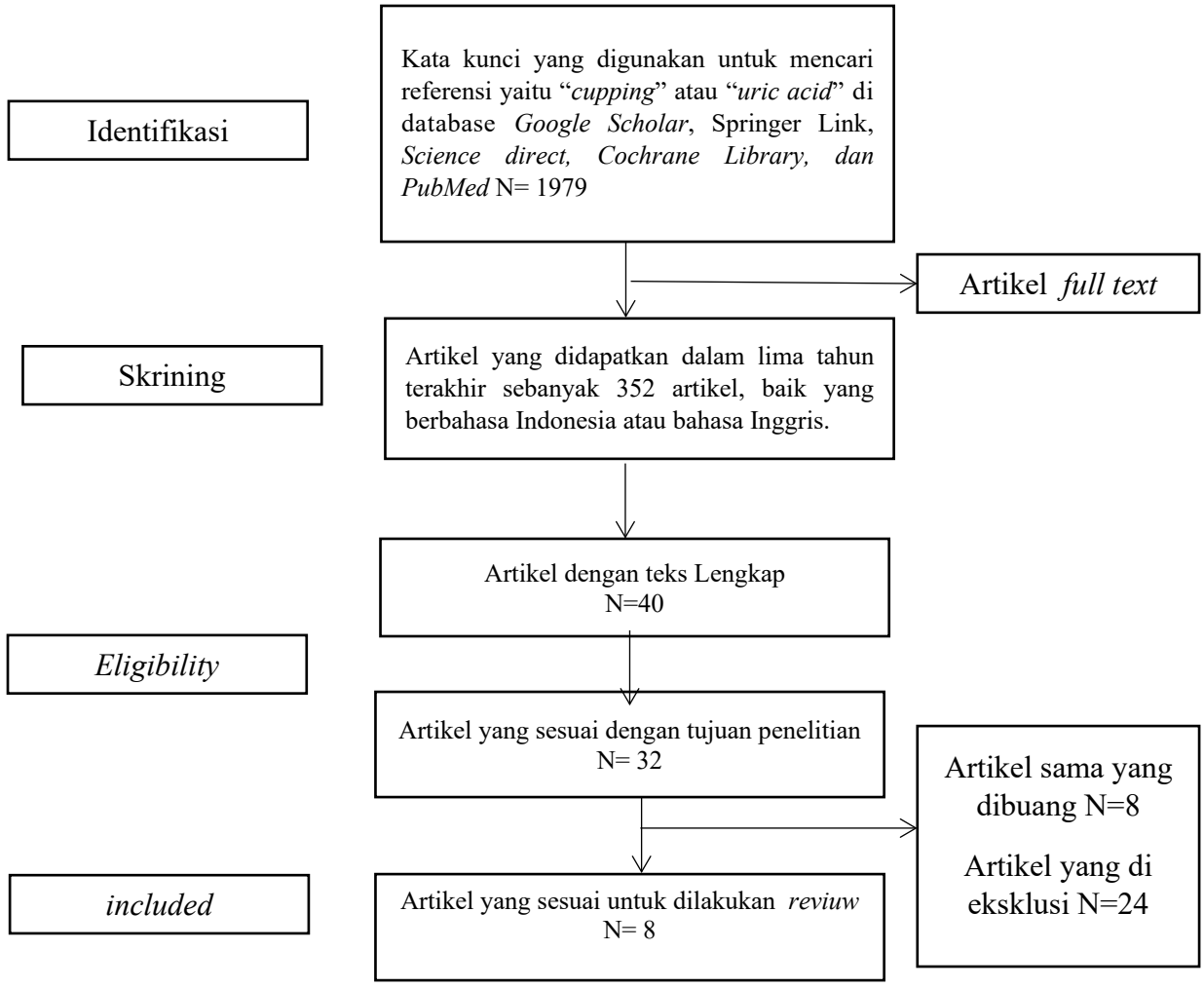

Gambar 1. Diagram alur *review* artikel

Tabel 1. Hasil telaah literatur

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Nik-Rosmawati Nik Husain, Suhaily Mohd Hairon, Rehanah Mohd Zain, Mujahid Bakar, Tee Get Bee dan Mohamed Saat Ismail	*The Effects of Wet Cupping Therapy on Fasting Blood Sugar, Renal Function Parameters, and Endothelial Function: A Single-arm Intervention Study.* Terbit 2020	*single-arm intervention study*	Penelitian dilakukan pada 31 Responden dengan terapi bekam basah. Hasilnya Penurunan asam urat serum sebesar 4% dengan nilai p 0,002
2	*Wissam Bushra Mohammed Salih*	*The Effect of Blood Cupping on Plasma Creatinine and Uric Acid Levels.* Terbit 2017	*A quantitative method*	Penelitian dilakukan pada 40 Responden dengan terapi bekam basah. Penurunan kadar asam sebelum dan sesusah intervensi dari rata-rata±SD:4,33±1,74 mmoL/L menjadi 3,36±1,58 mmoL/L. Nilai p (0,000).
3	*Sutriyono, Muhammad Rodham Robbina, Meksianis Zadrak Ndii*	*The Effect of wet cupping therapy in blood pressure, glucose, uric acid, and total cholesterol levels.* Terbit 2019	*A true experimental research*	Penelitian dilakukan pada 21 Responden dengan terapi bekam basah. Tekanan darah, baik sistolik atau diastolik menurun secara signifikan setelah terapi p <0,05, glukosa darah mengalami sedikit penurunan tetapi tidak signifikan p <0,05, asam urat dan kadar kolesterol total juga menurun secara signifikan setelah terapi p <0,05.
4	Neneng Fitria Ningsih dan Nurfajrin Afriana	Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperuremia Di Rumah Sehat Khaira Bangkinang. Terbit 2017	*Quasi eksperimen*. Menggunakan *two group pre testpost test design*	Penelitian dilakukan pada 30 Responden dengan terapi bekam basah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Nilai asam urat sebelum bekam 7.810. Setelah dilakukan intervensi bekam kadar asam urat menjadi 6.146 mg/dl. Adapaun nilai p= 0.000
5	Nur Rochman, Mahfud dan Fatimah	Efektifitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu. Terbit 2020	Penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian one group *pre-test-post-test*	Penelitian dilakukan pada 30 Responden dengan terapi bekam basah. Rata-rata penurunan kadar asam urat dari pengukuran sebelum 7,99 mg/dl dan sesudah 7,48 mg/dl diberikan terapi bekam adalah 0,51 mg/dl dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 (P< 0,05).
6	Astuti Ardi Putri	Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar	Penelitian pra eksperimen	Penelitiaan dilakukan Pada 32 Responden dengan terapi bekam basah. Hasil menunjukkan bahwa

DOI:doi.org/10.30590/joh.v10n1.518

		Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1. Terbit 2019	dengan rancangan penelitian one group *pre-test-post-test*	sebelum terapi bekam hampir setengah dari responden 14 (43,8%) mengalami gout kelompok 1, dan setelah terapi bekam diperoleh hasil hampir setengah responden 17 (53,1%) gout menjadi normal. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji-T diperoleh Nilai = 0,000 (Pvalue <0,05).
7	Nabila Permatasari, Bayhakki dan Sofiana Nurchayati	Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Terapi Bekam. Terbit 2019	Deskriptif komparatif dengan metode pendekatan studi cross sectional	Penelitian dilakukan pada 32 Responden dengan terapi bekam basah. Penurunan rata-rata 0,30mg/dL untuk responden dengan kadar asam urat tinggi dan penurunan rata-rata 0,482mg/dL untuk responden kadar asam urat normal (P= 0,05)
8	Feri Apriyanto	Kadar Asam Urat Dengan Terapi Bekam Basah Di Titik Zohrul Qodam Pada Penderita *Hiperurisemia* Dirumah Pengobatan Iklas Karanganyar. Terbit 2019	Penelitian kuantitatif *non - eskperimental observasional* dengan pendekatan *crosssectional.*	Penelitian dilakukan pada 30 Responden dengan terapi bekam basah. Data sebelum diberikan terapi bekam didapatkan rata-rata 7,8mg/dl dan diketahui bahwa kadar asam urat penderita *hiperurisemia* setelah diberikan terapi bekam didapatkan rata-rata 7,5mg/dl (p value 0,000 < 0,05)

Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Nama lain bekam adalah canduk, kop, cupping dan di eropa dikenal dengan istilah *cuping therapeutic method* (Asosiasi Bekam Indonesia, 2012). Berbagai sumber menyatakan bahwa hijamah merupakan pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengobatibayak penyakit dan menganggapnya sebagai obat terbaik (Rahmadi, 2013). Bekam kering *(dry cupping)* merupakan metode bekam yang tidak dapat mengeluarkan darah dari dalam tubuh. Kemudian bekam basah *(wet cupping)* merupakan metode pengeluaran darah kotor dengan cara melukai pada bagian kulit yang akan dibekam seperti disayat dengan silet, lancet, pisau bedah, jarum steril dll. Bekam basah bermanfaat untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang terkait dengan terganggunya sistem peredaran darah di tubuh. Bekam basah dapat menyembuhkan penyakit – penyakit yang lebih berat, seperti darah tinggi, kanker, asam urat, kencing manis, kelebihan kolesterol dan osteoporosis (Widada, 2016).

Asam urat adalah hasil akhir dari katabolisme (pemecahan) suatu zat yang bernama purin. Penumpukan asam urat berlebihan di dalam tubuh bisa memicu gout yang merupakan penyakit arthritis (radang sendi). Seseorang dikatakan menderita asam urat jika kadar asam urat dalam darah (>7 mg/dl pada laki-laki dan >6 mg/dl pada wanita) (Rofiah, 2016).

Hasil penelitian Apriyanto (2019), menunjukkan bahwa mayoritas responden hiperurisemia adalah perempuan (56,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan responden hiperuresemia berjenis kelamin perempuan (83%). Menurut Bahri (2019), bahwa hampir seluruh dari responden hiperurisemia adalah perempuan (85.7%). Hasil diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang di dilakukan oleh Hak (2008), yang menjelaskan

bahwa Perempuan mempunyai resiko hiperurisemia yang lebih besar dibanding laki laki yang disebabkan adanya penurunan hormone estrogen. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thayibah (2018), yakni sebagian besar penderita hiperurisemia pada remaja berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Ningsih dan Nurfajrin (2017), menyampaikan bahwa paling banyak penderita hiperurisemia berada pada kategori usia >50 tahun yakni 49%. Hal ini sesuai dengan penelitian Rochman *dkk*., (2020) menunjukkan bahwa responden hiperurisemia terdiri dari usia dewasa awal (43%), dan mayoritas usia dewasa akhir (57%). Hasil penelitian menurut Apriyanto (2019), mayoritas penderita hiperurisemia berusia pada tahap dewasa awal (33,3%). Menurut teori Perkembangan masa dewasa akhir, membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan periode periode usia sebelumnya. Semakin dewasa akan terjadi Penurunan fisik yang akan meningkat pada dewasa akhir itu antara lain, penurunan sistem kekebalan tubuh, seksualitas menurun, otak yang menjadi tua, organ paru juga menurun fungsinya, penuruann penampilan fisik dan pergerakan, perkembangan sensoris tidak dapat terjadi dan sistem sirkulasi juga menurun (Akbar, 2013). Hiperurisemia dapat disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat, baik dalam mengkonsumsi makanan, aktifitas fisik yang kurang, dan adanya penurunan metabolisme tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Nurfajrin (2017), menyebutkan bahwa responden penderita hiperurisemia mayoritas berprofesi sebagai petani yakni 40%. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2019) responden terbanyak dengan pekerjaan sebagai petani yaitu 9 responden (75%). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Permatasari (2019) bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah wiraswasta (34,4%). Hal di sebabkan karena pola makan yang tidak seimbang. Konsumsi makanan para petani banyak memanfaatkan hasil panen sendiri. Melimpahnya hasil panen seperti bayam, kacang kacangan dan kembang kol membuat para petani cenderung monoton dalam makanan yang di konsumsi. Konsumsi bayam yang berlebihan merupakan faktor yang sering menyebabkan peningakatan asam urat dalam darah. Produk kacang- kacangan merupakan makanan yang memiliki kadar purin yang tinggi, jika dikonsumsi berlebihan tubuh tidak mampu melakukan metabolisme sehingga meyebabkan kadar asam urat dalam darah tinggi (Soeroso dan Algristian, 2011). Minuman kopi dan teh manis untuk menambah tenaga bagi petani juga tidak pernah di tinggalkan. Padahal Tingginya kandungan fruktosa dalam teh dan kopi dapat meningkatkan terjadinya asam urat. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan hampir setengah responden mengkonsumsi makanan tinggi purin sebanyak 50%.

Hasil penelitian Permatasari (2019) menunjukkan bahwa karakteristik 32 responden yang melakukan terapi bekam secara teratur mayoritas berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 40,6%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Damayanti *dkk* (2012), bahwa pada responden yang memiliki mobilitas dan aktivitas yang tinggi dengan rentang usia dewasa akhir umumnya melakukan terapi bekam sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan tubuh.

Hasil penelitian Permatasari (2019), menunjukkan Mayoritas pendidikan responden adalah SMA (50,0%). Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menunjukkan responden terbanyak dengan pendidikan SD 42%. Menurut Notoadmojo (2014), tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang akan datang dari luar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung lebih peduli terhadap kesehatan terutama terkait pencegahan dan lebih mudah memperoleh informasi terutama jika informasi tersebut terkait dengan akses teknologi (Nablory, 2011).

Pada penelitian Salih (2017), menunjukkan kadar rata-rata asam urat sebelum bekam menurun secara signifikan setelah bekam (rata-rata ±SD:4,33±1,74 mmoL/L) (3,36±1,58

DOI:doi.org/10.30590/joh.v10n1.518

mmoL/L) masing-masing, dengan nilai p (0,000) hal ini sesuai dengan 7 artikel lain dan juga sesuai dengan penelitian Rahmawati (2019) dan Penelitian Bahri (2019). Menurut Widada (2016), setelah dilakukan bekam terjadi penurunan kadar asam urat, penurunan ini terjadi karena gumpalan-gumpalan asam urat yang terdapat di dalam darah ikut keluar bersama dengan darah bekam. Sel darah abnormal, sel darah yang sudah rusak dan *Causative Pathological Substances* (CPS) adalah darah yang diambli saat dilakukannya Bekam basah.

Proses penurunan kadar asam urat saat proses bekam akibat sentuhan, pijatan, sayatan pisau bekam yang menyebakan sel mast melepaskan beberapa zat seperti, serotonin, histamin, bradikinin, *slow reacting sub stance* (SRS). Selain itu bekam juga meningkatkan daya imunitas dalam tubuh, ketika proses bekam terjadi peradangan yang membuat *releasenya* mediator nyeri yaitu histamin. Histamin berfungsi untuk mengaktifkan proses imunitas dalam tubuh, radang, serta memacu pembentukan *reticulo endothelial cell* (Tortora dan Bryan, 2009). Menurut Umar (2010), *nitric oxide* memiliki fungsi yakni menurunkan sakit pada sendi dan pembengkakan sendi. Bekam menggunakan zat *nitric oxi*de berguna mengurangi pembengkakan sendi dan mengeluarkan hormon prostaglandin dari tempat penumpukkannya, hal ini akan mengurangi rasa sakit. Penumpukkan Kristal asam urat yang pada ujung-ujjung sendi perifer akan keluar bersama darah bekam yang keluar. Bekam juga memicu sekresi zat endorfin dan enkefalin di dalam tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami. Rasa nyeri akibat penumpukkan asam urat dapat direman dengan bekam, bekam dapat meredakan rasa nyeri melalui *Gate Control Theory.* Terapi bekam membantu meningkatkan kemampuan kerja ginjal dalam mengeluarkan Kristal asam urat dalam urine (Tamsuri, 2007). Bekam selain dapat menurunkan dapat menurunkan kadar asam urat yang tinggi juga dapat menurunkan tekanan darah, kadar kolesterol, kadar glukosa darah (Rosyanti, 2020).

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan, terapi bekam dalam menurunkan kadar asam urat yang berlebihan di dalam darah. Terapi bekam bisa direkomendasikan kepada masyarakat, klinik kesehatan, rumah sakit, tenaga kesehatan dan instansi kesehatan lainnya dalam upaya peningkatan derajat kesehatan. Tinjauan literatur dari 8 artikel yang sudah dilakukan, baik nasional maupun internasional didapatkan bahwa ada penurunan yang signifikan terhadap hiperuresemia, dengan melakukan terapi bekam dapat menurunkan kadar asam urat di dalam darah. Terapi bekam dapat digunakan masyarakat sebagai pengobatan alternatif atau pengobatan komplementer untuk penyakit *gout.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. 2011. *Cara Mencegah dan Mengobati Asam Urat dan Hipertensi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akbar, N. dan E. Mahati. 2013. Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Kolesteroldan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Semarang. *Artikel Kedokteran Diponegoro* 2(1):

Asosiasi Bekam Indonesia (ABI). 2012. *Panduan Pengajaran Beka*m. Jakarta: Tim Diklat ABI Pusat. Apriana, I., P. S, Dewi., dan D. D. M. Ningsih. 2018. Hubungan Menopause Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah*. JIC* 5(2): 105-110

Apriyanto, F. 2019. Kadar Asam Urat Dengan Terapi Bekam Basah Di Titik Zohrul Qodam Pada Penderita Hiperurisemia Dirumah Pengobatan Iklas Karanganyar*. Skripsi.* Program Studi Sarjana Keperawatan. STIKes Kusuma Husada. Surakarta.

Bahri, M. S. 2019. Pengaruh Tehnik Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar *Asam Urat* pada Wanita. *Skripsi*. STIKes ICME. Jombang.

Damayanti, S., F. Muharani, dan B. Gunawan, 2012. Profil Penggunaan Terapi Bekam di Kabupaten/Kota Bandung ditinjau dari Aspek Demografi, Riwayat Penyakit dan Profil Hematologi. Bandung. *Acta Pharmaceutica Indonesia* 37(3): 102-109

Dianati, N. A. 2015. Gout and hyperuricemia. *J Majority* 4(3): 82-89

Dinas Kesehatan Pekanbaru (Dinkes Pekanbaru). 2017. *Profil kesehatan Kota Pekanbaru 2017*. Dinas Kesehatan Kota pekanbaru. Pekanbaru.

Dinas Kesehatan Riau (Dinkes Riau). 2015. *Profil kesehatan provinsi riau 2015*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan. Riau.

Hak, A.E dan H.K. Choi, 2008. Menopause, postmenopausal hormone use and serum uric acid levels in US women – The Third National Health and Nutrition Examination Survey. *Arthritis Research & Therapy* 10(5):120.

Husain, N.R.N., S.M., Hairon., R.M. Zain., M. Bakar., T.G. Bee, dan M.S .Ismail., 2020. The Effects of Wet Cupping Therapy on Fasting Blood Sugar, Renal Function Parameters, and Endothelial Function: A Single-Arm Intervention Study. *OMJ* 35(2): e108–e108.

Juliana, S. dan L.O.M. seti. 2017, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asam Urat pada 20-40 Tahun di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara 2017. *Skripsi.* Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Sulawesi Tenggara.

Ndede, V. Z. L. P., Wenda, O., dan Hendro B. 2019. Pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout artritis di wilayah kerja puskesmas ranotana weru. Artikel Keperawatan 7 (1): 1-8.

Ningsih, N.F. dan N. Afriana 2017. Pengaruh Terapi Bekam terhadap kadar asam urat pada penderita Hiperuremia di Rumah Sehat Khaira Bangkinang. *Artikel Ners* 1(2): 45-51

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Permatasari, N., Bayhakky, dan Sofiana, N,.2019. Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Terapi Bekam. *JOM FKp* 6 (1): 119-125

Putri, A.A. 2019. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1. *Artikel Menara Ilmu* 13(7): 20-23

Rahmadi, A. 2013. *Menjadi Dokter di Rumah Sndiri: Secara Islami dan Alami*. KS Production. Jakarta.

Rahmawati. 2019. Gambaran Kadar Asam Urat Sesudah Bekam Basah Pada Pra Lansia (Studi Di Rt 008 Rw 002 Dusun Blimbing Desa Dawu Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. STIKes ICME. Jombang.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Pedoman pewawancara petugas pengumpulan data*. Badan litbangkes RI. Jakarta.

Risniati, Y., Annisa, R.A., Tri, W.L., Nurhayati dan Hadi, S., 2019. Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *JPPK* 3(3): 212-225

Rochman, N., Mahfud dan Fatimah. 2020. Efektifitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences* 1 (1): 14-19.

Rofiah, H., Yunani, dan Witri, H. 2016. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Asam Urat di Puskesmas Keling I Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.* Semarang: STIKes Karya Husada Semarang.

Rosyanti, L., Indriono, H., Askrening, Maman, I. 2020. Complementary Alternative Medicine: Kombinasi Bekam Basah dan Ayat Alquran pada Perubahan Tekanan Darah, Glukosa, Asam Urat, dan Kolesterol. *Health Inf J Penelit* 12(2): 173-192

Salih, W. B. M. 2017. The effect of blood cupping on plasma creatinine and uric acid levels. http://repository.sustech.edu/handle/123456789/18717

Sari, F.R., Muhammad, A.S.G.P., Fika, E., Imam, S., 2018. *Bekam sebagai kedokteran profetik dalam tinjauan hadis, sejarah dan kedokteran berbasis bukti*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada

Soeroso, J. dan Algristian, H. 2011. *Asam Urat*, Jakarta: Penebar Plus.

Sutanto, T. 2013. *Asam Urat*. Buku Pintar: Yogyakarta

Sutriyono, Muhammad, R.R., Meksianis, Z.N., 2019. The Effects of Wet Cupping Therapy in Blood Pressure, Glucose, Uric Acid and Total Cholesterol Levels. *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry* 8(2): 33-36

Tamsuri 2007. *Konsep Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.

Thayibah, R., Yunus, A., dan Andrei, R. 2018. Hiperurisemia Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Situbondo. *JPK* 6 (1): 38-45.

Tortora, G. J. Dan Bryan D. 2014. *Principle of Anatomy and Physiology, 14 edition*. Hoboken: Wiley

Umar, Wadda. 2010. *Bebas Stroke Dengan Bekam*. Surakarta: Thibbia

Widada, W. 2016. *Perkembangan terapi bekam dalam dunia medis dan riset: pengaruh bekam pada sindrom metabolik*. Yogyakarta.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.518

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

The Effectiveness of Warm Ginger Therapy in Overcoming Emesis Gravidarum In Pregnant Women

Efektifitas Terapi Jahe Hangat Dalam Mengatasi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil

Yuliana[1]*, Magdalena Agu Yosali[2], Noor Siti Noviani Indah Sari[3], Rizka Sulistyaningsih[4], Tety Novianty[5], Eni Rizki Rahayu[6]

[1,2,3,4,5,6] Wijaya Husada

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), hyperemesis gravidarum occurs worldwide, including in the United States, with an incidence of 0.5-2%, Sweden 0.3%, California 0.5%, Canada 0.8%, China 10.8%, Norway 0.9%, Pakistan 2.2% and Turkey 1.9%. Currently, the incidence of hyperemesis gravidarum in Indonesia is 1-3% of all pregnancies. The aim of this research is to determine the effectiveness of administration of warm ginger on the incidence of gestational vomiting in pregnant woman in early pregnancy. It was a quantitative study with a pre-experimental study design using one group pretest-posttest design. The study population consisted only of pregnant women in the first trimester who suffered from morning sickness and whose pregnancies were assessed with the BPM Happy Purnama. Sampling for this study used a global sampling technique with a sample of 16 individuals. Data were collected using the Vomiting Pregnancy-Specific Quantification Questionnaire. The statistical results of the study showed a p-value of 0.002. This means less than a significant value that is less than 0.05. Therefore, it can be concluded that the administration of hot ginger effectively reduced the frequency of pregnancy vomiting. This study is also intended to be an alternative non-pharmacological treatment for vomiting in pregnant women in the first trimester.

Keywords: *Warm Ginger, Vomiting Pregnant Women*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	09 September 2022
Direvisi	:	05 Desember 2022
Disetujui	:	14 Desember 2022
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Yuliana

wijayahusada@gmail.com

+62 812-7806-3738

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Menurut World Health Organization (WHO), hiperemesis gravidarum memiliki prevalensi global 0,5-2% di Amerika Serikat, 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Kanada, 10% di China dan 8% di China, 0,9% di Norwegia, 2,2% di Pakistan dan 1,9% di Turki. Saat ini angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah 1-3% dari seluruh kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian jahe hangat terhadap kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I kehamilan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental* dengan menggunakan *One Group pretest-posttest design*. Populasi penelitian hanya terdiri dari ibu hamil trimester I yang mengalami *morning sickness* dan yang dinilai kehamilannya di BPM Happy Purnama. Pada penelitian ini digunakan teknik total sampling untuk pengambilan sampel sebanyak 16 ibu hamil. Hasil statistik penelitian menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 yang berarti kurang dari nilai signifikan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pemberian jahe hangat efektif mengurangi muntah saat hamil. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi alternatif pengobatan nonfarmakologi untuk muntah pada trimester pertama kehamilan.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.529

Kata kunci: *Jahe Hangat, Muntah, Ibu Hamil*

PENDAHULUAN

Mual dan muntah saat hamil disebabkan oleh peningkatan kadar estrogen dan progesteron yang dihasilkan oleh human *chorionic gonadotropin (HCG)* di dalam plasenta. Mual dan muntah *(morning sickness)* bisa terjadi kapan saja, baik siang maupun malam. (Kepley, Bates, dan Mohiuddin, 2021) Hampir 50-90% ibu hamil mengalami mual dan muntah di awal kehamilan. Mual dan muntah terjadi pada 60% sampai 80% primipara dan 40% sampai 60% multipara.(DA, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hiperemesis gravidarum terjadi di seluruh dunia: AS 0,5-2%, Swedia 0,3%, California 0,5%, Kanada 0,8%, Tiongkok 10%, Norwegia 8%, Norwegia 0,9%, Pakistan 2,2%, dan Turki 1,9% (Nurmi dkk, 2018).

Sebaliknya Di Indonesia angka kejadian hiperemesis gravidarum berkisar antara 1 sampai 3 persen dari seluruh kehamilan. Rasio kejadian keseluruhan adalah 4: 1000. Menurut Kementerian Kesehatan RI, kejadian mual muntah pada ibu hamil di Indonesia berkisar antara 50% sampai 75% selama trimester pertama atau awal kehamilan (Kemenkes RI, 2019). Mual, muntah atau muntah saat hamil dapat menurunkan nafsu makan dan mengubah keseimbangan elektrolit seperti kalium, kalsium dan natrium, mengubah metabolisme tubuh, di mana ibu hamil membutuhkan nutrisi yang tepat.(Fitrianingsih, 2020) Selain untuk kesehatan ibu hamil, hal ini juga dapat berdampak pada kesehatan janin. Dalam batas-batas tertentu, keadaan ini masih bersifat fisiologis. Namun, mual muntah yang terus menerus dan mengganggu aktivitas sehari-hari disebut dengan hiperemesis gravidarum yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan.(Suriati dan Yusnidar, 2021) Mual muntah yang berlebihan saat hamil tidak hanya dapat membahayakan nyawa ibu hamil, tetapi juga menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan pada janin, antara lain keguguran, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur dan cacat lahir. Pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum meningkatkan kejadian *intrauterine growth retardation (IUGR*) (Nurmi dkk*.,* 2020).

Untuk itu diperlukan perlakuan yang berbeda, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi obat mencakup antiemetik, antihistamin, vitamin B6. Pengobatan herbal (jahe, *peppermint*), terapi relaksasi, dan psikoterapi dapat digunakan sebagai pengobatan nonfarmakologis. (Febriyanti, Primadevi, dan Mayasari, 2020) Selain obat-obatan, mual dan muntah pada awal kehamilan dapat dikurangi dengan menggunakan pengobatan tambahan, seperti penggunaan herbal / tumbuhan tradisional yang mudah didapat seperti jahe, daun *mint*, lemon, dll. (Ningsih dkk.,2020) Ibu hamil yang mengalami mual dan muntah mengalami penurunan muntah setelah minum jahe. (Yanuaringsih, Nasution, dan Aminah, 2020) Jahe mengandung minyak esensial yang dapat menyegarkan dan meredam refleks muntah, dan *gingerol* melancarkan darah dan saraf untuk bekerja secara normal. Aroma harum jahe yang diekstrak dari minyak atsiri menciptakan rasa pedas yang menghangatkan tubuh. (Redi Aryanta, 2019) Pemberian minuman jahe efektif dalam mengatasi mual dan muntah. (Hasnita and Hasnaeni 2021)

Upaya untuk mengurangi frekuensi muntah dapat dikombinasikan dengan berbagai pengobatan. Selain obat-obatan, mual dan muntah pada awal kehamilan dapat dikurangi dengan menggunakan pengobatan tambahan, seperti penggunaan herbal dan tumbuhan tradisional yang mudah didapat seperti jahe, daun *mint*, dan lemon. (Ningsih dkk. 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jahe hangat terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil.

METODE

Penelitian ini merupakan jenispenelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Pre-Eksperimental* menggunakan rancangan *One*

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.529

Group Pretest Posttest.(Silfia dkk., 2021) Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2022 di BPM Happy Purnama Bogor. Populasi ibu hamil trimester I yang memeriksakan kehamilannya di BPM Happy Purnama pada bulan Juli sebanyak 16 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi untuk dijadikan responden penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu hamil trimester I (< 12 minggu), mengalami mual muntah, menyukai jahe, tidak mempunyai riwayat gastritis atau gangguan pencernaan lainnya, melakukan ANC di BPM Happy Purnama, tidak sedang berpuasa, serta bersedia menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner *Pregnancy Unique Quantification of Emesis (PUQE)* , dengan nilai validitas merujuk pada jurnal *Psychometric properties of the Pregnancy-Unique Quantification of Emesis (PUQE-24) Scale* yaitu sebesar 0,776-0,831, sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha Cronbach* 0,75, sehingga dapat dikatakan instrument dengan pengukuran yang valid dan andal pada ibu hamil (Yilmaz dkk. 2022).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah frekuensi emesis gravidarum, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian jahe hangat. Jahe yang sudah dipilih dilakukan pencucian dengan bersih, kemudian direbus dan dicampur gula aren, didiamkan sampai hangat, kemudian diberikan setiap hari selama 7 hari berturut-turut, dan diminum setelah makan. Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu hari pertama sebelum diberikan jahe hangat dan hari ketujuh setelah diberikan jahe hangat. Pengolahan dan analisa dalam penelitian ini menggunakan program SPSS seri 26. Hasil analisa dianalisis secara bivariat dengan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas data menggunakan uji *Saphiro wilk* menunjukkan nilai 0,000 yang berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji non parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test.* Penelitian ini sudah mendapatkan uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian STIKes Wijaya Husada Bogor dengan No.709/STIKes-WH/VII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara sederhana dengan mengisi kuesioner sebelum dan sesudah intervensi jahe hangat. Dibantu bidan di tempat penelitian sebagai pendokumentasi. Sehingga penelitian berjalan dengan lancar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah frekuensi emesis gravidarum, dan variabel independennya adalah pemberian jahe hangat.

Tabel 1 | Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	21-29 th	12	75
	>30 th	4	25
2.	Pendidikan		
	Rendah	4	25
	Tinggi	12	75
3.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	10	62.5
	Bekerja	6	37.5
4.	Usia Kehamilan		
	5-8 minggu	9	56.2
	9-12 minggu	7	43.8
5.	Gravida		

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.529

Primigravida	7	43.8
Multigravida	4	25
Grandemultigravida	5	31.2
Total	16	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa dari 16 ibu hamil, sebanyak 17% berusia 21-29 tahun, 75% responden dengan pendidikan tinggi, 62.5% responden tidak bekerja, 56.3% responden dengan usia kehamilan 5-8 minggu, dan 43.8% responden dengan primigravida.

Tabel 2 | Distribusi frekuensi emesis gravidarum sebelum pemberian jahe hangat *(pretest)*

No	Tingkat Emesis	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ringan	4	25
2.	Sedang	11	68.8
3.	Berat	1	6.2
	Total	16	100

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa tingkat emesis kehamilan sebelum pemberian jahe hangat dari 16 responden terdapat 11 responden mengalami emesis gravidarum sedang (68,8%). Kehamilan merupakan proses bertemunya sel sperma dan sel telur lalu kemudian tertanam di dalam rahim selama normalnya 9 bulan (40 minggu) sampai dengan lahirnya janin. Mual dan muntah sering terjadi pada trimester awal kehamilan. *Emesis gravidarum* terjadi karena adanya hormon kehamilan yang diproduksi oleh plasenta sebagai tanda kehamilan (Pipkin, 2012).

Jahe merupakan tanaman herbal yang memiliki banyak manfaat (Arikunto, 2017). Jahe dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati mual dan muntah selama kehamilan karena sifat antiemetik dalam jahe. Jahe merupakan bahan yang mampu mengeluarkan gas dari dalam perut, hal ini akan meredakan perut kembung. Jahe juga merupakan *stimulant aromatic* yang kuat, di samping dapat mengendalikan muntah dengan meningkatkan gerakan peristaltik usus. Sekitar enam senyawa dalam jahe telah terbukti memiliki aktifitas antiemetik (anti muntah) yang manjur. Nutrisi yang terkandung dalam jahe adalah potassium 3,4%, magnesium 3,0%, dan vitamin B6 (pyridoxine) 2,5% (Adrian, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Dewi Aprilia Ningsih yang berjudul "Efektivitas Pemberian Seduhan Jahe Terhadap Frekuensi *Emesis Gravidarum* Trimester I". Jenis penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest.* Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 22 responden. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon sign rank.*(Ningsih dkk, 2020) Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil mengalami muntah selama kehamilan di mana sebelum intervensi dari 22 responden terdapat sebanyak 15 ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* sedang dengan rata – rata sebanyak 9,36 kali/hari. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan seduhan jahe putih ditambah dengan gula pasir selama 4 hari. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rebusan jahe merah ditambah dengan gula aren dan diberikan selama 7 hari. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa ibu hamil yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) tidak dapat membantu perekonomian keluarga sehingga dapat menimbulkan permasalahan

psikologis berupa kekhawatiran tentang kebutuhan rumah tangga saat hamil dan masa depan. Kekhawatiran ini membuat ibu hamil menjadi tidak nyaman sehingga dapat menyebabkan mual dan muntah. Selain itu, mual dan muntah dalam kehamilan salah satunya dapat juga disebabkan oleh faktor hormonal, di mana kadar hormon HCG meningkat 2 kali lipat setiap 2–3 hari selama awal kehamilan yang dapat menyebabkan mual dan muntah di awal kehamilan.

Tabel 3 | Distribusi Frekuensi Emesis Gravidarum setelah pemberian jahe hangat *(posttest)*

No	Tingkat Emesis	Frekuensi	Presentase
1.	Ringan	13	81.2
2.	Sedang	3	18.8
3.	Berat	0	0
	Total	16	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi efektivitas pemberian jahe hangat terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I setelah intervensi menunjukan hasil dari 16 responden terdapat 13 responden mengalami penurunan menjadi emesis gravidarum ringan (81.2%).

Muntah dalam kehamilan, atau *morning sickness*, adalah kondisi mual, terkadang disertai muntah yang terjadi pada kehamilan trimesterI (0 – 12 minggu). Keluhan mual muntah dapat mereda dengan sendirinya setelah memasuki trimester 2 kehamilan (Kepley and Mohiuddin 2019). Jahe adalah salah satu rempah-rempah yang baik digunakan sebagai bahan dalam masakan. Jahe memiliki banyak manfaat tidak hanya sebagai bumbu dapur tetapi juga dapat diolah menjadi ramuan obat tradisional (Redi Aryanta, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dyah Ayu Wulandari (2019) yang merekomendasikan minuman jahe hangat untuk mengurangi muntah selama kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Nalumsari Jepara. Jenis penelitian dengan eksperimen semu dengan pendekatan *control group pre-posttest design*. Sampel sebanyak 50 ibu hamil di Puskesmas Nalumsari Jepara dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney* didapatkan *p-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian jahe hangat pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Nalmsari Jepara efektif terhadap muntah kehamilan (Wulandari, Kustriyanti, dan Aisyah, 2019). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, di mana penelitian sebelumnya membandingkan 2 kelompok yaitu kelompok yang diberikan jahe dan kelompok inhalasi lemon yang diberikan selama 14 hari. Sementara dalam penelitian ini hanya digunakan 1 kelompok yang diberikan rebusan jahe hangat dicampur gula aren dan diberikan selama 7 hari.

Menurut pendapat peneliti, jahe dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi bagi ibu hamil, karena jahe merupakan tanaman yang mudah didapatkan oleh masyarakat dan sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebagai bumbu masakan, memberi rasa dan aroma pada makanan dan minuman, bahkan sudah banyak digunakan sebagai obat tradisional. Jahe merah dan bahan lainnya yang digunakan untuk pembuatan seduhan jahe dalam penelitian ini juga sangat mudah didapatkan di pasaran, sehingga sangat mudah dibuat sendiri di rumah oleh ibu hamil.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.529

Tabel 4 | Efektivitas pemberian jahe hangat terhadap frekuensi *emesis gravidarum* pada ibu hamil

Pemberian Jahe Hangat		Frekuensi	Mean	*P- value*
Tingkat Emesis Gravidarum Pretest-Posttest	Negative Ranks	10	5,50	0,002
	Positive Ranks	0	0,00	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil uji statistik dengan *p-value* 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan yaitu <0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian jahe hangat efektif terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum. Mual muntah merupakan keadaan fisiologis yang terjadi dalam kehamilan selama tidak mengganggu aktivitas ibu sehari – hari.(Pipkin, 2012) Dalam jahe terdapat kandungan *gingerol* dan *shaogol* yang dapat mengatasi mual muntah. Penggunaan dosis yang tepat untuk ibu hamil adalah 1 gram perhari dapat membantu mengatasi keluhan mual muntah selama kehamilan (Arikunto, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anne Rufaridah (2019) berjudul "Pengaruh seduhan *zingiber offcinale* (jahe) terhadap penurunan *emesis gravidarum*". Jenis penelitian ini menggunakan *pre-eksperiment* dengan *one group pretest* dan *posttest* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 12 responden. Alat dan pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata muntah dalam kehamilan sebelum diberikan seduhan jahe adalah 3,38 dengan standar deviasi 0,549, sedangkan rerata muntah dalam kehamilan setelah diberikan seduhan jahe adalah 2,19 dengan standar deviasi 0,401. Analisis data menggunakan uji t sampel berpasangan menghasilkan nilai *p* sebesar 0,000 (p < 0,05), dapat disimpulkan bahwa seduhan jahe efektif untuk mengurangi rasa mual di awal kehamilan. (Rufaridah, Herien, dan Mofa, 2019) Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan seduhan jahe hangat yang diberikan selama selama 4 hari dalam satu minggu, sedangkan peneliti menggunakan rebusan jahe merah dengan gula aren dan diberikan selama 7 hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendapat dari peneliti bahwa *emesis gravidarum* salah satunya dapat disebabkan oleh faktor hormonal, di mana hormon HCG akan meningkat 2 kali lipat setiap 2–3 hari pada trimester pertama. Sehingga semakin bertambah usia kehamilan hormon HCG akan semakin meningkat dan dapat menyebabkan mual muntah umumnya pada trimester pertama. Di mana mual muntah juga umumnya terjadi pada primigravida yang belum mampu beradaptasi dengan hormon kehamilan dan belum mengetahui penanganannya sehingga lebih sering mengalami *emesis gravidarum* jika dibandingkan dengan multigravida ataupun grandemultigravida

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bahwa ibu hamil diawal trimester yang mengalami mual dan muntah sedang, kemudian diberikan jahe hangat, terjadi penurunan mual dan muntah menjadi ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian jahe hangat efektif terhadap frekuensi *emesis gravidarum* pada ibu hamil, dengan nilai *p-value* sebesar 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Kevin. 2020. *Manfaat Jahe Bagi Kesehatan*.

Arikunto, Suharsimi. 2017. "Khasiat Dan Manfaat Jahe Merah Si Rimpang Ajaib." *Hukum*

Perumahan 482.

DA, Rini. 2021. "Asuhan Gizi Pada Hiperemesis Gravidarum." *JNH (Journal of Nutrition and Health)* 9(1):44–52.

Febriyanti, Hellen, Inggit Primadevi, dan Mayasari, Ade. 2020. "Pendidikan Kesehatan Tentang Air Seduhan Jahe Dengan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I." *... Ungu (ABDI KE ...* 2(3):167–70.

Fitrianingsih, Nining. 2020. "The Relationship Between Knowledge Through Hazard Pregnancy In Pregnant Mother On The Third Trimester At Puskesmas Sindang Barang." *Jurnal Ilmiah Wijaya* 11(2):26–34. doi: 10.46508/jiw.v11i2.69.

Hasnita, Hasnita, and Hasnaeni Hasnaeni. 2021. "Efektifitas Pemberian Teh Jahe Untuk Mengatasi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Puskesmas Kota Makassar." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* 16(1):53. doi: 10.32382/medkes.v16i1.1797.

Kemenkes RI. 2019. *Kemenkes RI 2019*. Vol. 42.

Kepley, John M., Kaitlyn Bates, and Shamim S. Mohiuddin. 2021. "Physiology, Maternal Changes." *StatPearls*.

Kepley, John M., dan Shamim S. Mohiuddin. 2019. *Physiology, Maternal Changes*.

Ningsih, Dewi Aprilia, Metha Fahriani, Melly Azhari, dan Mika Oktarina. 2020. "Efektivitas Pemberian Seduhan Jahe Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Trimester I." *Jurnal SMART Kebidanan* 7(1):1. doi: 10.34310/sjkb.v7i1.320.

Nurmi, Miina, Päivi Rautava, Mika Gissler, Tero Vahlberg, dan Päivi Polo-Kantola. 2018. "Recurrence Patterns of Hyperemesis Gravidarum." *American Journal of Obstetrics and Gynecology* 219(5):469.e1-469.e10. doi: 10.1016/j.ajog.2018.08.018.

Nurmi, Miina, Päivi Rautava, Mika Gissler, Tero Vahlberg, dan Päivi Polo-Kantola. 2020. "Incidence and Risk Factors of Hyperemesis Gravidarum: A National Register-Based Study in Finland, 2005-2017." *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica* 99(8):1003–13. doi: 10.1111/aogs.13820.

Pipkin, Fiona. 2012. "Maternal Physiology." Pp. 1–15 in *Dewhurst's Textbook of Obstetrics & Gynaecology: Eighth Edition*.

Redi Aryanta, I.Wayan. 2019. "Manfaat Jahe Untuk Kesehatan." *Widya Kesehatan* 1(2):39–43. doi: 10.32795/widyakesehatan.v1i2.463.

Rufaridah, Anne, Yelly Herien, dan Englia Mofa. 2019. "Pengaruh Seduhan Zingiber Offcinale (Jahe) Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum." *Jurnal Endurance* 4(1):204. doi: 10.22216/jen.v4i1.3505.

Silfia, Niluh Nita, Ni Made Arlina, Prodi D-iii Kebidanan, Palu Poltekkes, Kemenkes Palu, Prodi D-iii Kebidanan, Palu Poltekkes, Kemenkes Palu, Prodi D-iii Kebidanan, Palu Poltekkes, and Kemenkes Palu. 2021. "Metode Penelitian Pre-Eksperimental Pretest Dan Posttest Design." 5.

Suriati, Israini, dan Yusnidar Yusnidar. 2021. "Causes of Hyperemesis Gravidarum." *Jurnal Kebidanan* 11(1):76–81. doi: 10.31983/jkb.v11i1.6398.

Wulandari, Dyah Ayu, Dwi Kustriyanti, dan Rofiatul Aisyah. 2019. "Minuman Jahe Hangat Untuk Mengurangi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Nalumsari Jepara." *Jurnal SMART Kebidanan* 6(1):42. doi: 10.34310/sjkb.v6i1.246.

Yanuaringsih, Galuh Pradian, Ade Saputra Nasution, dan Siti Aminah. 2020. "Efek Seduhan Jahe Sebagai Anti Muntah Pada Perempuan Hamil Trimester Pertama." *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 151–58. doi: 10.33368/woh.v0i0.317.

Yilmaz, Tulay, Hüsniye Dinç Kaya, Sevil Günaydin, Neriman Güdücü, dan Melike Dişsiz. 2022. "Psychometric Properties of the Pregnancy-Unique Quantification of Emesis (PUQE-24) Scale." *Journal of Obstetrics and Gynaecology* 42(6):1739–45. doi: 10.1080/01443615.2022.2036961.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

The Overview of Community Knowledge, Attitudes, and Actions in Obeying Health Protocol After Receiving COVID-19 Vaccination at Gubug Village in 2022

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi COVID-19 di Dusun Gubug Tahun 2022

Monica Sonya Novenda[1]*, Indrayanti[2]

[1,2] STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

ABSTRACT

The government is running a COVID-19 vaccination program to protect against the dangers of COVID-19, but the general public believes that once vaccinated against COVID-19, there is no need to follow health protocols because it is already safe. People must continue to comply with health protocols after receiving the Covid-19 vaccination because there is still a possibility of getting Covid-19 with mild or no symptoms. The aim of the study was to describe the knowledge, attitudes, and actions of the community in complying with health protocols after receiving the Covid-19 vaccination in Gubug Argosari Sedayu Bantul Hamlet in 2022. This study used a quantitative descriptive method and statistical analysis using univariate analysis. The research instrument was a questionnaire with 30 questions. Sampling with a simple random sampling technique yielded as many as 95 respondents. The results showed that 83 people (87.4%) had a good category of community knowledge, 78 people (82.1%) had a good attitude, and 59 respondents (62.1%) had an adequate category of action in complying with health protocols after receiving the Covid-19 vaccination. In conclusion, the people of Dusun Gubug have good category knowledge and attitudes as well as sufficient category actions in complying with health protocols after receiving the Covid-19 vaccination in 2022.

Keywords: *Covid-19 Vaccination, Knowledge, Attitude, Action.*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	19 September 2022
Direvisi	:	16 November 2022
Disetujui	:	05 Januari 2023
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Monica Sonya Novenda
monicasonyaaa@gmail.com
+62 858-7728-0036

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Pemerintah melakukan program vaksinasi Covid-19 untuk melindungi dari bahaya Covid-19, namun masyarakat beranggapan setelah menerima vaksinasi Covid-19 tidak perlu mematuhi protokol kesehatan karena sudah aman. Masyarakat harus tetap mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 karena masih ada kemungkinan terkena Covid-19 dengan gejala ringan atau tidak bergejala. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 di Dusun Gubug Argosari Sedayu Bantul tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis statistik menggunakan analisisis univariat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 30 soal. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 95 responden. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan masyarakat sebanyak 83 orang (87.4%) memiliki kategori baik, sikap sebanyak 78 orang (82.1%) memiliki kategori baik, dan tindakan sebanyak 59 responden (62.1%) memiliki kategori cukup dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Kesimpulannya

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.522

masyarakat Dusun Gubug memiliki pengetahuan dan sikap kategori baik serta tindakan kategori cukup dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 tahun 2022.

Kata kunci: *Vaksinasi Covid-19, Pengetahuan, Sikap, Tindakan.*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease atau lebih dikenal dengan Covid-19 merupakan virus berbahaya dan berpotensi mengancam jiwa. Covid-19 adalah virus yang menyebabkan gangguan pada sistem saluran pernafasan dengan tanda dan gejala umum berupa anosmia, demam, dan batuk berdahak (Akbar, dkk., 2021). Penyebab dari Covid-19 adalah virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2). Penularan virus ini terjadi melalui droplet yang dihasilkan penderita Covid-19 saat bersin atau batuk dan kontak langsung dengan penderita Covid-19 (Ridlo, 2020). Kasus Covid-19 pertama muncul di Indonesia pada awal Maret 2020 dari 2 orang warga Depok Jawa Barat yang kontak dengan orang Jepang dan jumlahnya terus meningkat (Ridlo, 2020). *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Pemerintah Indonesia berusaha untuk mengatasi peningkatan kasus Covid-19 salah satunya dengan mengimbau masyarakat melakukan protokol kesehatan. Menurut Loka Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Pangandaran (2021) protokol kesehatan ini meliputi mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, memakai masker, menjaga jarak, membatasi mobilitas dan interaksi, menjauhi kerumunan, menghindari foto bersama orang lain tanpa menggunakan masker, dan meningkatkan imunitas tubuh dengan meminum vitamin C, melakukan olahraga, serta berjemur di bawah sinar matahari saat pagi hari.

Data Covid-19 di Indonesia menurut Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2022) tanggal 11 Maret 2022 jumlah yang terpapar Covid-19 sebanyak 5.864.010 orang, sembuh 5.335.846 orang, kasus aktif 376.461 orang, dan meninggal 151.703 orang. Data sebaran Covid-19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2022) pada tanggal 11 Maret 2022 total yang terkena Covid-19 sebanyak 211.467 orang, meninggal 5.567 orang, dan sembuh 171.084 orang. Data Covid-19 di Kabupaten Bantul jumlah yang terpapar Covid-19 sebanyak 71.193 orang, meninggal 1.646 orang, dan sembuh 63.805 orang.

Pemerintah melakukan program vaksinasi Covid-19 untuk meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Masyarakat berasumsi dengan vaksinasi Covid-19 mereka sudah bebas dan bisa melakukan aktivitas dengan melonggarkan protokol kesehatan (Purba, dkk., 2021). Data vaksinasi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 11 Maret 2022 sebanyak 193.014.314 orang penduduk Indonesia telah mendapatkan vaksinasi dosis pertama, 150.280.634 orang mendapat vaksinasi dosis kedua, dan 14.013.132 orang telah mendapatkan vaksinasi dosis ketiga. Pemerintah menargetkan sasaran vaksinasi nasional sebanyak 208.265.720 orang dan menurut Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2022) Indonesia menggunakan 6 jenis vaksin Covid-19 yaitu vaksin Sinovac, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, dan Novavax.

Vaksin adalah sebuah zat atau bahan antigen yang dimasukkan kedalam tubuh untuk menghasilkan kekebalan tubuh dan berguna untuk melawan penyakit tertentu (Nirwan & Rafika, 2021). Vaksin akan membuat tubuh seseorang mengenali virus penyebab penyakit tertentu, sehingga jika terpapar virus maka tidak akan sakit atau mengalami sakit ringan. Vaksin Covid-19 diberikan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat gejala Covid-19, meningkatkan sistem kekebalan tubuh kelompok di masyarakat *(herd imunity)* sehingga terlindungi dari penularan Covid-19 (Nirwan & Rafika, 2021).

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.522

Masyarakat setelah menerima vaksin Covid-19 harus tetap mematuhi protokol kesehatan karena masih ada kemungkinan terkena Covid-19 dengan gejala ringan atau tidak bergejala (Purba, dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Mulyawan, dkk. (2021) masih ada masyarakat yang perilakunya tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan yaitu sebanyak 10% masyarakat tidak memakai masker, tidak mencuci tangan sebanyak 22,4% dan sebanyak 43,5% masyarakat tidak patuh menjaga jarak setelah menerima vaksin Covid-19. Perilaku adalah tindakan yang muncul akibat suatu peristiwa yang sedang terjadi (Prabandi, 2020). Perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang bisa dilihat secara langsung *(overt)* dan perilaku yang dilihat secara tidak langsung *(covert)* (Prabandi, 2020). Faktor perilaku seseorang meliputi kognitif, sikap dan tindakan (Purnamasari & Raharyani, 2020). Perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan dapat dilihat ketika masyarakat menerima peraturan tersebut dan berusaha untuk melaksanakan peraturan tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 Oktober 2021 di Dusun Gubug melalui observasi yaitu sekitar 10 masyarakat yang tidak menggunakan masker dan tidak menjaga jarak saat bermain burung merpati di sawah. Masyarakat di Dusun Gubug berjumlah 450 orang dan yang sudah menerima vaksinasi Covid-19 sebanyak 380 orang. Hasil wawancara dari 5 orang yang sudah menerima vaksinasi Covid-19 didapatkan 3 orang dengan usia 45-55 tahun tidak memakai masker saat pergi kesawah, tidak memakai masker saat kerja bakti karena pengap dan panas jika harus memakai masker, tidak memakai masker saat menerima tamu di rumah. Berdasarkan wawancara dengan 3 orang bahwa mereka menganggap Covid-19 tidak berbahaya dan tidak mematuhi protokol kesehatan karena merasa aman sudah menerima vaksinasi Covid-19, sedangkan 2 orang lainnya dengan usia 20-30 tahun menyadari bahwa Covid-19 itu berbahaya sehingga mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 di Dusun Gubug tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Dusun Gubug Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4-7 Juni 2022 dengan cara menyebar kuesioner secara *door to door* kepada masyarakat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Populasi penelitian adalah masyarakat Dusun Gubug yang sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19 baik dosis pertama maupun yang sudah lengkap yaitu sebanyak 380 orang. Sampel yang diambil adalah 25% dari total populasi, sehingga didapatkan sampel 95 orang. Menentukan jumlah sampel yang digunakan peneliti menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu dengan memilih responden secara acak tanpa memperhatikan strata agar merata dan tidak bias.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian Rini Apriliani Siregar tahun 2021 dengan judul "Perilaku Masyarakat dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Medan Johor". Peneliti memodifikasi kuesioner tersebut dengan menambahkan terkait mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Kuesioner berjumlah 30 dengan peryataaan terkait pengetahuan sebanyak 10 soal, sikap 10 soal, dan tindakan 10 soal. Skala yang digunakan adalah Skala Guttman dan Skala Likert. Skala Guttman digunakan untuk mengukur pengetahuan dengan kategori baik jika nilainya ≥ 75%, cukup jika nilainya 56-74%, dan kurang jika nilainya ≤ 55%. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap dengan kategori baik nilainya 36-50, cukup nilainya 23-35, dan kurang nilainya 10-22. Skala Likert juga digunakan untuk mengukur tindakan dengan kategori baik nilainya 36-50,

cukup nilainya 23-35, dan kurang nilainya 10-22. Kuesioner diuji validitasnya dengan Korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan Teknik Koefisien *Alpha Cronbach*. Kuesioner awal berjumlah 30 soal, setelah dilakukan uji validitas hanya 26 butir yang dinyatakan valid dan 4 bagian pengetahuan nomor 3 dan 7 serta bagian tindakan nomor 1 dan 2. Pernyataan yang tidak valid diganti dengan pernyataan baru sehingga jumlah soal tetap 30 kemudian pernyataan yang baru tetap dilakukan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 soal dan berdasarkan hasil uji seluruh pernyataan dinyatakan reliabel dengan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, untuk rentang nilai antara (0,597-0,783). Penelitian dilaksanakan berdasarkan komisi Etik Penelitian Keterangan Layak Etik STIKES BETHESDA YAKKUM dengan No.066/KEPK.02.01/V/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil analisis data berupa presentasi dari variabel yang berjenis kategorik yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat Dusun Gubug dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Dusun Gubug Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	50	52,6
2.	Perempuan	45	47,4
Jumlah		95	100
No	**Usia**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
1.	Remaja Akhir (17-25 th)	24	25,3
2.	Dewasa (26-45 th)	20	21,1
3.	Pra Lansia (46-59 th)	37	38,9
4.	Lansia (>60 th)	14	14,7
Jumlah		95	100
No	**Pendidikan**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
1.	Pendidikan rendah	19	18,9
2.	Pendidikan menengah	37	38,9
3.	Pendidikan tinggi	39	42,1
Jumlah		95	100
No	**Pekerjaan**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
1.	Tidak bekerja	29	30,5
2.	Bekerja	66	69,5
Jumlah		95	100

Keterangan: Karakteristik responden yang jenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak yaitu 50 orang (52,6%), sedangkan responden perempuan jumlahnya 45 orang (47,4%). Data usia terbanyak adalah 37 responden (38.9%) kategori usia pra lansia (45-59 tahun) dan data usia paling sedikit adalah 14 responden (14,7%)

kategori usia lansia (>60 tahun). Data pendidikan yang paling banyak adalah 39 responden (42,1%) pendidikan tinggi dan data paling sedikit 19 responden (18,9%) pendidikan rendah. data yang paling banyak adalah 66 responden (69,5%) bekerja dan 29 responden (30,5%) tidak bekerja.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.522

Tabel 2 | Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	83	87,4
2.	Cukup	9	9,5
3.	Kurang	3	3,2
	Jumlah	95	100

Keterangan: Tabel 2 menunjukkan bahwa data yang paling banyak adalah 83 responden (87,4%) memiliki pengetahuan baik dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 dan data yang paling sedikit 3 responden (3,2%) memiliki pengetahuan kurang dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 3 | Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	78	82,1
2.	Cukup	17	17,9
	Jumlah	95	100

Keterangan: Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa data terbanyak adalah 78 responden (82,1%) memiliki sikap yang baik dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19, sedangkan 17 responden (17,9%) memiliki sikap yang cukup dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Tabel 4 | Distribusi Frekuensi Tindakan Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	35	36,8
2.	Cukup	59	62,1
3.	Kurang	1	1,1
	Jumlah	95	100

Keterangan: Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa data terbanyak adalah 59 responden (62,1%) memiliki tindakan yang cukup dan yang paling sedikit 1 responden (1,1%) memiliki tindakan yang kurang dalam dalam meatuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Karakteristik Responden Masyarakat

Jenis kelamin paling banyak pada penelitian ini adalah laki-laki sejalan dengan hasil penelitian Siagian (2020) mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki merupakan kelompok berisiko tinggi untuk terpapar Covid-19 karena terkait dengan pola hidup laki-laki yang salah satunya adalah merokok. Seorang perokok mengalami kerentanan pada saluran pernapasannya sehingga mudah terpapar Covid-19 oleh karena itu untuk mencegah terpapar Covid-19 harus mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Usia paling banyak kategori usia pra lansia (45-59 tahun), menurut teori dari Istiarini (2021) mengatakan bahwa usia yang semakin matang akan membuat seseorang menjadi dewasa dalam berperilaku dan mengatur pola hidupnya agar terhindar dari masalah kesehatan. Data pendidikan paling banyak adalah pendidikan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang Covid-19 sehingga mereka dapat mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 karena tahu bahwa Covid-19 sangat

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.522

berbahaya dan masih bisa terpapar meskipun sudah menerima vaksinasi Covid-19 (Dewi, dkk., 2020). Responden dalam penelitian ini adalah bekerja. Responden yang sudah bekerja dapat mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 karena kebiasaan dari tempat kerja yang mewajibkan mematuhi protokol kesehatan.

Pengetahuan Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19 Penelitian ini data yang paling banyak adalah 83 responden (87,4%) memiliki pengetahuan kategori baik. Hasil penelitian sebelumnya dari Sekeon, dkk. (2021)menunjukkan bahwa 90 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar dkk (2022) menunjukkan sebanyak 88 responden (91,6%) memiliki kategori pengetahuan kategori baik. Pengetahuan masyarakat yang baik akan menimbulkan respon untuk berperilaku mematuhi protokol kesehatan sehingga dapat mencegah penularan Covid-19 (Zhang, dkk., 2020)

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain penting dalam membentuk suatu perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh dari beberapa faktor yaitu usia, pendidikan terakhir, berbagai sumber seperti media cetak, media online, media massa, dan penyuluhan yang dilakukan terkait dengan mencegah penularan Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan 7M setelah menerima vaksinasi Covid-19. Responden yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan memiliki sikap dan tindakan yang baik pula dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Sikap Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19 Penelitian ini data yang paling banyak pada penelitian ini adalah 78 responden (82,1%) memiliki sikap dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini mayoritas sudah dapat merespon dengan baik tentang yang mereka ketahui tentang mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sekeon, dkk. (2021) yang menunjukkan 59 responden (65,6%) memiliki sikap yang baik dalam mematuhi protokol kesehatan. Sikap merupakan suatu respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus yang terdiri dari 4 tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Notoadmodjo, 2014). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2021) yang menunjukkan 70 responden (70%) memiliki sikap yang cukup dalam mematuhi protokol kesehatan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang menurut Azwar (2013) antara lain pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, dan pendidikan.

Peneliti berasumsi bahwa sikap adalah reaksi seseorang terhadap suatu objek. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagian responden sudah memiliki sikap yang tergolong baik dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Responden yang memiliki sikap baik tidak terlepas dari hasil pengetahuan responden tentang penerapan protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 yang sebagian besar sudah baik. Pengetahuan responden yang baik akan mendorong seseorang memiliki sikap yang positif untuk mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Sikap responden akan berdampak pada tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

Tindakan Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan Setelah Menerima Vaksinasi Covid-19 Penelitian ini data yang paling banyak adalah 59 responden (62,1%) memiliki tindakan yang cukup dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar, dkk.(2022) menunjukkan bahwa 76 responden (80,6%) memiliki tindakan dengan

kategori baik. Tindakan adalah mempraktikkan sesuatu setelah menerima pendapat dari orang lain (Notoadmojdo, 2014). Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar (2021) yaitu 53 responden (53%) memiliki tindakan dengan kategori cukup dalam mematuhi protokol kesehatan. Menurut Azwar (2016) faktor yang memengaruhi tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan dapat dilihat dari kepribadian, kepercayaan, lingkungan, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan berbagai informasi dari media. Sejalan dengan teori tersebut maka pengetahuan dan sikap yang baik saja belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan yang baik pula.

Peneliti berasumsi penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat yang baik tidak menjamin muncul tindakan yang baik dari masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan harus berdasarkan kesadaran karena banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui pengetahuan terkait dengan protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 tetapi tidak melaksanakannya dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini paling banyak didominasi oleh laki-laki, usia terbanyak adalah kategori usia pra lansia (45-59 tahun), pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan tinggi, dan sebagian besar responden bekerja. Pengetahuan masyarakat sebanyak 83 orang (87,4%) kategori baik dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Sikap masyarakat sebanyak 78 orang (82,1%) kategori baik dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19. Tindakan masyarakat sebanyak 59 responden (62,1%) kategori cukup dalam mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19 di Dusun Gubug Argosari Sedayu Bantul tahun 2022. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku mematuhi protokol kesehatan setelah menerima vaksinasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K. R., Wilastiara, E. B., Noviyanti, R., Ardiani, R., & Sudinadji, M. B. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Selama Pandemic Covid-19 Dan New Normal. JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, 2(1), 65–78. https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.74

Apriliani S, R. (2021). Perilaku Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Medan Johor SKRIPSI Oleh : Rini Apriliani Siregar.

Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Dewi, R., Widowati, R., & Indrayani, T. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III terhadap Pencegahan Covid-19. Health Information : Jurnal Penelitian, 12(2), 131–141. https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.196

Istiarini, C. H. (2021). Gambaran Kepatuhan Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Covid-19. Jurnal Kesehatan, 9(1), 52–63. https://doi.org/10.35913/jk.v9i1.229

Mulyawan, A., Sekarsari, R., Nuraini, & Budi, E. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan Post Vaksinasi Covid-19. Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 5(2), 43–51.

Nirwan, & Rafika. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Masyarakatterhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021. Jurnal Kesehatan Luwu Raya, 8(1), 63–68.

Notoadmojdo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT. Jakarta: Rineka Cipta.

Pangandaran, L. P. dan P. K. (2021). Protokol Kesehatan 7m Untuk Tangkal Lonjakan Corona.

Prabandi, S. Y, dkk. (2020). lmu Sosial Perilaku Untuk Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Purba, S. D., Marbun, E. D., & Asfianti, V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Selalu Menerapkan Protokol Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Sehat Di Lingkungan Gereja HKBP Pagaran Nauli. Jurnal Abdimas Mutiara, 2(September), 275–282.

Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 3(1), 33–42.

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 5(2), 162. https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171

Satgas, Covid-19. (2021a). Data Sebaran Covid-19. Diakses pada 11 Maret 2022 dari https://covid19.go.id/artikel/2022/03/11/situasi-covid-19-di-indonesia-update-11-maret-2022

Satgas, Covid-19. (2021b). Layanan Info Faskes Vaksinasi. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Diakses pada 11 Maret 2022 dari https://covid19.go.id/faskesvaksin

Sekeon, F. M., Rumayar, A. A., & Tucunan, A. A. T. (2021). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Corona Virus Diseases (Covid 19) Di Lingkungan Iii Kelurahan Tingkulu Kota Manado. 10(1), 105–111.

Siagian, T. H. (2020). Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 09(02), 98–106.

Siregar, M., Sitompul, E. S., & Simbolon, J. L. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Pencegahan Covid-19 Di Desa Sitompul Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021. 7(1).

Zhang, M., Zhou, M., Tang, F., Wang, Y., Nie, H., Zhang, L., & You, G. (2020). Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. Journal of Hospital Infection, 105(2), 183–187. https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.04.012

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Path Analysis: Factors Affecting Stunting Prevention Behavior Using The Health Promotion Model

Analisis Jalur: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Stunting Menggunakan Health Promotion Model

Valentina Dili Ariwati [1]*, Qonitah Khalda[2]

[1,2] Politeknik Kesehatan Genesis Medicare

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem that results in irreversible growth disturbances in toddlers. Maternal factors that occur during pregnancy and after the child is born are one of the causes of stunting. This study aims to analyze the association between maternal factors that influence stunting prevention behavior using the Health Promotion Model. The research uses an analytic survey with a cross-sectional design, which was conducted in RW-4 Curug Village, Depok City. The number of samples is 110, using purposive sampling. The data analysis used is path analysis with STATA 17. The results showed that there's a direct and positive association between perceived benefit and stunting prevention behavior (b = 1.45; p = 0.036). There's a direct and positive association between self-efficacy and stunting prevention behavior (b= 1.83; p < 0.001). There's an indirect and positive association between prior related behavior and stunting prevention behavior through perceived benefit (b = 1.45; p = 0.003). There's an indirect and positive association between prior related behavior and stunting prevention behavior through self-efficacy (b = 1.78; p < 0.001). There's an indirect and positive association between personal psychology and stunting prevention behavior through perceived benefit (b = 1.53; p = 0.001). There's an indirect and positive association between personal psychology and stunting prevention behavior through self-efficacy (b = 1.54; p = 0.001). The factors in the health promotion model have a significant and positive association with stunting prevention behavior.

Keywords: *Prior related behavior, personal psychology, perceived benefit, self-efficacy, stunting prevention behavior*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	28 November 2022
Direvisi	:	30 November 2022
Disetujui	:	09 Januari 2023
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Valentina Dili Ariwati
valentinadiliariwati@gmail.com
+62822-2169-2225

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis dan mengakibatkan gangguan pertumbuhan balita, yang bersifat irreversibel. Salah satu penyebab stunting adalah faktor ibu yang terjadi pada masa kehamilan dan setelah anak lahir. Tujuan penelitian menganalisis hubungan faktor ibu yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting menggunakan *Health Promotion Model*. Metode penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di RW 4 Kelurahan Curug, Kota Depok. Jumlah sampel dalam penelitian 110 ibu, menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur dengan STATA 17. Hasil analisis jalur menunjukkan terdapat hubungan langsung dan positif antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan stunting (b= 1.45; p = 0.036). Terdapat hubungan langsung dan positif antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan stunting (b= 1.83; p< 0.001). Terdapat hubungan tidak langsung dan positif antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting melalui variabel antara persepsi manfaat (b= 1.45; p= 0.003). Terdapat hubungan tidak langsung dan positif antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.568

melalui variabel antara efikasi diri (b= 1.78; p< 0.001). Terdapat hubungan tidak langsung dan positif antara psikologis personal dengan perilaku pencegahan stunting melalui variabel antara persepsi manfaat (b= 1.53; p= 0.001). Terdapat hubungan tidak langsung dan positif antara psikologis personal dengan perilaku pencegahan stunting melalui variabel antara efikasi diri (b= 1.54; p = 0.001). Faktor-faktor yang terdapat dalam Health Promotion Model memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap perilaku pencegahan stunting.

Kata kunci: *perilaku sebelumnya, psikologis personal, persepsi manfaat, efikasi diri, perilaku pencegahan stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi tinggi badan balita yang apabila diukur mendapatkan hasil z score melebihi -2 standar deviasi. Stunting merupakan masalah gizi yang terjadi secara terus menerus (kronis) akibat kekurangan asupan gizi yang menimbulkan gangguan pertumbuhan sehingga balita menjadi pendek. Stunting pada balita bersifat *irreversibel* sebagai akibat dari nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2014). Rata-rata global kasus stunting sebesar 21.9%. Prevalensi stunting tertinggi di dunia terjadi di wilayah Afrika sebesar 33,1%, sedangkan Asia Tenggara berada pada urutan kedua sebesar 31,9%. Negara di Asia Tenggara yang memiliki prevalensi tertinggi stunting adalah Bhutan, Timor Leste, dan Maldives. Indonesia berada pada urutan keenam dengan prevalensi sebesar 36,4% (P2PTM Kemenkes RI, 2018; WHO, 2019).

Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia menurun dari tahun 2013 sebesar 37,2% menjadi 27,7% pada tahun 2019. Angka ini masih termasuk dalam kriteria masalah stunting yang tinggi berdasarkan kriteria WHO. Studi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa sebesar 24,4% (seperempat balita di Indonesia) mengalami stunting. Angka ini mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 26,9%. Target pemerintah pada tahun 2024 adalah menurunkan angka kejadian stunting menjadi 14%, artinya penurunan angka stunting setiap tahun sebesar 2,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b, 2021a; UNICEF, 2020).

Data status gizi balita di Jawa Barat dapat diuraikan sebagai berikut: prevalensi gizi kurang di Jawa Barat berdasarkan berat badan per umur (BB/U) pada tahun 2020 adalah 5,6%. Angka ini masuk dalam kategori akut berdasarkan masalah gizi masyarakat karena melebihi angka 5%. Prevalensi balita pendek menurut tinggi badan per umur (TB/U) sebesar 8,3%. Jumlah ini masuk sebagai kategori baik karena kurang dari 20%. Prevalensi balita kurus sebesar 3,7%. Prosentase ini masuk dalam kategori baik karena kurang dari 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Data status gizi balita di Kota Depok tahun 2021 sebagai berikut: prosentase balita kurang gizi (BB/U) sebesar 4,41%; prosentase balita pendek (TB/U) sebesar 3,49%; prosentase balita kurus (BB/TB) sebesar 2,28% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Secara garis besar, stunting disebabkan oleh faktor ibu (terjadi sejak dalam kandungan) dan setelah anak dilahrikan. Faktor ibu yang sangat berperan dalam status stunting balita antara lain pola asuh dan efikasi diri ibu dalam melakukan pencegahan stunting sejak kehamilan serta memberikan nutrisi setelah anak lahir (Aulia dkk., 2021). Faktor setelah anak dilahirkan antara lain pemberian ASI eksklusif, MPASI, cara pemberian makan, psikososial, sanitasi lingkungan dan kebersihan, serta pemeliharaan kesehatan anak seperti imunisasi (Aisyah, 2021).

Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus dan pencegahan yang optimal karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, serta memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan individual maupun sosial, antara lain: kurangnya kemampuan kognitif dan hambatan pertumbuhan; berkurangnya produktivitas dan kondisi kesehatan yang buruk; serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Stunting yang terjadi pada usia di bawah 2 tahun menyebabkan berkurangnya kemampuan kognitif

pada masa anak-anak hingga usia dewasa dan berdampak pada status pendidikan dan ekonomi di level individu, keluarga, dan masyarakat (WHO, 2014). Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini untuk meminimalisir dampak buruk stunting. Pemerintah telah melakukan upaya pencegahan stunting mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, lingkungan hidup, gizi pangan, sosial, dan sektor sektor yang lain, yang tentunya semua berupaya keras membuat program dan intervensi pada masyarakat agar target penurunan angka stunting di Indonesia segera tercapai (Syahida & Daliman, 2022).

Stunting dipengaruhi oleh makanan sehari-hari yang diberikan oleh orang tua, sehingga peran perilaku orang tua, terutama ibu sangat penting dalam pencegahan stunting (Rokom, 2018). Teori *Health Promotion Model* menganalisis faktor-faktor yang memperngaruhi perilaku kesehatan, pada balita, terutama faktor ibu antara lain perilaku sebelumnya (*prior relate behavior*), psikologis personal (*personal psycological*), persepsi manfaat (*perceived of benefit*), efikasi diri (*self efficacy*) yang akan memperngaruhi perilaku pencegahan stunting pada balita. *Health Promotion Model* merupakan teori yang menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonal, yang dikaji dari berbagai dimensi. Pendekatan berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa intervensi yang diberikan lebih baik melakukan tindakan pencegahan penyakit untuk memperbaiki kondisi kesehatan yang saat ini dialami (Pender dkk., 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Jalur Faktor-faktor yang Memperngaruhi Perilaku Pencegahan Stunting menggunakan *Health Promotion Model*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan analisis jalur (*path analysis*) dalam analisis data. Analisis ini mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting dengan melihat pengaruh variabel antara, yang menjadi penghubung variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting menggunakan *health promotion model*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dilakukan di RW 4 Kelurahan Curug, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang ada di RW 4 Keluarahan Curug berjumlah 150 ibu. Sampel diambil dengan menggunakan rumus slovin dan didapatkan hasil 110 ibu, dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting menggunakan *health promotion model*. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel lainya, secara langsung maupun tidak langsung. Pengolahan analisis jalur menggunakan bantuan STATA 17. Penelitian ini sudah mendapatkan uji kelayakan etik dengan No. 66a/Poltekkes.GM/V/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data penelitian ini menggunakan program stata 17, dengan urutan pengolahan data sebagai berikut: **Spesifikasi Model**: spesifikasi model menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel eksogen meliputi perilaku sebelum dan psikologis personal. Variabel endogen meliputi persepsi manfaat, efikasi diri, dan perilaku pencegahan stunting; **Indentifikasi Model**: tahap ini melalukan perhitungan *degree of freedom* (df) yang hasilnya sebagai penentu apakah dapat dilakukan analisis jalur atau tidak. Dapat

dilakukan analisis jalur jika nilai df ≥ 0. Penelitian ini memiliki: Variabel terukur = 5, variabel eksogen = 2, variabel endogen = 3, parameter penelitian = 6. df = (jumlah variabel terukur x (jumlah variabel terukur+1) / 2 – (variabel endogen+variabel eksogen+jumlah parameter) = 4. Nilai df sebesar 4, artinya analisis jalur dapat dilakukan; **Kesesuaian Model dengan Estimasi Parameter:** dapat dilihat pada gambar 1; **Respesifikasi Model**: model dalam penelitian ini sudah sesuai dengan data sampel sebagaimana ditunjukkan oleh model saturasi, sebagaimana dapat dilihat pada tablel 1| Nilai AIC < BIC maka tidak perlu dibuat ulang model analisis jalur karena sudah diperoleh model yang sesuai dengan data sampel.

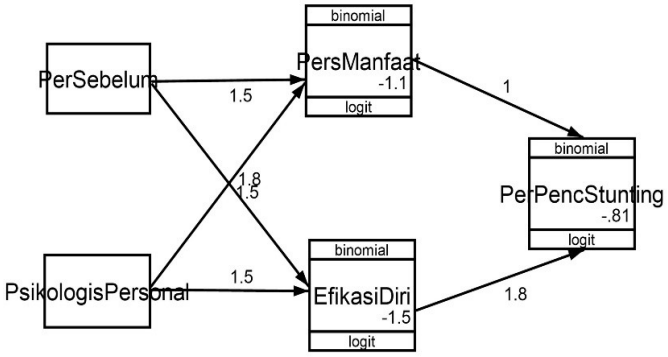

Gambar 1. Model Struktural dengan Koefisien Jalur

Hubungan Langsung dan positif antara Persepsi Manfaat dan Perilaku Pencegahan Stunting Tabel 1| menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting memiliki hubungan langsung dan positif dengan persepsi manfaat. Ibu dengan persepsi manfaat tinggi memiliki log odd untuk mempunyai perilaku pencegahan stunting baik 1.45 unit lebih tinggi (b= 1.45; 95% CI= 0.07 hingga 1.98; p = 0.036) daripada ibu dengan persepsi manfaat rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan pencegahan stunting melalui penerapan tradisi *mee bu* yang ditunjukkan dengan nilai p = 0,002. Tradisi *mee bu* (membawa nasi) merupakan tradisi Aceh yang dilakukan oleh ibu hamil pada trimester ketiga dengan tujuan untuk menambah nafsu makan serta menjaga kesehatan ibu dan janin. Ibu melakukan tradisi tersebut untuk memenuhi nutrisi dan mencegah stunting (Chaizuran & Muammar, 2022).

Tabel 1| Hasil Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting Menggunakan Pendekatan *Health Promotion Model*

Variabel dependen		Variabel independen	b	CI 95%		p
				Batas bawah	Batas atas	
Pengaruh langsung						
Perilaku pencegahan stunting	←	Persepsi manfaat	1.45	0.07	1.98	0.036
Perilaku pencegahan stunting	←	Efikasi diri	1.83	0.89	2.77	< 0.001
Pengaruh tidak langsung						
Persepsi manfaat	←	Perilaku sebelum	1.45	0.48	2.42	0.003

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.568

Efikasi diri ←	Perilaku sebelum	1.78	0.79	2.77	< 0.001
Persepsi manfaat ←	Psikologis personal	1.53	0.61	2.45	0.001
Efikasi diri ←	Psikologis personal	1.54	0.61	2.47	0.001
N observasi = 110					
df = 9					
AIC = 348.50					
BIC = 372.81					

Persepsi manfaat merupakan keyakinan ibu tentang keuntungan atau manfaat yang dirasakan atas berbagai tindakan kesehatan yang tersedia untuk mencegah balita mengalami stunting (Indah dkk., 2020). Persepsi manfaat merupakan keyakinan ibu dalam mengoptimalkan pertumbuhan balita yang akan mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita (Wardani & Harumi, 2022). Semakin tinggi persepsi manfaat yang dimiliki ibu seperti persepsi tentang manfaat ASI eksklusif, manfaat tablet penambah darah selama kehamilan, manfaat pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan dan setelah anak lahir, serta manfaat pemantauan tumbuh kembang balita maka akan semakin baik perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita.

Kekuatan seseorang untuk melakukan perubahan perilaku didorong oleh penerimaan (*susceptibility*) kondisi yang menimbulkan keseriusan (*perceived threat*). Kondisi ini dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) atas upaya kesehatan yang telah dilakukan. Upaya kesehatan dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah suatu penyakit (Glanz dkk., 2015).

Hubungan Langsung dan positif antara Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Stunting Tabel 1| menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan langsung dan positif dengan perilaku pencegahan stunting. Ibu dengan efikasi diri tinggi memiliki log odd untuk mempunyai perilaku pencegahan stunting baik 1.78 unit lebih tinggi (b= 1.83; 95% CI= 0.89 hingga 2.77; p< 0.001) daripada ibu dengan efikasi diri rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri tinggi memiliki perilaku pencegahan stunting lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki efikasi diri rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, yang ditunjukkan dengan nilai p 0,013 (Aulia dkk., 2021).

Efikasi diri merupakan faktor dari dalam diri ibu yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting pada balita. Efikasi diri yang baik akan membentuk perilaku yang baik. Efikasi yang baik akan mendukung terbentuknya perilaku yang baik. Ibu yang mempunyai pemahaman bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu hal yang baik, maka akan mendukung dalam berperilaku dengan baik. Sebaliknya ibu yang merasa bahwa kemampuannya kurang, maka kemungkinan efikasi dirinya lebih rendah sehingga akan membuat perilaku menjadi kurang baik. Efikasi diri dalam pencegahan stunting balita yang dilakukan ibu dapat diamati dalam cara ibu memberikan makanan yang bervariasi, memberikan porsi makan yang cukup sesuai kebutuhan balita, keyakinan ibu untuk belajar memasak makanan bernutrisi bagi balita (Aulia dkk., 2021).

Hubungan Tidak Langsung dan Positif Perilaku Sebelumnya dengan Perilaku Pencegahan Stunting melalui Variabel Antara Persepsi Manfaat Tabel 1| menunjukkan bahwa perilaku ibu sebelumnya berhubungan secara tidak langsung dan positif terhadap perilaku pencegahan stunting melalui persepsi manfaat.

Ibu yang memiliki perilaku sebelumnya baik memiliki log odd untuk mempunyai persepsi manfaat tinggi sebesar 1.45 unit lebih tinggi (b= 1.45; 95% CI= 0.48 hingga 2.42; p= 0.003) daripada ibu dengan perilaku sebelumnya kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting dengan nilai p 0,032. Hasil analisis pada variabel perilaku sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku sebelumnya yang baik mempunyai 2,81 kali lebih baik dalam melakukan perilaku pencegahan dengan nilai p 0,03. Perilaku sebelumnya yang lebih baik cenderung lebih baik dalam melakukan perilaku pencegahan stunting dibandingkan dengan perilaku sebelumnya yang buruk (Solecha dkk., 2019). Perilaku sebelumnya merupakan perilaku yang dilakukan oleh ibu di masa lalu yang mempengaruhi perilaku kesehatan saat ini (Pender dkk., 2015). Perilaku sebelumnya yang cukup seperti makanan tambahan selama kehamilan, konsumsi tablet besi dan asam folat, pencegahan kekurangan iodium, konsumsi obat cacing, kelengkapan imunisasi, dan pencegahan diare memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting (Solecha dkk., 2019). Perilaku sebelumnya mempengaruhi perilaku pencegahan stunting dengan terlebih dahulu memberikan pengaruh pada persepsi manfaat. Ibu yang mempunyai perilaku sebelumnya baik, memiliki pemahaman manfaat yang baik tentang ASI eksklusif, tablet penambah darah selama kehamilan, nutrisi kehamilan, nutrisi setelah anak lahir, dan pemantauan tumbuh kembang balita.

Persepsi manfaat menjadi gambaran mental positif atau r*einforcement* positif bagi perilaku yang akan dilakukan. Menurut teori nilai ekspentasi motivasi penting untuk mewujudkan hasil seseorang dari pengalaman dahulu melalui pelajaran observasi dari orang lain dalam perilaku (Pender dkk., 2015). Pola perilaku ibu terutama dimasa 1000 HPK (hari pertama kehidupan) anak sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini terhadap pencegahan stunting pada anak. Perilaku atau kebiasaan ibu dalam mengkonsumsi makanan, perilaku hidup bersih dan sehat dan perilaku menstimulasi dan mengasuh anak ini juga sangat penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberi model atau menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibu agar terkondisikan terbiasa berperilaku sehat, memilih makanan yang sehat dan bergizi, cuci tangan sebelum makan, dan perilaku sehat lainnya (Syahida & Daliman, 2022). **Hubungan antara Perilaku Sebelumnya dengan Perilaku Pencegahan Stunting melalui Variabel Antara Efikasi Diri** Tabel 1| menunjukkan bahwa perilaku ibu sebelumnya berhubungan secara tidak langsung dan positif terhadap perilaku pencegahan stunting melalui efikasi diri. Ibu yang memiliki perilaku sebelumnya baik memiliki log odd untuk mempunyai efikasi diri tinggi sebesar 1.78 unit lebih tinggi (b= 1.78; 95% CI= 0.79 hingga 2.77; p< 0.001) daripada ibu dengan perilaku sebelumnya kurang. Ibu dengan perilaku sebelumnya baik, memiliki dasar yang baik sebagai rasa percaya diri yang tinggi dalam mencegah stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan sebagian besar ibu memiliki perilaku sebelumnya baik pada saat kehamilan seperti konsumsi makanan tambahan untuk ibu hamil, mampu mengatasi defisiensi besi dan asam folat, mengatasi defisiensi iodium, mencegah kecacingan, imunisasi, dan pengobatan diare yang adekuat. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting yang ditunjukkan dengan nilai p = 0,023 (Purnamaningrum dkk., 2021).

Perilaku sebelumnya merupakan salah satu bentuk dari pengalaman belajar/menguasasi sesuatu (*experience of mastery*), yang merupakan keberhasilan individu tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu. Seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan interpretasi tentang apa yang telah dicapai dan akan mempengaruhi kemampuan dirinya serta kepercayaan dirinya dalam melakukan perilaku selanjutnya (Setyaputri, 2021). Efikasi diri yang

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.568

tinggi akan mempengaruhi ibu dalam perilaku pencegahan stunting.

Efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu untuk menguasai kondisi yang ada dan memperoleh hasil positif. Keyakinan diri memegang peranan penting dalam perubahan perilaku individu yang menyebabkan individu mengambil tindakan pertama untuk mencapai tujuan, memotivasi mereka untuk membuat usaha yang diselenggarakan atas persetujuan bersama, dan keberhasilan diri memberikan mereka kekuatan untuk tetap melakukan dalam menghadapi kesulitan. Efikasi diri ibu menentukan bagaimana ibu memberikan nutrisi atau stimulasi yang tepat untuk anaknya. Intervensi yang bisa dilakukan untuk mengupayakan pencegahan stunting adalah meningkatkan efikasi diri ibu dengan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan sadar gizi pada ibu hamil, pentingnya pemberian ASI pada bayi lahir hingga 2 tahun, bahaya dampak stunting, sosialisasi pentingnya pencegahan stunting juga dapat ditingkatkan baik dari pemerintah maupun non pemerintah (Syahida & Daliman, 2022).

Hubungan antara Psikologis Personal dengan Perilaku Pencegahan Stunting melalui Variabel Antara Persepsi Manfaat

Tabel 1| menunjukkan bahwa psikologis personal berhubungan secara tidak langsung dan positif terhadap perilaku pencegahan stunting melalui persepsi manfaat. Ibu yang memiliki psikologis personal baik memiliki log odd untuk mempunyai persepsi manfaat tinggi sebesar 1.53 unit lebih tinggi (b= 1.53; 95% CI= 0.61 hingga 2.45; p= 0.001) daripada ibu dengan psikologis personal kurang. Psikologi personal yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi diri dan konsep diri (*self-esteem*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara perilaku sebelumnya dan faktor personal (biologi, psikologis, dan social budaya) terhadap persepsi manfaat dalam mencegah stunting pada balita di Kabupaten Magetan, dengan nilai T = 3,18 (Suharto dkk., 2020).

Motivasi diri merupakan alasan individu melakukan sesuatu. Motivasi menggerakkan individu untuk melakukan suatu sikap atau perilaku yang telah direncanakan sebelumnya. Motivasi kerja adalah sejauh mana individu berupaya sebaik-baiknya demi kejelasan maupun keberlangsungan usaha dalam lingkungannya (Jenita, 2021). Teori motivasi ini dapat diterapkan dalam motivasi kesehatan, khususnya dalam perilaku pencegahan stunting. Ibu yang memilki motivasi yang baik artinya tergerak untuk melakukan perilaku kesehatan sebaik-baiknya untuk mencegah stunting dengan terlebih dahulu memiliki persepsi manfaat yang baik.

Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai aspek fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan kegagalan. Konsep diri terbentuk atas komponen kognitif dan afektif. Komponen ini merupakan bagaimana pengetahuan tentang diri dan penilaian tentang dirinya. Konsep diri merupakan pemahaman tentang masa depan seseorang. Pemahaman konsep diri yang baik akan mempengaruhi dan mengarahkan tujuan hidup seseorang (Jenita, 2021). Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dirinya dalam mencegah stunting, memiliki peluang untuk melakukan perilaku pencegahan stunting yang baik, melalui persepsi manfaat yang baik. Berdasarkan distribusi jawaban sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat dari tindakan pemantauan tumbuh kembang pada anak dapat menurunkan biaya perawatan anak sakit dan juga memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik.

Hubungan antara Psikologis Personal dengan Perilaku Pencegahan Stunting melalui Variabel Antara Efikasi Diri Tabel 1| menunjukkan bahwa psikologis personal berhubungan secara tidak langsung dan positif terhadap perilaku pencegahan stunting melalui efikasi diri. Ibu yang memiliki psikologis personal baik memiliki log odd untuk mempunyai efikasi diri tinggi sebesar 1.54 unit lebih tinggi (b= 1.54; 95% CI= 0.61 hingga 2.47; p = 0.001) daripada ibu dengan efikasi diri kurang. Motivasi menggerakkan ibu untuk melakukan perilaku

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.568

pencegahan stunting, yang akan mempengaruhi efikasi diri. Konsep diri memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kemampuan ibu dalam melakukan perilaku pencegahan stunting dengan cara ibu memahami dirinya sendiri apakah mampu atau tidak, dengan terlebih dahulu memberikan pengaruh pada persepsi manfaat yang baik.

Motivasi diri mempengaruhi efikasi diri pada individu. Motivasi yang tinggi dalam diri seseorang akan terlihat dalam tindakan atau perilakunya. Motivasi yang tinggi membuat memiliki keyakinan yang baik (efikasi diri) bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu. Faktor internal yang mempengaruhi adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, depresi dan sebagainya yang merespon stimulus dari luar. Perubahan perilaku individu ke arah positif akan sulit dilakukan jika individu tidak berminat atau termotivasi untuk merespon stimulus dari lingkungan luar seperti dukungan sosial, keluarga, dan lingkungan. Perilaku individu tidak akan berubah jika tidak ada keinginan dari individu itu sendiri untuk berubah, meskipun keluarga dan lingkungan memebrikan dukungan. Seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan lebih mempertahankan perilakunya yang adaptif daripada seseorang yang termotivasi secara ekstrinsik (Kusuma & Hidayati, 2013).

Pemberdayaan psikologi ibu dan keluarga merupakan hal penting dalam permasalahan kesehatan, terutama dalam mencegah stunting. Pemberdayaan keluarga menekankan pada motivasi intrinsik yang mempresentasikan tanggungjawab individu dalam menjalankan perannya, dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan. Tanggung jawab orang tua secara umum antara lain menafkahi anak, tanggung jawab kesehatan, kehidupan sosial, pengasuhan, pemenuhan kebutuhan, dan kesejahteraan psikologis (Herawati dkk., 2022).

Psikologis ibu yang positif mempengaruhi perilaku dan gaya hidup yang positif, kehamilan sehat, persalinan lancar, dan proses memberi ASI yang membahagiakan (Upadhyay & Srivastava, 2016). Kondisi psikologis yang bahagia ini akan berdampak pada efikasi diri ibu dalam melakukan pola asuh yang baik. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri responden terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi dalam upaya mencegah stunting. Responden yang memiliki efikasi diri sedang cenderung memiliki perilaku yang tidak baik dalam memenuhi gizi anak (Hupunau dkk., 2019).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita dengan nilai p 0,031. Berdasarkan nilai OR, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang kurang berisiko 0,091 kali memiliki status gizi balita yang tidak normal dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri berkaitan dengan pola asuh pemberian makan balita, antara lain prinsip pemberian gizi seimbang, pola pemberian makan, bentuk makanan, frekuensi, dan jumlah makanan. Ibu dengan efikasi diri yang kurang berpeluang memiliki balita dengan status gizi yang tidak normal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa efikasi diri ibu memberikan motivasi kepada ibu untuk berperilaku, bersikap dan bertindak dalam pola asuh makan yang tepat sehingga dapat mempertahankan status gizi yang baik pada balita (Solikhah & Ardiani, 2019).

KESIMPULAN

Hasil pengujian dengan analisis jalur menunjukkan ada hubungan langsung dan bermakna antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting. Ada hubungan langsung dan bermakna antara psikologis personal dengan perilaku pencegahan stunting. Hasil analisis variabel antara persepsi manfaat menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku sebelumnya dengan perilaku pencegahan stunting melalui variabel antara persepsi manfaat. Perilaku sebelumnya berhubungan tidak langsung dengan perilaku pencegahan stunting melalui

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.568

variabel antara efikasi diri. Psikologis personal berhubungan langsung dengan perilaku pencegahan stunting melalui variabel antara persepsi manfaat dan efikasi diri. Faktor-faktor yang terdapat dalam *Health Promotion Model* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting. Faktor ibu mempengaruhi perilaku pencegahan stunting pada balita. Penelitian selanjutnya diharapakan dapat melakukan analisis faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting dengan menggunakan pendekatan teori promosi kesehatan yang lainnya misalnya *Theory of Planned Behavior*.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, H. F. (2021). Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Balita Stunting dan Tidak Stunting di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, DKI Jakarta . *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *3*(2), 71–78.

Aulia, Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, dan Self Efikasi). *Jurnal Ilmu Kesehatan* , *VI*(I).

Chaizuran, M., & Muammar. (2022). Persepsi Ibu Hamil terhadap Penerapan Tradisi Mee Bu sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *8*(2).

Dinas Kesehatan Kota Depok. (2022). *Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2021*. Depok: Dinas Kesehatan Kota Depok.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022* . Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

Herawati, N., Rohmah, N., Dewi, R. K., Mahesti, R., Hidayatulloh, M. D., Najla, C. A., Hasanah, U., Nurhaini, D., Aminulloh, M. F., Nasrulloh, N., Tarmizi, & Sunyahni, I. (2022). *Pemberdayaan Psikologi Keluarga (Pencegahan dan Penanganan Stunting)*. Penerbit Adab.

Hupunau, R. E., Pradanie, R., & Kusumaningrum, T. (2019). Pendekatan Teori Health Belief Model Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Toddler. *Pediomaternal Nursing Journal*, *5*(1).

Indah, R., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., Negeri Semarang, U., & korespondensi, A. (2020). *671 HIGEIA 4 (Special) (2020) HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita*. https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203/40575

Jenita. (2021). *Motivasi, Kemampuan, dan Pelaksanaan Kinerja*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021a). *Hasil Studi Status Gizi Kesehatan (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021b). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di PERSADIA Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, *1*(2).

P2PTM Kemenkes RI. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2015). *Health Promotion in Nursing Practice* (7th ed.). South Carolina: Pearson Education.

Purnamaningrum, Y. E., Dewi Pertiwi, K., Margono, M., & Iswara, D. (2021). *Analysis Of Factors Related To Stunting Prevention In Children Aged 2-5 Years*. *10*(2). https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.404

Rokom. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Setyaputri, N. Y. (2021). *Bimbingan dan Konseling Belajar* (1st ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.

Solecha, R. P., Yunitasari, E., Armini, N. K. A., & Arief, Y. S. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun Berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM)). *Pediomaternal Nursing Journal* , *5*(1).

Solikhah, M. M., & Ardiani, N. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan oleh Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.

Suharto, A., Wildan, Moh., & Handayani, T. E. (2020). Development of Stunting Prevention Behavior Model Based on Health Promotion Model and Social Capital in The Magetan District. *Health Notions*, *4*(2), 48–56. https://doi.org/10.33846/hn40204

Syahida, A. A., & Daliman. (2022). Literature Review: Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi* .

UNICEF. (2020). *Levels and Trens in Child Malnutrition*.

Upadhyay, A. K., & Srivastava, S. (2016). Effect of pregnancy intention, postnatal depressive symptoms and social support on early childhood stunting: Findings from India. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *16*(1). https://doi.org/10.1186/s12884-016-0909-9

Wardani, N. E. K., & Harumi, A. M. (2022). Analisis Faktor Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(3), 556–563. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974

WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*.

WHO. (2019). *World Health Statistics and Visualization Dashboard: Child Stunting*.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Utilization of Modified Mosquito Killer as an Alternative for Aedes Aegypti Mosquito Control

Pemanfaatan Modifikasi *Mosquito Killer* Sebagai Alternatif Pengendalian Nyamuk Aedes Aegypti

Eni Rizki Rahayu[1], Dewi Atikah[2], Agus Setiyadi[3], Fajar Adhie Sulistyo[4], Sasni Triana Putri[5], Sariaman Purba[6], Utami Sulistyaningsih[7]

[1, 2, 3,4,5,6,7]Wijaya Husada

ABSTRACT

Dengue hemorrhagic fever is a major global problem, with 2.5 to 3 billion people at risk of developing the disease. Aedes aegypti is the main vector in epidemics, a disease that usually affects urban areas, but is starting to hit rural areas, infecting an estimated 50 to 100 million people each year. The only program to control it is mosquito control as a vector. This study aims to determine the effectiveness of using modified mosquito killer as an alternative to controlling Aedes Aegypti mosquitoes. The method in this study was an experiment with a pretest-posttest design. The research was conducted in July-September 2022. The population in this study was 34 houses of residents suffering from DHF in the Sindang Barang Health Center, Bogor City. The sampling technique in this study used the sowball sampling technique. The procedure in this study used UV light to attract mosquitoes and fan suction to attract mosquitoes into the trap then assessed changes in the density of Aedes Aegypti mosquitoes using observation sheets and hand counters using measuring instruments, namely changes in the number of mosquitoes trapped and killed in units. tail at 10.00-11.00 WIB. The results of the pretest-posttest data show that the density of mosquitoes has a significance value of 0.053. So it can be concluded that the use of a modified mosquito killer is not effective as an alternative to controlling Aedes aegypti mosquitoes. The use of mosquito killers depends on humidity and temperature factors.

Keywords: *Utilization, Mosquito Killer, Alternative Control*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	28 September 2022
Direvisi	:	06 Desember 2022
Disetujui	:	11 Januari 2023
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Eni Rizki Rahayu
wijayahusada@gmail.com
+62 812-7806-3738

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Demam berdarah *dengue* adalah masalah global utama, dengan 2,5 hingga 3 miliar orang berisiko terkena penyakit ini. *Aedes aegypti* adalah vektor utama dalam epidemi, penyakit yang biasanya menyerang daerah perkotaan, tetapi mulai menyerang daerah pedesaan, menginfeksi sekitar 50 hingga 100 juta orang setiap tahun. Satu-satunya program untuk mengendalikannya adalah pengendalian nyamuk sebagai vektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan modifikasi *mosquito killer* sebagai alternatif pengendalian nyamuk *Aedes Aegypti.* Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang pada bulan Juli-September 2022 pada daerah yang memiliki insidensi kasus DBD tertinggi, di mana *mosquito killer* ditempatkan pada sudut ruangan yang lembab dan gelap. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 rumah warga yang menderita DBD di wilayah Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sownball sampling*. Prosedur dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sinar UV sebagai penarik perhatian nyamuk dan *fan suction* untuk menarik nyamuk masuk ke dalam wadah

DOI:doi.org/10.30590/joh.v10n1.530

perangkap kemudian dinilai perubahan kepadatan nyamuk Aedes Aegypti menggunakan lembar observasi dan *Hand Counter* dengan menggunakan alat ukur yaitu perubahan jumlah nyamuk yang teperangkap dan mati dalam satuan ekor pada pukul 10.00-11.00 WIB. Hasil data *pretest-postest* menunjukkan kepadatan nyamuk mendapatkan nilai signifikansi 0,053. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan modifikasi *mosquito killer* tidak efektif digunakan sebagai alternatif pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang. Penggunaan *mosquito killer* tergantung dari faktor kelembaban dan suhu. Maka dari itu disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti perbedaan jam pemasangan alat *mosquito killer*.

Kata kunci: *Pemanfaatan, Mosquito Killer, Alternatif Pengendalian*

PENDAHULUAN

Menurut data WHO, wilayah Asia-Pasifik menyumbang 75% dari kejadian demam berdarah global antara tahun 2004 dan 2010. Sementara itu, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus DBD terbanyak kedua di antara 30 negara lainnya (Fitrianingsih dkk., 2021). Angka kejadian DBD di Kota Bogor tahun 2017 sebesar 79,09 per 100.000 penduduk, menurun dibandingkan tahun 2016 sebesar 122,3 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus terbanyak terdapat di Kecamatan Sindang Barang sebanyak 209 kasus (24,44%) dan di Tanah Sareal sebanyak 163 kasus (19,30%) (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Bogor, jumlah penderita demam berdarah dengue sebanyak 1.229 orang, di mana terdapat peningkatan kasus dari tahun sebelumnya sebanyak 1.107 orang, 11 diantaranya mengalami kematian. Jumlah ini meningkat di mana tahun 2016 terdapat 8 kematian di seluruh kecamatan di Kota Bogor (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penggunaan bahan kimia (pestisida) untuk mengendalikan hewan pembawa penyakit secara kimiawi sehingga dapat mengurangi jumlah vektor dari hewan pembawa penyakit dalam situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, wabah/epidemi atau peristiwa lainnya. Pengelolaan lingkungan meliputi perubahan lingkungan (permanen) dan manipulasi lingkungan (sementara) (Safitri dkk., 2017). Sedangkan penelitian sebelumnya menunjukan bahwa penggunaan insektisida berpengaruh terhadap kesehatan subjektif, terutama bila penggunaan insektisida berulang kurang dari 8 jam. Hal ini menjadi indicator bahwa penggunaan insektisida beresiko terhadap kesehatan, sehingga alternatif pengusir nyamuk lain yang aman untuk kesehatan sangat di butuhkan (Purba dkk., 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bogor tahun 2018, penyakit demam berdarah merupakan salah satu penyakit menular yang mendapat perhatian dan pencegahan khusus untuk pencegahan dan pengendalian pada tahun 2017. Kota Bogor memiliki 1.229 kasus demam berdarah dengue pada tahun 2017, meningkat dibandingkan tahun 2016, mencapai 1.107 kasus dan 11 kematian, meningkat 8 kasus dibandingkan tahun 2016. Kematian tersebut tersebar di seluruh kecamatan di Kota Bogor kecuali Bogor bagian tengah (Bogor, 2018).

Penelitian sebelumnya pada tahun 2019 mengenai *UV mosquito killer* hanya menggunakan sinar UV saja menunjukan bahwa penggunaan sinar UV efektif untuk mengontrol populasi nyamuk secara umum, namun peneliti mengatakan bahwa hal ini tergantung dari faktor kelembaban dan suhu. (Chaiphongpachara dkk., 2019). Satu-satunya program pengendalian penularan virus *dengue* adalah dengan memberantas nyamuk sebagai *vector dengue.* (Raksanagara dkk., 2016) Satu cara yang paling umum digunakan adalah *Mosquito Killer. Mosquito killer* memodifikasi habitat nyamuk untuk mengendalikan *vector* dengan cara fisik berupa pembunuh nyamuk. (Vogel, 2019) *Mosquito Killer* berfungsi untuk membunuh nyamuk dengan cara menyedot nyamuk masuk ke dalam perangkap yang mana terdapat sebuah lampu UV dan sebuah kipas penghisap (*fan suction*) di dalamnya. Alat ini bekerja menggunakan daya baterai dan listrik. (Anon, 2021). Demam Berdarah Dengue adalah masalah global utama, dengan 2.5 hingga 3 milyar orang beresiko terkena penyakit ini. *Aedes Aegypti*

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.530

adalah vektor utama endemi, penyakit yang biasanya menyerang daerah perkotaan. Namun, ketika daerah pedesaan diserang, sekitar 50-100 juta kasus diperkirakan setiap tahun, 500.00 kasus memerlukan rawat inap, dan endemi berkala (berulang selama periode waktu tertentu) memiliki tingkat kematian rata-rata 5%. (Ghozali, A, dkk, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan modifikasi *mosquito killer* sebagai alternatif pengendalian nyamuk *aedes aegypti*.

METODE

Berdasarkan data yang didapatkan dari studi pendahuluan di Puskesmas Sindang Barang tercatat jumlah penderita demam berdarah dengue pada tahun 2021 sebanyak 95 orang dan tercatat sampai April 2022 sebanyak 57 orang dan yang meninggal sebanyak 2 orang. Peneliti melihat kenaikkan angka yang signifikan pada Januari 2022 jumlah penderita tercatat sebanyak 34 kasus angka ini meningkat dibandingkan Desember 2021 sebanyak 13 kasus. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. (Silfia dkk., 2021) Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest design*. *Pretest* dilakukan sebelum perlakuan dengan cara mengukur jumlah nyamuk yang terperangkap. Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan yaitu pemaparan dengan alat *mosquito killer* selama 9 hari pada sudut ruangan yang lembab dan gelap. Berikutnya yaitu dilakukan *posttest* untuk mengetahui jumlah nyamuk yang mati. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 rumah warga yang menderita DBD di wilayah Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sownball sampling*.

Validasi data penelitian menggunakan microskop untuk mengetahui jenis nyamuk yang tertangkap. Kalibrasi alat dilakukan setiap hari sebelum jam pemasangan alat perangkap, kalibrasi ini terkait baterai, kondisi kipas dan lampu yang digunakan. Alat dan bahan penelitian terdiri dari *mosquito killer, hand counter, stopwatch*, alat tulis, kamera digital, dan lembar observasi. Alat dan bahan pembuatan *mosquito killer* terdiri atas: lampu Sinar UV 4*watt, Fan Suction* 1300 R.P.M, *Handhled Blacklight*, Stop kontak, Kabel adaptor, Wadah teko, Jaring kawat nyamuk, Lem tembak, *Cutte*r, dan Penggaris. Adapun langkah-langkah pembuatan alat yaitu setelah mempersiapkan alat dan bahan, berikutnya adalah mengukur lampu UV dari panjang, lebar dan ketebalan untuk disesuaikan dengan bagian dasar teko sebagai penopang lampu, panjang lampu 15 cm, lebar 2 cm dan ketebalan 3cm, kemudian ukur diameter *fan suction* untuk menyesuaikan dengan diameter teko. Diameter *fan suction* yaitu 16 cm, selanjutnya mengaitkan lampu UV kedalam penopang lampu yang sudah di bentuk di dasar teko. Lampu UV bertujuan untuk menarik perhatian nyamuk. Memasukan *fan suction* ke dalam wadah teko hingga posisi *fan suction* tepat di pertengahan wadah. Lalu mengeratkan menggunakan lem tembak agar fan suction kokoh. *Fan suction* berfungsi sebagai killer. Membuat lubang antara fan suction dengan lampu sebanyak 4 buah di setiap sisi dengan panjang 10 cm dan lebar 2 cm.

Membuat lubang dibagian sisi samping bagian bawah *fan suction* berbentuk persegi dengan kelebaran sisi 10 cm sebanyak 2 buah, kemudian diberi jaring kawat nyamuk berfungsi sebagai sirkulasi udara. Menutupi lubang bagian tutup teko untuk mencegah nyamuk keluar setelah alat dimatikan. Tutup teko berfungsi sebagai wadah nyamuk yang terperangkap dan mati. Penelitian ini menggunakan *Mosquito Killer* yang selanjutnya diuji kefektifannya dengan 2 waktu paparan yaitu pukul 10.00-11.00 WIB. Perubahan Kepadatan Nyamuk *Aedes Aegypti* menggunakan lembar observasi dan *Hand Counter* dengan menggunakan alat ukur yaitu Perubahan jumlah nyamuk yang teperangkap dan mati dalam satuan ekor pada pukul 10.00-11.00 WIB. Penelitian ini juga telah mendapatkan *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Wijaya Husada. Hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji *Simple Paired t test.*

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.530

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilaksanakan selama 9 hari pada pukul 10.00-11.00 WIB, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di rumah warga wilayah kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 | Distribusi jumlah nyamuk terperangkap

Tanggal	Kelompok 1 10.00-11.00 WIB	
	Pretest	*Postest*
11 Juli 2022	4	3
12 Juli 2022	3	2
13 Juli 2022	3	3
14 Juli 2022	4	2
15 Juli 2022	4	3
18 Juli 2022	3	3
19 Juli 2022	2	2
20 Juli 2022	2	1
21 Juli 2022	3	2

Hasil *pretest* dan *postest* kepadatan nyamuk didapatkan dari hasil menghitung jumlah nyamuk yang tertangkap. Hasil paling besar yaitu pada tanggal 14 Juli 2022 pada kelompok 1 di jam 10.00-11.00 WIB dengan 2 jumlah nyamuk yang berhasil terperangkap dan mati. *Mosquito killer* merupakan salah satu modifikasi habitat nyata dalam upaya pengendalian vektor dengan metode fisik berupa perangkap nyamuk. *Mosquito killer* berfungsi untuk membunuh nyamuk dengan menyedotnya ke dalam perangkap yang dilengkapi lampu UV dan kipas penghisap (*fan suction*). Alat ini memanfaatkan daya baterai dan listrik untuk mengoperasikannya. (Anon, 2021).

Tabel 2 | Uji Normalitas Data *Shapiro-Wilk*

Kelompok	Sig.
Pretest- Posttest	0,028

DOI:doi.org/10.30590/joh.v10n1.530

Tabel 3 | Uji Hipotesis Pengendalian Nyamuk *Aedes aegypti* menggunakan *Mosquito Killer*

		N	*Mean Rank*	*P value*
Posttest -pretest	*Negative Rank*	6	1,50	0,053
	Positive Ranks	0	0,00	
	Ties	3		
	Total	9		

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil tabel 3 di diketahui bahwa selisih antara penggunaan *mosquito killer* untuk *pretest* dan *posttest* adalah 6. Yang artinya terdapat penurunan jumlah kepadatan nyamuk sebelum dan sesudah pretest. Dan nilai tes menunjukan bahwa ada persamaan jumlah nyamuk yang terperangkap antara *pretest* dan *posttest.* Serta nilai *p value* menunjukan bahwa penggunaan *mosquito killer* tidak efektif dalam pengendalian nyamuk *Aedes aegypti.*

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak, dkk yang menemukan bahwa perangkap multimoda lebih efektif dibandingkan perangkap *Photocatalyst Mosquito & Fly dan Mosquito Killer BG-360* dan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan perangkap untuk pengendalian populasi nyamuk *Aedes aegypti*. (Mubarak, Tri Baskoro Tunggul Satoto, Sri Hartini, 2021) dalam penelitian ini menunjukan bahwa mosquito killer sinar UV tidak efektif mengurangi kepadatan nyamuk. Pada dasarnya nyamuk lebih menyukai tempat yang agak gelap, dan jika kurang dari *65 lux* berarti tempat ini sangat ideal untuk mereka menetap. Namun penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Sanyono menunjukkan bahwa tidak menemukan perbedaan jumlah nyamuk yang mendarat pada kedua kaleng *melathion*. (Nurahayati & Sayono, 2015)

Teori lain menyatakan bahwa umur hidup nyamuk *Aedes aegypti* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti biotik dan abiotik, yang mempengaruhi umur panjang vektor. Faktor curah hujan yang sebenarnya mempengaruhi variasi populasi *Aedes aegypti*. Telur berubah menjadi larva, pupa, dan pupa menjadi dewasa, seperti halnya suhu, yang mempengaruhi aktivitas makan dan laju perkembangan dari nyamuk *Aedes aegypti*. Pada penelitian ini suhu tempat penelitian sudah sesuai dengan habitat dari perkembangan *Aedes aegypti*. (Hari Cahyati & Siyam, 2018).

Walaupun habitat dan kondisi lingkungan sesuai dengan habitat nyamuk *Aedes aegypti* dalam penelitian ini. Namun peneliti lain menyatakan bahwa penggunaan waktu penentuan pengambilan sampel mungkin mempengaruhi hasil penelitian, menurut peneliti Ndenga dkk. menyatakan bahwa jumlah nyamuk *Aedes aegypti* lebih banyak pada sore hari menjelang malam dibandingkan pagi atau siang hari. Sehingga pemasangan alat mosquito killer dapat dilakukan pada waktu sore hari. (Ndenga dkk., 2017) maka dari itu disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti perbedaan jam pemasangan alat *mosquito killer.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mosquito killer* tidak efetif sebagai alternatif pengendalian nyamuk *Aedes Aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Sindang Barang dengan nilai *p value* sebesar 0,053. Bagi tempat penelitian diharapkan menggunakan metode pembasmian *mosquito killer* yang lebih efektif namun tetap ramah lingkungan dan tidak membahayakan, sehingga mampu mengendalikan nyamuk *Aedes Aegypti* dengan optimal. Disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti perbedaan jam pemasangan alat *mosquito killer*.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.530

DAFTAR PUSTAKA

Chaiphongpachara, T., Laojun, S., & Kunphichayadecha, C. (2019). Effectiveness of ultraviolet (UV) insect light traps for mosquitoe control in coastal areas of Samut Songkhram province, Thailand. *Journal of Animal Behaviour and Biometeorology*, *7*(1), 25–30. https://doi.org/10.31893/2318-1265jabb.v7n1p25-30

Dinas Kesehatan Kota Bogor. (2018). *Profil Kesehatan Kota Bogor 2018*. Dinas Kesehatan Kota Bogor.

Fitrianingsih, N., Mulyani, S., & Suryaman, R. (2021). Upaya Pencegahan DBD Melalui Peningkatan Kualitas Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Penyebaran dan Pemberantasan Penyakit DBD. *Journal of Community Engagement in Health*, *4*(1).

Ghozali, A., Prakoso, M., & Muin, A. (2017). Penerapan Sistem Pakar Diagnosa Demam Berdarah Dengue Menggunakan Certainty Factor Methods. *Jurnal Insypro (Information System and Processing)*, *2*(2). https://doi.org/10.24252/insypro.v2i2.4075

Hari Cahyati, W., & Siyam, N. (2018). *Resistance Status of Aedes Aegepty Larvae Against Temephos in Gunungpati Subdistrict, Semarang*. https://doi.org/10.2991/isphe-18.2018.7

Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Litbangkes Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

Mubarak, Tri Baskoro Tunggul Satoto, Sri Hartini, A. E. T. (2021). *Pengembangan Alat Pengendalian Vektor Aedes aegypti Berbasis Kombinasi*.

Mubarak, Tri Baskoro Tunggul Satoto, Sri Hartini, A. E. T. (2021). Evaluation of the Effectiveness of Multimoda, Mosquito Killer BG-360 and Photocatalyst Mosquito & Fly traps. *International Journal of Pharmaceutical Research*, *13*(01). https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.01.612

Ndenga, B. A., Mutuku, F. M., Ngugi, H. N., Mbakaya, J. O., Aswani, P., Musunzaji, P. S., Vulule, J., Mukoko, D., Kitron, U., & LaBeaud, A. D. (2017). Characteristics of Aedes aegypti adult mosquitoes in rural and urban areas of western and coastal Kenya. *PLoS ONE*, *12*(12), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189971

Nurahayati, A., & Sayono. (2015). Efektifitas kotak perangkap nyamuk dalam pengendalian nyamuk Aedes aegypti. *J.Kesehat.Masy.Indonesia*, *10*(2), 1–9.

Purba, I. G., Sunarsih, E., Septiawati, D., Sitorus, R. J., & Lionita, W. (2020). Keluhan Kesehatan Subjektif Pada Masyarakat Pengguna Insektisida Antinyamuk di Kecamatan Indralaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *19*(1), 35. https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.35-44

Raksanagara, A., Arisanti, N., & Rinawan, F. (2016). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kejadian Demam Berdarah Di Jawa-Barat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *1*(1). https://doi.org/10.24198/jsk.v1i1.10339

Safitri, K., Waruwu, F. T., & Mesran. (2017). Pemberantasan Vektor Demam Berdarah di Indonesia. *Digitized by USU Digital Library*, *1*(1), 1–8.

Silfia, N. N., Arlina, N. M., Kebidanan, P. D., Poltekkes, P., Palu, K., Kebidanan, P. D., Poltekkes, P., Palu, K., Kebidanan, P. D., Poltekkes, P., & Palu, K. (2021). *metode penelitian pre-eksperimental pretest dan posttest design. 5*.

Vogel, G. (2019). Fungus with a venom gene could be new mosquito killer. *Science*, *364*(6443), 817–817. https://doi.org/10.1126/science.364.6443.817

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

The Effect of Surah Ar-Rahman Murottal Al-Qur'an Therapy on Sleep Quality for the Elderly at UPT Budhi Dharma Abandoned Elderly Service House Yogyakarta

Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Upt Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta

Isti Antari[1]*, Dwi Nur Anggraeni[2], Ria Arthica[3]

[1, 2, 3] STIKES Madani

ABSTRACT

Background: Poor sleep quality is a disorder that often occurs in the elderly. The impact of sleep disturbances in the elderly is the body's inability to restore its original state so that it causes weakness, headache, drowsiness and fatigue. Handling that can be done to improve sleep quality is with pharmacological and non-pharmacological treatment. One of the non-pharmacological therapies that can be done is Al-Qur'an Murottal Therapy. Research objective: to determine the effect of Al-Qur'an murrotal therapy on sleep quality in the elderly. Research Method: pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach, carried out on 1 June 2022 - 7 June 2022 for 15 minutes before going to bed. The population is 20 elderly. The sample in this study were 20 respondents who experienced sleep disturbances using the total sampling technique. The measuring tool uses the PSQI questionnaire and speakers. The speaker contains the surah Ar-Rahman which was read by Qori Misyari Rasyid and the speakers are playing at 75 decibels. Results and discussion: there is an influence on the sleep quality of the elderly after listening to Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman with a ρ value of .000. Conclusion: Al-Qur'an murrottal therapy can improve sleep quality in the elderly and research needs to be carried out using other non-pharmacological therapies to improve sleep quality in the elderly.

Keywords: *Murrotal Therapy, Quality of Sleep, Elderly*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	15 Desember 2022
Direvisi	:	19 Desember 2022
Disetujui	:	13 Januari 2023
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Isti Antari
yuesti@gmail.com
+62 85-700-131-393

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Latar belakang: Kualitas tidur yang buruk menjadi salah satu gangguan yang sering terjadi pada lansia. Dampak gangguan tidur pada lansia mengakibatkan ketidakmampuan tubuh untuk mengembalikan kondisi semula sehingga, mengakibatkan rasa lemas, sakit kepala, mengantuk dan lelah. Pengobatan pada gangguan kualitas tidur dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan salah satunya adalah Terapi Murottal Al-Qur'an. Tujuan penelitian: mengetahui pengaruh terapi murrotal Al-Quran terhadap kualitas tidur pada lansia. Metode Penelitian: *pre – exsperimental design* dengan pendekatan *one group pretest – posttest,* dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022 – 7 Juni 2022 selama 15 menit sebelum tidur. Populasi sejumlah 20 lansia. Sampel pada penelitian ini 20 responden yang mengalami gangguan tidur dengan teknik total sampling**.** Alat ukur menggunakan kuesioner *PSQI* dan speaker. Speaker yang berisikan surah Ar-Rahman yang dibacakan oleh Qori Misyari Rasyid dan speaker diputar dengan volume 75 desibel. Hasil dan

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.577

pembahasan: terdapat pengaruh kualitas tidur lansia setelah mendengarkan Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman dengan nilai *ρ* value .000. Kesimpulan: terapi murrottal Al-Quran dapat meningkatkan kualitas tidur pada lansia dan perlu dilakukan penelitian menggunakan terapi nonfarmakologi yang lain untuk meninglatkan kualitas tidur pada lansia.

Kata kunci: Kualitas Tidur, Lansia, Terapi Murrottal

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk lansia di Asia tenggara menurut World Health Organization tahun 2019 sebesar 142 juta jiwa atau sebesar 8%. Penduduk lansia di Indonesia tahun 2021 sebesar 11,01% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 273,88 juta jiwa. 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun, 7,77 juta (25,77%) yang berusia 65-69 tahun, sejumlah 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, dan 5,98 juta (19,81%) berusia lebih dari 75 tahun (Kementerian Kesehatan, 2022). Pada tahun 2021 terdapat enam provinsi yang memiliki struktur penduduk tua, dimana penduduk lansia sudah mencapai 10% salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta 14,71% dan menjadi bagian terbanyak dari jumlah lansia yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan jumlah lansia di kota Yogyakarta mencapai 13% dari jumlah penduduk keseluruhan yakni 45 ribu lansia. Berdasarkan data lansia ditemukan di Puskesmas Umbulharjo I Giwangan kota Yogyakarta mencapai 18% jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2020)

Gangguan tidur pada lansia ada pada tingkatan ke-9 dari banyaknya penyakit yang sering terjadi (Galih Permana, 2020). Permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada lansia berupa gangguan immobilitas, instabilitas dan jatuh, inkontinensia, gangguan intelektual, infeksi, gangguan penglihatan dan pendengaran, depresi, malnutrisi, gangguan tidur, hingga menurun kekebalan tubuh (Saputri, 2018). Gangguan tidur dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menganggu dalam jumlah, waktu atau kualitas tidur seseorang. Lanjut usia membutuhkan waktu yang lama untuk masuk tidur, lansia memiliki waktu tidur nyenyak yang pendek dibandingkan dengan waktu berbaring (Hasibuan & Hasna, 2021). Dampak kualitas tidur yang buruk bagi lansia yaitu ketidakmampuan memperbaiki kemampuan fisiknya sepeti semula, maka mengakibatkan lemas, sakit kepala, ngantuk dan lelah (Astria, 2016). Berdasarkan NSF (*National Sleep Foundation*) pada tahun 2019, gangguan tidur bisa menyebabkan pengaruh pada manusia. Kualitas tidur yang buruk akan menyebabkan keterlambatan dalam proses berpikir dan beraktivitas, kurang focus dan konsentrasi, dan terganggunya memori jangka pendek (Nurdin dkk, 2018) Penanganan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tidur yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan non-faramakologi salah satunya terapi Murottal Al-Qur'an. Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu terapi yang bisa didengarkan oleh umat Islam untuk memberikan sebuah ketenangan dalam diri (Widaryati, 2016)

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat" (Q.S An-Naba: 9). Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya tidur menjadi bagian dari istirahat sehingga ketika istirahat tidak terpenuhi tugas seharian akan menjadi menurun. Salah satu kebaikan yang dapat diamalkan dengan mendengarkan Murottal Al-Qur'an yang merupakan lantunan yang dibacakan oleh qori dengan suara yang merdu. Mendengarkan Al-Qur'an dapat membuat perkembangan otak menjadi baik, dapat menjadi lebih tenang, menjadi segala obat untuk penyakit, meningkatkan kemampuan memori (Wuryaningsih dkk, 2018). Al-Qur'an terdiri dari 114 surah salah satunya surah Ar-Rahman yang merupakan surah ke-55 tergolong surah Makiyyah dan terdiri dari 78 ayat. Ar-Rahman merupakan nama Allah yang berarti Maha Pemurah, surah ini menjelaskan banyakan kenikmatan yang tidak terhingga baik di dunia maupun diakhirat yang Allah berikan. Ayat yang selalu diulang-ulang pada surah Ar-Rahman yang

artinya mengajarkan rasa syukur yang harus kita lakukan setiap keadaan kepada Allah Subhanu Wa Ta'ala. Hasil penelitian yang dilakukan Iksan & Hastuti *dkk* (2020);Mujamil *dkk*, (2017) bahwa dengan mendengarkan Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman 10 sampai 60 menit secara terus menerus pada saat malam menjelang tidur dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas tidur.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta pada tanggal 21 Desember 2021 didapatkan hasil 6 dari 7 lansia di Wisma Melati memiliki kualitas tidur yang buruk. Lansia yang mengalami gangguan tidur di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta belum pernah mencoba untuk mengatasi gangguan tidur dengan terapi Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh terapi Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman terhadap kualitas tidur lansia di UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta.

METODE

Sampling yang digunakan adalah dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan hasil sejumlah 20 lansia berusia >60 tahun dengan kriteria inklusi beragama Islam yang mengalami gangguan tidur kurang dan sangat kurang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-7 Juni 2022, dengan teknis pelaksanaan Murottal di putar mulai pukul 20.00 WIB dilakukan selama 15 menit. Pemutaran murottal Al-Quran dilakukan sesuai SOP. Speaker yang berisikan surah Ar-Rahman yang dibacakan oleh Qori Misyari Rasyid, speaker telah dilakukan uji kalibrasi dan speaker diputar dengan volume 75 desibel. Kualitas tidur pada penelitian ini menggunakan kuesioner PSQI yang terdiri 9 pertanyaan yang mengukur 7 komponen penilaian yaitu, kualitas tidur subyektif, latensi tidur, durasi tidur, lama efektif tidur di ranjang, penggunaan obat tidur, dan gangguan konsentrasi di siang hari. Dari hasil uji homogenitas didapatkan hasil 0.024 yang berarti tidak homogen sehingga analisis data pada penelitian ini dilakukan uji non-parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini sudah mendapatkan uji kelayakan etik dengan No. 2061/KEP-UNISA/V/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wisma Anggrek, Dahlia dan Merpati UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta yang terdiri dari 16 perempuan dan 8 orang laki-laki. Hasil kriteria inklusi didapatkan hasil 20 orang yang mengalami gangguan tidur. Tabel 1 menunjukkan hasil frekuensi responden yang mengalami gangguan tidur berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia. Sebagian besar responden yang mengalami gangguan tidur yaitu perempuan sebanyak 15 responden dan laki-laki sebanyak 5 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Luo, dkk (2013) yang menemukan bahwa kualitas tidur antara perempuan dan laki-laki berbeda secara signifikan yaitu pada perempuan 45.8% daripada laki-laki 35.8%. Penurunan hormon esterogen dan progesteron pada perempuan menjadi penyebab kualitas tidur buruk karena hormon tersebut dapat merangsang perseptor yang ada di hipotalamus dan menyebabkan irama sirkardian dan pola tidur menjadi terganggu. Penurunan hormon esterogen dan progesteron juga dapat menyebabkan kegelisahan, kecemasan, dan tidak terkontrolnya emosi, sehingga kualitas tidur terganggu (Khasanah & Hidayati, 2012).

Selain jenis kelamin, pertambahan usia juga dapat meningkatkan jumlah gangguan tidur (Luo dkk., 2013) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian 71-90 tahun 12 responden (60%) dari 8 responden (40%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang sejalan dengan hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rudimin dkk, (2017) mengemukakan bahwa kualitas tidur yang buruk

terjadi mayoritas pada responden usia (75–90 tahun) sebanyak 41 orang (65,1%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Hidayati, (2012) menunjukkan terdapat 49 lansia dari 75 responden memiliki kualitas tidur yang buruk dimana rentang usia lansia tersebut berada pada usia 60–74 tahun. Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang menentukan lamanya tidur yang dibutuhkan seseorang. Pada ussia muda membutuhkan waktu tidur lebih sedikit, sedangkan usia lanjut membutuhkan waktu sedikit untuk tidur.

Tabel 1 | Distribusi frekuensi responden yang mengalami gangguan tidur berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin

Karakteristik		Frekuensi	%
Jenis kelamin	Laki-laki	5	25
	Perempuan	15	75
	Jumlah	20	100
Usia	60-70 Tahun	8	40
	71-90 Tahun	12	60
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 | Kualitas Tidur Lansia Sebelum dan Sesudah terapi murottal Al-Quran surah Ar-Rahman

	Kualitas tidur sebelum		Kualitas tidur setelah		*ρ* value
	f	%	f	%	
Sangat Baik	0	0	0	0	0.000
Baik	0	0	20	100	
Kurang	18	90	0	0	
Sangat kurang	2	10	0	0	
Total	20	100	20	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal, sehingga dilakukan uji non parametrik. Berdasarkan tabel 2 yang telah dilakukan pada 20 responden menggunakan uji *Wilxocon* diketahui nilai *ρ* value .000 sehingga (Ha) diterima yang berarti adanya pengaruh terapi Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman hal ini sejalan dengan penelitian Hariati dkk, (2022), yang mengatakan bahwa adanya perngaruh yang signifikan pemberian terapi Murottal Al-Qur'an terhadap peningkatan kualitas tidur lansia dengan nilai *ρ* value .000. Lansia yang diberikan terapi Murottal Al-Qur'an sebanyak 20 responden, yang memiliki gangguan tidur kurang sebanyak 18 responden (90%) dan 2 responden (10%) memiliki gangguan tidur sangat kurang. Beberapa lansia mengeluh seringnya buang air kecil, banyak pikiran, lingkungan (ruangan yang panas), serta sering mengalami sakit / nyeri pada tubuh. Kualitas tidur dipengaruhi kondisi fisik seseorang. Lanjut usia yang mengalami gangguan rasa nyaman pada fisik, akan lebih sering mengalami penurunan kualitas tidur (Tsai dkk, 2022). Penurunan kualitas tidur ini disebabkan oleh adanya perasaan tidak nyaman sehingga terjadinya penundaan tidur dan kejadian bangun dari tidur secara tiba-tiba yang mengakibatkan kesulitan kembali untuk tertidur (Maulina dkk, 2015).

Lansia pada penelitian ini mengatakan bahwa terapi murotal Al-Qur'an membuat tidur lebih nyenyak, jarang terbangun dimalam hari, dan merasa segar ketika bangun di pagi hari. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Salam (2021) yang mengatakan bahwa terapi Murottal Al-Quran dapat meningkatkan kualitas tidur

lansia yang dibuktikan dengan respon beberapa lansia mengalami kemudahan dalam tidur, merasa lebih nyenyak, tidak mudah terbangun dimalam hari.

Terapi murottal Al-Qur'an dapat menurunkan hormon-hormon stres dan mengaktifkan hormon endofrin, meningkatkan perasaan rileks, mendatangkan ketenangan sehingga kualitas tidurnya menjadi baik. Terapi bacaan Al-Qur'an dapat mengaktifkan sel sel tubuh yang rusak dengan merubah getaran suara menjadi gelombang yang ditangkap oleh tubuh untuk mengembalikan keseimbangannya. Menurut Maulina (2015) durasi pemberian terapi Al-Qur'an atau suara selama 15-30 menit selama 7 hari dapat meningkatkan kualitas tidur lansia, kenyamanan, dan meningkatkan efek relaksasi. Rahmawati, (2019) menyebutkan pasien hemodialisa yang mendengarkan Surat Ar-rahman versi Mishary Al Afasy Mushaf setiap hari menjelang tidur malam dalam waktu 13 menit 34 detik selama 1 minggu meningkatkan kualitas tidur pasien. Penelitian yang dilakukan Mujamil (2017) mengatakan bahwa mendengarkan murottal direntang waktu 10-60 menit selama 5 hari berturut-turut pada waktu menjelang tidur malam dapat meningkatkan kualitas tidur dengan hasil sebelum mendengar murottal kualitas tidur yang baik 0%, setelah mendengarkan murottal menjadi 61,1% sedangkan yang kualitas masih buruk hanya 38,9%. Hasil penelitian Maulina, (2015) mengatakan bahwa Al-Qur`an memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap saraf dalam menurunkan ketegangan otot dan saraf atau stres, dan perubahan psikologis seperti menurunkan tingkat depresi dan kesedihan sehingga memperoleh ketenangan jiwa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh karena adanya perubahan energi listrik pada otot-otot organ tubuh dan adanya perubahan pada daya tangkap kulit terhadap konduksi listrik, peredaran darah, detak jantung, volume darah yang mengalir pada kulit, dan suhu tubuh

Terapi murottal Al Qur'an adalah salah satu jenis terapi suara. Murottal merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya. Efek suara dapat menimbulkan efek psikologis dan efek neurologis. Lantunan irama pada terapi murottal Al-Quran dapat memperbaiki fisiologis saraf – saraf sehingga mekanisme pada tubuh mengalami perbaikan. Sistem kerja saraf parasimpatis juga mengalami peningkatan sehingga kualitas tidur akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, (2018) mengatakan bahwa mendengarkan lantunan murottal Al Qur'an dapat memacu sistem saraf parasimpatis yang mempunyai efek berlawanan dengan sistem saraf simpatis. Keseimbangan yang terjadi pada kedua sistem saraf autonom tersebut yang menjadi prinsip dasar dari timbulnya respon relaksasi, yakni terjadi keseimbangan antara sistem saraf simpatis dan sistem saraf parasimpatis (Oktora, 2016).

Surah Ar-Rahman adalah bagian dari Asma Allah (Asmaul Husna), merupakan surah ke 55 dalam urutan surah dalam Al-Quran. Ciri yang menonjol dari surah ini yaitu terdapat pengulangan bunyi ayat yang mempunyai arti "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?". Allah subhanahu wa ta'ala melalui surah Ar-rahman mengharapkan manusia untuk mampu berpikir tentang semua hal yang sudah diberikan baik berupa materiil maupun non materiil sehingga pada akhirnya mereka menjadi takut kepada Allah dengan cara mentaati semua perintah-Nya (Alwi dkk., 2021). Mendengarkan lantunan ayat Al-Quran dapat memberikan efek yang positif bagi tubuh, seperti meningkatkan ketenangan, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan dalam berkonsentrasi, meningkatkan kecerdasan pada anak, dapat menyembuhkan berbagai penyakit, meredakan ketenangan saraf pada otak, menurunkan kegelisahan, mengurangi rasa takut, meningkatkan kemampuan bahasa, dan sebagainya. Frekuensi gelombang bacaan Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, serta menyeimbangkannya (Al-Kaheel dkk, 2012).

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.577

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh kualitas tidur lansia setelah mendengarkan Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman dengan nilai *ρ* value 0.000. Terapi Al-Quran merupakan terapi non farmakologis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualotas tidur pada lansia karena terapi bacaan Al-Qur'an dapat mengaktifkan sel sel tubuh yang rusak dengan mengubah getaran suara menjadi gelombang yang ditangkap oleh tubuh untuk mengembalikan keseimbangannya. Durasi pemberian terapi Al-Qur'an atau suara selama 15-30 menit dapat meningkatkan kualitas tidur lansia, kenyamanan, dan meningkatkan efek relaksasi.

Hasil penelitian ini diharapkan nenjadi bagi profesi keperawatan untuk menerapkan penatalaksanaan non-farmakologi yaitu terapi Murottal untuk meningkatkan kualitas tidur pada lansia yang memiliki gangguan pola tidur dan bagi UPT Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma untuk menerapkan terapi Murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman setiap wisma muslim pada malam menjelang tidur selama 15 menit. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode terapi yang lain dalam mengatasi gangguan pola tidur.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kaheel, abd. D., Rahman, K. A., Widayanti, E., & Aje, M. (2012). *Lantunan Al-Qur'an untuk penyembuhan*.

Alwi, K., Ramli, R., Studi, P., Keperawatan, I., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur ' an terhadap Tingkat Insomnia pada Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Usuku Wakatobi Program Studi Ilmu Keperawatan , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Article history : Address : Email : Pho. *Window of Nursing Journal*, *01*(01), 174–182.

Astria, N. K. R. (2016). Gambaran Kualitas Tidur Pada Lansia Di Desa Adat Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Tahun 2016. *Kedokteran*, *Kualitas Tidur Lansia*, 1–68.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik.

Dinas Kesehatan DIY. (2020). Profil Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2020. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020*, 76. http://www.dinkes.jogjaprov.go.id/download/download/27.

Firdaus, A. (2018). Pengaruh Perbedaan Murattal Al- Qur ' an Surat Ar-Rahman Dan Musik Keroncong Terhadap Peningkatan Kualitas tidur LAnjut Usia Di Panti Jompo Aisyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 14.

Galih permana, B. (2020). *Mengenal berbagai penyakit pada lansia dan tips menjaga kesehatan di usia senja*. Rolas Medika Nusantara : Jember.

Hariati, K., Nurainun, B., Idris, A., & Heni, B. (2022). *Pengaruh Terapi Murotal Al- Qur ' an Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Dusun Pohdana Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. *11*(1), 51–58.

Hasibuan, R. K., & Hasna, J. A. (2021). Gambaran Kualitas Tidur pada Lansia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Kayangan , Kabupaten Lombok. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *17*(2), 187–195.

Iksan, R. R., & Hastuti, E. (2020). Terapi Murotal dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Tidur Lansia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *3*(2), 597–606. https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1091

Kementerian Kesehatan. (2013). *Populasi Lansia Diperkirakan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khasanah, K., & Hidayati, W. (2012). *Online di : http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing Kualitas Tidur Lansia Balai Rehabilitasi Sosial " MANDIRI " Semarang Pendahuluan*. *1*, 189–196.

Luo, J., Zhu, G., Zhao, Q., Guo, Q., Meng, H., Hong, Z., & Ding, D. (2013). Prevalence and risk factors of poor sleep quality among chinese elderly in an urban community: Results from the Shanghai aging study. *PLoS ONE*, *8*(11), 1–7. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0081261

Maulina, K., Susilo, C., & Tribagus, C. (2015). *Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap kualitas tidur pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Banyuwangi 2015*. 1–10.

Mujamil, J. A. (2017). pengaruh mendengarkan Al-Qur'an tidur terhadap kualitas tidur mahasiswa tingkat akhir Program Studi Sarjana Keperawatan Angkatan 2012 di STIK immanuel Bandung. *JURNAL SEHAT MASADA*, *XI*, 73–80.

Nurdin, M. A., Arsin, A. A., Thaha, R. M., Masyarakat, F. K., & Hasanuddin, U. (2018). Kualitas Hidup Penderita Insomnia pada Mahasiswa Quality of Life of Patients with Insomnia to Students. *JURNAL MKMI, Universitas Hasanudin*, *14*(02), 128–138.

Oktora Sasongko, Purnawan Iwan, A. D. (2016). PENGARUH TERAPI MUROTTAL AL QUR'AN TERHADAP KUALITAS TIDUR LANSIA DI UNIT REHABILITASI SOSIAL DEWANATA CILACAP. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 11, No.3, November 2016)*, *11*(3), 168–173.

Rahmawati, N., & , Erna Rochmawati, N. (2019). effektivitas Terapi Murottal Al Quran terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Hemodialisa. *Journal Health of Studies*, *3*(2), 78–85.

Rudimin, Hariyanto, T., & Rahayu, W. (2017). Hubungan Tingkat Umur dengan Kualitas Tidur pada Lansia di Posyandu Permadi Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*(1), 119–127.

Salam, S. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Insomnia pada Lanjut Usia di Puskesmas Usuku Wakatobi. *Window of Nursing Journal*, *2*(1), 174–182. https://doi.org/10.33096/won.v2i1.368

Saputri, Y. D. (2018). Pengaruh rendam kaki air hangat dengan campuran garam terhadap kualitas tidur pada lansia(insomnia) di Balai Wira Adhi Karya Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wadoyo Ungaran. *Poltekes Semarang*.

Tsai, L. C., Chen, S. C., Chen, Y. C., & Lee, L. Y. (2022). The impact of physical pain and depression on sleep quality in older adults with chronic disease. *Journal of Clinical Nursing*, *31*(9–10), 1389–1396. https://doi.org/10.1111/jocn.16000

Widaryati. (2016). Pengaruh terapi murotal al qur'an terhadap hemodinamik dan gcs pasien cedera kepala. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, *12*(01), 78–83.

Wuryaningsih, E. W., Anwar, A. D., Wijaya, D., & Kurniyawan, E. H. (2018). Murottal al-quran therapy to increase sleep quality in nursing students. *UNEJ E-Proceeding*, 7–14.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

Determinants the Anxiety of Pregnant Mothers in Receiving the Covid-19 Vaccine in Puskesmas Nanga Pinoh

Determinan Kecemasan Ibu Hamil dalam Menerima Vaksin Covid-19 DiPuskesmas Nanga Pinoh

Rosalina Noberta[1]*, Juda Julia Kristiarini[2], Siswanto Pabidang[3]

[1, 2, 3] STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Death from Covid-19 priority issue times. Governments issued regulations vaccination. Pregnant women one the vulnerable groups to transmission Covid-19, infection pregnant women results death, premature birth, postpartum hemorrhage and complications. Objective: Analyze effect of determinants economic status, level knowledge and information health workers the anxiety pregnant women receiving Covid-19 vaccine Nanga Pinoh Health Center. Methods: Study used design (cross-sectional), quantitative correlation method measuring economic status, level of knowledge and information health workers on pregnant women's anxiety in receiving Covid-19 vaccine. The research sample used total sampling, namely 100 mothers gestational age 12 weeks - 32, 6 days the Nanga Pinoh Health Center, Melawi Regency, West Kalimantan 2022. Data collection used questionnaires and interviews. Analysis, univariate test, Bivariate and Multivariate. Results: Univariate test the characteristics respondents Age > 35 years (50%), < 20 years. Higher education (33%, no school - junior high school (22%). Employment IRT (40%), Farmer etc. (14%). Trimester 2 (72%), Trimester I (28%). Research variables Economic status KS 2 - KS 3 ++ (87%), family PS – KS 1 (13%) Level of understanding-application knowledge (62%), know (38%) Direct information (73%), not direct (27%) Mild-moderate anxiety (69%), severe panic (31%) Bivariate analysis economic status - anxiety (p value = 0.02), knowledge - anxiety (p value = 0.00), information - anxiety (p value = 0.05) Conclusion: The results study concluded that economic status, level knowledge and information health workers had a significant influence on the anxiety of pregnant women in receiving vaccines Covid-19.

Keywords: *Covid-19 Vaccine, Pregnant mother, Anxiety*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima	:	22 Desember 2022
Direvisi	:	17 Januari 2023
Disetujui	:	18 Januari 2023
Dipublikasi	:	31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Rosalina Noberta
rosalinanoberta18@gmail.com
+62 852-8930-7700

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

INTISARI

Latar belakang: Kematian akibat Covid-19 merupakan masalah prioritas saat ini. Pemerintah mengeluarkan aturan melakukan vaksinasi. Ibu hamil salah satu kelompok rentan terhadap penularan Covid-19, infeksi Covid-19 pada ibu hamil mengakibatkan kematian, *premature*, perdarahan postpartum dan komplikasi lainnya. **Tujuan**: Melakukan analisis pengaruh determinan status ekonomi, tingkat pengetahuan dan informasi nakes dengan kecemasan ibu hamil dalam menerima vaksin Covid-19 di Puskesmas Nanga Pinoh. **Metode**: Penelitian ini menggunakan desain (*cross-sectional)*, metode kuantitatif korelasi mengukur status ekonomi, tingkat pengetahuan dan informasi tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil dalam menerima vaksin Covid-19. Sampel penelitian menggunakan total sampling yaitu 100 ibu usia kehamilan 12 minggu - 32 minggu 6 hari di Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat Tahun 2022.Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis, uji *univariate, Bivariate dan Multivariate.* H**asil**: Uji *Univariate*

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.541

karakteristik responden Usia > 35 Tahun (50%), usia < 20 tahun. Pendidikan PT (33%, tidak sekolah – SMP (22%). Pekerjaan IRT (40%), Petan dll (14%). Trimester 2 (72%), Trimester I (28%). Variabel penelitian Status ekonomi KS 2 - KS 3 ++ (87%), keluarga PS –KS 1 (13%). Tingkat pengetahuan memahami-aplikasi (62%), tahu (38%). Informasi lansung (73%), tidak lansung (27%). Cemas ringan-sedang (69%), berat-panik (31%). Analisis *bivariate* status ekonomi - kecemasan (nilai *p*=0,02), pengetahuan - kecemasan (nilai *p*=0,00), Informasi - kecemasan (nilai *p*= 0,05). **Kesimpulan**: Hasil penelitian disimpulkan status ekonomi, tingkat pengetahuan dan informasi tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan ibu hamil dalam menerima vaksin Covid-19.

Kata kunci: Vaksin, Covid-19, Ibu hamil, Kecemasan

PENDAHULUAN

Dunia mengalami krisis dalam bidang kesehatan masyarakat yang paling meluas dan signifikan di beberapa dekade ini, karena Covid-19 telah menjadi salah satu penyebab utama kematian secara internasional yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut parah. Covid-19 adalah tantangan paling berat bagi manusia saat ini. Pemerintah sudah melakukan strategi vaksin yang aman dan efektif dan sudah melaksanakan program vaksinasi secara global (Whitehead & Walker, 2020). Berbagai jenis vaksinasi untuk memerangi Covid-19 telah dikembangkan untuk menghadapi kasus ini (Krammer, 2020). Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan dan beresiko tinggi terhadap penularan. Ibu hamil yang terkonfirmasi covid-19 akan membutuhkan perawatan khusus, infeksi virus Covid-19 pada ibu hamil dapat mengakibatkan kematian (Zambrano dkk., 2020) menurut beberapa penelitian sebelumnya wanita hamil saat terkonfirmasi Covid-19 memiliki dampak lebih tinggi melahirkan *premature* atau dengan berat badan lahir rendah serta pendarahan postpartum dan komplikasi lain yang membutuhkan operasi caesar (Ong dkk., 2020).

Berdasarkan data WHO penyakit Covid-19 ini telah menyebabkan 4,55 juta kematian di dunia, dengan lebih dari 4.229.813 dilaporkan di Indonesia terkonfirmasi positif Covid-19 dan 142.763 menyebabkan kematian. Hingga saat ini 35.099 jumlah kasus ibu hamil di Indonesia telah terkonfirmasi positif covid-19 (Stafford dkk., 2020). Untuk melindungi ibu hamil dan bayinya dari infeksi covid-19, pemerintah memberikan upaya vaksinasi Covid-19 dengan sasaran ibu hamil yang telah direkomendasikan oleh Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI), dengan mengeluarkan surat edaran HK.02.01/I/2007/2021 tentang vaksinasi Covid-19 bagi ibu hamil dan penyesuaian skrining dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 (Kementrian Kesehatan, 2021). Target sasaran vaksinasi untfuk mencapai kekebalan (*herd immunity)* di Indonesia yaitu 208.265.720 orang. Adapun jumlah capaian yang telah divaksinasi covid-19 adalah dosis pertama sebanyak 201.131.104 orang (96,67%), dosis kedua 168.429.070 (80,87%) dan dosis ketiga (*booster)* sebanyak 48.8.44.513 orang (23,45%). Adapun jumlah sasaran pada masyarakat rentan dan umum menarget sebanyak 141.211.181 orang. Dengan jumlah sasaran dosis pertama 114.692.480 (81,22%), dosis kedua 94.747.257 (67,10%) dan dosis ketiga 32,566.765 (32,06%) (Satgas Covid-19, 2022).

Pelaksanaan vaksinasi di Propinsi Kalimantan Barat dengan sasaran vaksinasi dosis pertama 3.463.154 (89,43%), dosis kedua 2.808.919 (72,54%) dan dosis ketiga 534.270 (13,80%). Sedangkan Kabupaten Melawi vaksin pertama sebanyak 138.482 jiwa, vaksin kedua sebanyak 92.642 dan vaksin ketiga dengan jumlah sebanyak 5.313 jiwa (Satgas covid-19 Kalbar, 2022). Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu program pemerintah yang tertuang dalam surat Edaran Kemenkes Nomor HK.02.01/I/2007/2021 tentang vaksinasi Covid-19 pada ibu hamil dan penyesuaian skrining dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 yang berlaku secara nasional mulai 3 Agustus 2021. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Nanga Pinoh dengan mewawancarai 10 ibu hamil, dari hasil wawancara dari 10 orang tersebut umumnya belum memahami tentang vaksin Covid-19 baik dari segi prosedur, manfaat dan efek samping.

Dalam survey awal ini juga didapatkan hasil bahwa ibu hamil kurang menerima vaksin Covid-19 karena khawatir akan menyebabkan bayinya lahir cacat, takut disuntik dan masih merebak isu haram vaksin Covid-19 pada ibu hamil serta suami atau keluarga tidak mendukung melakukan vaksin covid-19. Studi pendahuluan yang dilakukan di Pukesmas Nanga Pinoh didapatkan bahwa data cakupan vaksin Covid-19 pada ibu hamil dosis Pertama yaitu sebesar 72 % dan cakupan ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 100%, sedangkan cakupan vaksin Covid-19 dosis kedua yaitu sebesar 36 % belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 100%. Rendahnya vaksinasi Covid-19 yang dilakukan oleh Ibu hamil dikarenakan beberapa faktor antara lain status ekonomi, pengetahuan, dan informasi tenaga kesehatan dan persepsi lainya. Berbagai hal tersebut diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan kecemasan ibu hamil dalam menerima vaksin Covid-19 di Puskesmas Nanga Pinoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan metode penelitian kuantitatif korelasi. Menurut creswell (2014), penelitian kuantitatif korelasi adalah metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengukur status ekonomi, tingkat pengetahuan dan informasi tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil dalam menerima vaksin Covid-19 di Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yakni 100 ibu hamil dengan usia kehamilan 12 minggu - 32 minggu 6 hari di Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Kalimantan Barat tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. analisis data, uji *univariate* menggunakan *pearson product moment, Bivariate chi square dan Multivariate regresi linear berganda.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Letak Geografis Penelitian

Puskesmas Nanga Pinoh berpusat di Kota Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Desa Tanjung Niaga. Terdiri dari 17 desa dengan Jumlah penduduk kecamatan sebanyak 54.424 jiwa, dengan kepadatan 133 jiwa/km^2. Secara geografis Nanga Pinoh terletak di antara dua sungai, yaitu sungai Melawi dan sungai Pinoh sehingga banyak wilayah desa yang masih melewati jalur air dan masih susah akses internet. Penduduk Nanga Pinoh memiliki beragam latarbelakang suku dan agama, Suku Dayak, Melayu, Tionghoa, merupakan golongan suku yang umumnya ada di Kecamatan Nanga Pinoh. Jarak dari Nanga Pinoh dengan ibu kota propinsi Pontianak adalah sembilan jam lewat jalan darat.

Tabel 4.1 Analisis *univariate* berdasarkan karakteristik responden dan variabel penelitian

umur	***Frequency***	***Percent***
<20	1	1%
20-35	49	49%
>35	50	50%
Total	100	100%

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.541

umur		*Frequency*	*Percent*
	<20	1	1%
	20-35	49	49%
	>35	50	50%
	Total	100	100%
Pendidikan			
	TDK SEKOLAH	22	22%
	SD/SMP	22	22%
	SMA	23	23%
	PT	33	33%
	Total	100	100%
Pekerjaan			
	IRT	40	40%
	PETANI/BURUH DLL	14	14%
	SWASTA	22	22%
	PNS	24	24%
	Total	100	100%
Trimester Kehamilan			
	TM2	28	28%
	TM3	72	72.%
	Total	100	100%
Status Ekonomi			
	KPS_KS1	13	13%
	KS2-KS3++	87	87%
	Total	100	100%

Tingkat Pengetahuan			
	Tahu	38	38%
	Memahami-Aplikasi	62	62%
	Total	100	100%
Informasi Nakes			
	lansung	27	27

DOI:doi.org/10.30590/joh.v10n1.541

Tingkat Pengetahuan			
	Tahu	38	38%
	Memahami-Aplikasi	62	62%
	tidak lansung	73	73
	Total	100	100
Kecemasan			
	Ringan-Sedang	69	69
	Berat-Panik	31	31
	Total	100	100

Berdasarkan Karateristik Responden berumur > 35 Tahun (50%) dan usia < 20 tahun (1%). Pendidikan Perguruan tinggi (33%) dan tidak sekolah – sekolah menengah pertama (22%). Pekerjaanibu rumah tangga sebanyak (40%) dan yang paling sedikit Petani/Buruh dll (14%). Trimester 2 kehamilan sebanyak (72%) dan responden Trimester 1 sebanyak (28%). Ekonomi keluarga sejahtera 2 - keluarga sejahtera 3 ++ (87%) dan keluarga pra sejahtera – keluarga sejahtera 1(13%). Pengetahuan memahami-aplikasi sebanyak (62%) dan kategori pengetahuan tahu (38%). Informasi secara lansung (73%) dan secara tidak lansung. Cemas ringan-sedang (69%) dan berat-panik (31%).

Tabel 4.2 Analisis *bivariate chi square*

Kecemasan		**Ringan-Sedang**	**Berat-Panik**	**Total**	**X^2**	**Nilai p**
Status ekonomi	KSP_KS1	5	8	13	0,02	<0,05
	KS2-KS3++	64	23	87		
	Total	69	31	100		
Tingkat Pengetahuan					0,00	<0,05
	Tahu	38	0	38		
	Memahami-Aplikasi	31	31	62		
	Tahu	38	0	38		
	Total	69	31	100		
Informasi_Nakes					0,03	<0,05
	Lansung	14	13	27		
	Tidak Lansung	55	18	73		
	total	69	31	100		

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.541

Pada variabel status ekonomi responden terbanyak yang di kategori keluarga sejahtera dua sampai keluarga sejahtera tiga plus yang mengalami kecemasan ringan sampai sedang dalam menerima vaksin Covid-19. hal ini menunjukan semakin baik tingkat kesejahteraan keluarga maka sangat mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menerima vaksin Covid-19. hal ini sama dengan Rahma, Latief, M., & Arifin, S. (2021) yang mengungkapkan bahwa sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya di masa pandemi Covid-19 dengan cara menghemat atau melakukan efisiensi pengeluaran. Efisiensi pengeluaran dilakukan untuk mengantisipasi menurunnya pendapatan, terjadinya peningkatan pengeluaran dan kemungkinan terkena PHK hingga sempitnya lapangan pekerjaan. Pada variabel tingkat pengetahuan responden terbanyak yang memahami sampai aplikasi yang mengalami kecemasan ringan sampai sedang. Hal ini menunjukan bahwa semakin baik pemahaman responden terhadap vaksin Covid-19, maka semakin baik pula pengaruh kecemasannya untuk menerima vaksin Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek (2022) di Desa Kutuh kabupaten badung, yang menyatakan bahwa pengetahuan responden yang masih kurang terkait dengan vaksinasi Covid-19 menyebabkan semakin sedikit minat responden untuk melakukan vaksinasi.

Pada kategori informasi nakes responden terbanyak adalah yang menerima informasi secara tidak lansung yang mengalami kecemasan ringan sampai sedang. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa informasi sangat mempengaruhi kecemasan ibu hamil dalam menerima Vaksin Covid-19. Peningkatan Informasi mengenai vaksin Covid-19 maka semakin berpengaruh terhadap peningkatan minat responden dalam melakukan vaksinasi. Sama halnya dengan penelitian menurut Andrianto (2020) yang menyatakan bahwa semakin cepat dan banyaknya penyebaran informasi yang berbeda-beda tentang covid-19 di media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dan Youtube dapat menyebabkan kebingungan dan kepanikan pada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan informasi yang akurat dari sumber-sumber terpercaya. Bagi masyarakat, informasi tersebut penting mempengaruhi kehidupan baik secara individu, komunal, sosial, maupun institusional.

Tabel 4.3 Analisis *Multivariate Regresi Linear Berganda* Berdasarkan

	Unstandardized Coefficients		**Standardized Coefficients**				
Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**	**t tabel**	**F tabel**
(Constant)	1.540	.339		4.539	.000	1.98	2.47
Status ekonomi	-.309	.121	-.224	-2.553	.012		
Tingkat Pengetahuan	.444	.080	.466	5.537	.000		
Informasi nakes	-.291	.088	-.282	-3.312	.001		

Sumber data olahan 2022.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diuraikan persamaan sebagai berikut:

Y =1,540 – 0,309. Status ekonomi + 0,44. tingkat pengetahuan – 0,291. Informasi tenaga kesehatan + e. Dari persamaan *regresi linear berganda* di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 1.540. artinya menunjukkan pengaruh

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.541

yang searah antara variabel *independen* dan variabel *dependen* yang berarti responden mengalami kecemasan sebesar 1,540 jika tanpa dipengaruhi status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan Informasi nakes. Pada status ekonomi didapatkan nilai B sebesar -0,309. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecemasan yang berarti jika status ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kecemasan akan mengalami penurunan sebesar -0,309. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Pada tingkat pengetahuan didapatkan nilai B sebesar 0,444. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap kecemasan yang berarti jika tingkat pengetahuan mengalami kenaikan 1%, maka kecemasan akan mengalami kenaikan sebesar 0,444 Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. Pada informasi nakes didapatkan nilai B sebesar -0,291. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecemasan yang berarti informasi nakes mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kecemasan akan mengalami penurunan sebesar -0,291. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Hasil Uji *Hipotesis* Uji Statistik t berdasarkan tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Status ekonomi terhadap Kecemasan (nilai-p < 0,05). Berdasarkan tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap Kecemasan (nilai-p < 0,05). Berdasarkan tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara informasi tenaga kesehatan terhadap Kecemasan (nilai-p < 0,05). **Uji Statistik F b**erdasarkan tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa nilai Status ekonomi, Tingkat pengetahuan, dan Informasi nakes berpengaruh secara simultan terhadap Kecemasan adalah Sebesar (nilai-p < 0,05). **Uji *Koefisien Determinan* (R2) b**erdasarkan tabel 4.20 didapatkan Nilai R *square* sebesar 0,365 sehingga dapat diintepretasikan bahwa kemampuan model status ekonomi, tingkat pengetahuan, dan informasi Nakes menerangkan variasi kecemasan sebesar 36.5% dan 63,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa status ekonomi Tingkat pengetahuan, dan Informasi nakes berpengaruh terhadap Kecemasan secara simultan (nilai-p < 0,05). Selain itu, didapatkan Nilai R-*square* sebesar 0,365 yang berarti bahwa variasi variabel kecemasan dapat dijelaskan oleh faktor status ekonomi, tingkat pengetahuan, informasi tenaga kesehatan sebesar 36.5% dan 63,5% dapat dijelaskan oleh faktor yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan Adanya pengaruh tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, informasi tenaga kesehatan (Nakes) terhadap kecemasana ibu hamil dalam menerima vaksin Covid -19 di Puskesmas Nanga Pinoh.

APRESIASI

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dr. dr R. Soerdjo Hadijono Sp.OG. (K) DTRM & BCH selaku Direktur Stikes Guna bangsa Yogyakarta,Yogyakarta. Dr Gunarmi, SKM., M.M. Kes. selaku Ketua Program Studi Magister Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta dan seluruh Dosen Pembimbing dan Penguji serta staf Dosen Program Studi Magister Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta yang telah banyak memberikan bimbingannya serta masukan pada penyelesaian publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

ACOG. Practice Advisory: Novel Coronavirus 2019 (Covid-19). American College of Obstetric and Gynaecology.2020.Ajzen,I.(1985).From intentions to actions: A theory of planned behavior .In J.Kuhl and J.Beckmann (Eds),Action control:From cognition to behavior. Berlin, Heidelber, NewYork:SpringerVerlag.\Documents\Health_2015092815523998.pdf

Ajzen, I. and Fishbein, M. (2005).Theinfluence of attitudes on behavior. InAlbarracin, D., Johnson, BT., ZannaMP. (Eds), The handbook of attitudes,Vol.7No.9 .https://www.academia.edu/41106122/THEORY_OF_REASONED_ACTION_DAN_THEORY_OF_PLANNED_BEHAVIOR_Sebuah_Kajian_Historis_tentang_ Perilaku

Azimah, Rizki Nor, Ismi Nur Khasanah, Rizky Pratama, Azizah, Wahyu Febriantoro, Shafa Rifda Syafira Purnomo .2020. Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. EMPATI, Jurnal Kesejahteraan Sosial.

BPS,(2022).Nanga Pinoh dalam angka 2022.Melawi :Badan Pusat Statistik

Chiara Maria Soldavini,2022, sFlt-1/PlGF ratio in hypertensive disorders of pregnancy in patients affected by COVID-19. 9

Creswell, J. (2014). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / John. Creswell. Singapore: Sage Publication.

Camile Daclin,dkk(2022). Impact of Covid-19 infection in pregnancy and neonates: A case control study May;51(5):102366

Evi Ratnawati. .(2022)..Covid-19. Antaranews. 1 maret

Elfiwardah Idris, (2018). Analisa Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Terhadap Efektivitas Jembatan Penyeberangan Di Kota Banda Aceh. Journal homepage:

Fathiyah,Isbaniah dkk,(2022).Panduan Vaksinasi Untuk Penyakit Paru Dan Pernapasan Pada Orang Dewasa Perhimpunan Dokter Paru INDONESIA (PDPI) TAHUN 2022. GABUNG-Buku-VAKSIN- 17-Mei-22.pdfGreen, L., Kreuter, M. (2005). Health program planning: An educational and ecological approach. 4th edition. New York, NY: McGrawhill.

Kadek Indah Sunar Anggreni, Ni (2020) Hubungan Kecemasan Dengan Nyeri Neuropati Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Malang. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya.

Krammer, F. (2020). SARS-CoV-2 vaccines in development. Nature, 586(7830), 516–527.

Kemenkes, 2021a. Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/368/2021, tanggal 11 Februari 2021, tentang Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 pada Kelompok Sasaran Lansia, Komorbid dan Penyintas Covid-19, serta Sasaran Tunda vaksin.

Kementerian Kesehatan RI, 2022. Jenis vaksin dan dosis booster.

Kementerian Kesehatan RI,(2020) 'pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease', kesehatan,4,pp.1–214.doi:10.33654/math.v4i0.299.

Kementerian Kesehatan RI.(2021).Surat Edaran Tentang Vaksinasi Covid-19 Bagi Ibu Hamildan Penyesuaian krinning dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19.pdf. 4247608(021),6.

Nurlaila Qadriah Yunan1 , Muslihati1 , M. Ramli1,2018 Identifikasi Upaya Terapeutik Pengentasan Kecemasan Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali,2018.Volume: 3 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2018.

Nurul Fadhillah Kundari. (2020) Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku

Pencegahan Covid-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. Vol 30 No 4 (2020) 2020-12-31 Vol 30 No 4 (2020) | Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (kemkes.go.id)(diakses 10 januari 2022).

Notoatmodjo,(2010).Metode Penelitian Kesehatan Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo,(2018).Metode Penelitian Kesehatan Jakarta : Rineka Cipta

POGI. Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) pada Maternal (Hamil, Bersalin, dan Nifas). 2020.

Priyanto, Agus. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik. Jurnal Ners Dan Kebidanan. Vol. 5 No.3.Kediri:STIKESGaneshaHusada.

Rahma, Latief, M., & Arifin, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang. Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), 3(2), 95- 104

Satgas. 2020. Data Sebaran. URL : S. Syamaidzar. 2020. Review Vaksin Covid- 19.URL

Satgas Covid-19. 2022. Data Sebaran.2022

Satgas Covid-19 2022. Data Sebaran,2022.

Sean Wei Xiang Ong, dkk.(2020). Air, Surface Environmental, and Personal Protective Equipment Contamination by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) From a Symptomatic Patient. online 2020 Mar 4. doi: 10.1001/jama.2020.3227.

Setiyo Adi Nugroho1, Indra Nur Hidayat2,2021. Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi. Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Volume 9, Nomor 2 Agustus,2021,

Siti Nurkomala Sari1 , Nurul Islamy2 modula | Volume 11 | Nomor 4| Desember 2021|327 Vaksin Covid- 19 Pada IbuHamil.

Sugiyono,2018.Metode penelitian.

Sugiyono, (2019),Uji Validitas dan Reabilitas.

Hartant iWisnu Wardani, (2018). TINGKATKECEMASANDENGAN KUALITAS TIDUR IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA TRIMESTER II

World Health Organization, 2020b. Coronavirus Disease (Covid-19) Pandemic. Wang Q, Su M (2020) A preliminary assessment of the impact of Covid-19 on environment–a case study of China. Sci Total Environ 728:138915.

World Health Organization,(2020). Coronavirus disease 2019 (Covid-19) Situation Report – 70 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020March 31]. Availablefrom:

World Health Organization,2(020) Pencegahan dan pengendalian Infeksi (PPI) untuk Novel Coronavirus (Covid_19).

Wisnu Prawijaya,(2015).Teori Pendidikan.

Tersedia *online* di: *journal.gunabangsa.ac.id*

Journal of Health (JoH)

ISSN (*online*): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857

The Effectivenes of the Use of Maternity Classes on Decision Making in Maternal and Child Health Service in Klaten Regency

Efektivitas Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil terhadap Pengambilan Keputusan dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Anak (KIA) di Kabupaten Klaten Tahun 2022

Yeni Nurul Ratmawati[1]*, dr. Bima Suryantara, SpOG(K)[2], Dr. Heni Puji Wahyuningsih S.S.T, M.Keb[3]

[1, 2,] STIKES Surya Global Yogyakarta,[3] Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

***Background**: Not yet optimal decision making in maternal and child health services, might be one of the contributed indirectly causes of maternal death. One of the government programs to reduce maternal mortality and improve the health of pregnant women was to hold classes for pregnant women. The research purpose was to determine the effectiveness of the use of pregnant women's classes on decision making in maternal and child helath services.* ***Methods**: The research design used was a true experimental design with a posttest only control design. The research sample was 130 pregnant women.* ***Results**: Implementation of classes for pregnant women were effective in increasing use of the MCH handbook, compliance with ANC visits, completeness of BPCR and compliance with taking iron tablets, was not effective in increasing self efficacy in facing childbirth. The results showed that pregnant women who attend classes for pregnant women could increase the MCH handbook by 5,94 times after controlling for the parity , can increase adherence to ANC Visits 10,97 times after controlling for age, maternal education and health insurance, can increase the completeness of BPCR by 16,58 times after controlling for the parity, can increase adherence to taking iron tablets by 13,82 times after controlling for parity .* ***Conclusion**: implementation of the class for pregnant women were effective in increasing decision making in maternal and chold health services.*

***Keywords:** Effectiveness, classes for pregnant women, decision making in maternal and child health services.*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 18 November 2022
Direvisi : 24 November 2022
Disetujui : 17 Januari 2023
Dipublikasi : 31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Yeni Nurul Ratmawati
yennynurul@gmail.com
+62 856-4383-8066

Copyright © 2022 Author(s)

Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

INTISARI

Latar Belakang: Belum optimalnya pengambilan keputusan dalam pelayanan Kesehatan ibu dan anak dapat menjadi salah satu kontribusi penyebab tidak langsung kematian ibu. Salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian ibu dan peningkatan Kesehatan pada ibu hamil adalah dengan mengadakan kelas ibu hamil. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil terhadap pengambilan keputusan dalam pelayanan Kesehatan ibu dan anak. **Metode Penelitian:** Desain penelitian yang digunakan adalah *true experimental design* dengan *posttest-only control design.* Sampel penelitian adalah ibu hamil di wilayah Kabupaten Klaten sejumlah 130 ibu hamil. **Hasil:** Kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pemanfaatan/penggunaan buku KIA. kepatuhan kunjungan ANC, kelengkapan P4K dan kepatuhan minum TTD, tidak efektif dalam meningkatkan self aficacy menghadapi persalinan. Hasil menunjukkan ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil dapat meningkatkan pemanfaatan buku KIA sebesar 5,94 kali setelah dikontrol variabel paritas, dapat meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC 10,97 kali setelah dikontrol variabel umur, Pendidikan ibu dan jaminan Kesehatan, dapat meningkatkan kelengkapan pengisian P4K sebesar 16,58 kali setelah dikontrol

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

variabel paritas, dapat meningkatkan kepatuhan minum TTD sebesar 13,82 kali setelah dikontrol variabel paritas. **Simpulan:** Pelaksanaan kelas ibu hamil efektif terhadap peningkatan pengambilan keputusan dalam pelayanan Kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Efektivitas, Kelas ibu hamil, Pengambilan keputusan dalam pelayanan Kesehatan Ibu Anak

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) saat ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah, namun angka kematian ibu tidak turun secara signifikan. Tiga terlambat dapat menjadi faktor penyebab kematian ibu yang merupakan bagian dari keputusan individu, suami atau keluarga atau keduanya (WHO, 2015).

Penelitian juga menunjukkan penyebab kematian ibu dapat dikaitkan dengan kecepatan dalam pengambilan keputusan didalam keluarga. Penyebab keterlambatan dalam pengambilan keputusan bisa disebakan karena adanya negosiasi yang memakan waktu antara anggota keluarga (suami, orang tua, dan anak) Keterlambatan dalam mengambil keputusan ini dapat disebabkan juga karena kegagalan keluarga dalam mengidentifikasi faktor resiko ibu hamil, mencari pertolongan tepat waktu, mencari transportasi tepat waktu dan terlambat mengambil keputusan (Juwita, 2015).

Untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak, Kementrian Kesehatan telah mengembangkan indikator persentase puskesmas melaksanakan kelas ibu hamil dan persentase puskesmas melaksanakan orientasi Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) (Kemenkes, 2015). Di Indonesia, kelas ibu hamil telah dicanangkan sejak Tahun 2009. Menurut Noviati Fuada (2015), beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas ibu hamil belum berjalan dengan baik.

Kelas ibu hamil ini merupakan sarana belajar kelompok dalam bentuk tatap muka yang meliputi pengayaan pengetahuan ibu beserta praktik mengenai perkembangan kehamilan, perawatan masa nifas, pentingnya ASI eksklusif, kegiatan belajar bersama, diskusi, dan tukar pengalaman mengenai Buku KIA secara menyeluruh dan terjadwal (Kemenkes, 2014).

Salah satu media pembelajaran yang dipergunakan di kelas ibu hamil adalah Buku KIA. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 284/Menkes/SK/III/2004, Buku KIA sebagai alat komunikasi dan media penyuluhan bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk rujukan dan standar pelayanan kesehtaan ibu dan anak termasuk rujukan dan standar pelayanan KIA (Kemenkes, 2015).

Di Kabupaten Klaten, jumlah kelas ibu hamil yang terbentuk pada Tahun 2019 sebanyak 547 kelas dengan jumlah ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 6.179 ibu hamil dari sasaran ibu hamil sebanyak 16.835 ibu hamil atau 36,7 % dan ibu hamil yang lulus (mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 4 pertemuan) sebanyak 6.028 ibu hamil atau 35,8 %, dan menurun di Tahun 2020 sebanyak 517 kelas dengan jumlah ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 5.602 ibu hamil dari sasaran ibu hamil sebanyak 16.682 ibu hamil atau sebesar 33,6 % dan yang lulus (mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 4 pertemuan) sebanyak 5.264 ibu hamil atau sebesar 31,6 %.

Dengan adanya pandemi COVID-19 yang dimulai pada Bulan April 2020, membuat cakupan kelas ibu hamil menurun, karena dengan adanya pandemi banyak Puskesmas di Kabupaten Klaten yang menunda pelaksanaan kelas ibu hamil karena ditakutkan ibu hamil yang hadir terpapar virus COVID-19. Dari 401 desa di Kabupaten Klaten ada beberapa desa yang memang belum membentuk kelas ibu di desanya, karena terkendala tidak adanya bidan desa di desa tersebut dan juga terkendala pada pembiayaan kelas ibu hamil. Selain itu, program kelas ibu

hamil yang diselenggarakan secara tatap muka belum optimal karena terkendala rendahnya kehadiran ibu hamil karena banyak yang bekerja pada siang hari. (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2020). Cakupan pelayanan K4 pada Tahun 2021 sebesar 95,24 % dan Cakupan K6 sebesar 90,54 % dimana masih belum mencapai target sesuai SPM yaitu 100%. Selain itu dari hasil evaluasi yang dilakukan Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada Tahun 2021 didapatkan 75 % amanat persalinan tidak terisi lengkap terutama donor darah, transportasi, biaya jika terjadi kegawatdaruratan ketika kehamilan dan saat persalinan. Dengan adanya kelas ibu hamil diharapkan ibu hamil dapat mengambil keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak yang meliputi indikator pemanfaatan Buku KIA, Kepatuhan Kunjungan ANC, Kepatuhan minum TTD, pengisian P4K dan self afficacy ibu hamil dalam meghadapi kehamilan dan persalinan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil terhadap pengambilan keputusan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) di Kabupaten Klaten.

METODE

Desain penelitian yang digunakan *true experiment* dengan *posttest-only control design*. Populasi berjumlah 1.466 ibu hamil pada bulan Januari – Maret 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *multistage random sampling*, dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Lemeshow*, sehingga jumlah sampel yang didapatkan 130 ibu hamil, dibagi 2 kelompok sehingga untuk kelompok intervensi sebanyak 65 responden dan kelompok control sebanyak 65 responden. Variabel *Independen* dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan kelas ibu hamil sedangkan variable *dependen* adalah pengambilan keputusan dalam pelayanan Kesehatan ibu dan anak (KIA) yang meliputi pemanfaatan buku KIA, Kepatuhan kunjungan ANC, kepengkapan pengisian program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), kepatuhan minum TTD dan self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pemanfaatan buku KIA dengan menggunakan kuesioner di 4 pertemuan kelas ibu hamil, untuk memperoleh data kepatuhan kunjungan ANC menggunakan checklist dan buku KIA responden, untuk memperoleh data Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi menggunakan checklist sesuai denga nisi stiker P4K atau amanat persalinan di buku KIA, untuk memperoleh data kepatuhan minum tablet tambah darah menggunakan checklist kepatuhan minum tablet tambah darah dan buku KIA responden, sedangkan untuk memperoleh data self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan menggunakan kuesioner self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel, analisis bivariat dengan menggunakan uji man whitney dan analisis multivariat menggunakan regresi logistic. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – September 2022. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan No. 018/KEPK/VIII/2002.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 130 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dibagi menjadi dua kelompok: 65 ibu hamil dalam kelompok eksperimen dan 65 ibu hamil dalam kelompok kontrol. Deskripsi umum responden penelitian ini dikelompokkan menurut variabel penelitian yaitu pemanfaatan buku KIA, kepatuhan kunjungan ANC, kelengkapan pengisian P4K, kepatuhan minum TTD, *self efficacy* menghadapi kehamilan dan persalinan dan karakteristik responden meliputi umur, Pendidikan, pekerjaan, paritas dan jaminan Kesehatan. Berdasarkan Tabel 1

persentase umur responden Sebagian besar 20-35 tahun yaitu sebanyak 108 responden (83,1 %). Persentase tingkat Pendidikan responden pada kategori Pendidikan menengah sebesaro 80 responden (61,5 %). Sebagian besar juga pekerjaan ibu hamil didapatkan hasil 92 responden termasuk dalam kategori tidak bekerja (70,8 %). Untuk paritas pada penelitian ini diperoleh sebesar 52 responden yang mempunyai kategori paritas 2 (40,0%), sedangkan jaminan Kesehatan responden sebesar 115 responden memiliki jaminan Kesehatan kategori BPJS (88,5%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu hamil

Variabel	n	%
Umur Responden		
< 20 tahun	4	3,1
20 – 35 Tahun	108	83,1
> 35 tahun	18	13,8
Pendidikan Ibu Hamil		
Pendidikan Tinggi	29	22,3
Pendidikan Menengah	80	61,5
Pendidikan Dasar	21	16,2
Pekerjaan Ibu Hamil		
Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	92	70,8
Bekerja	38	29,2
Paritas		
Paritas 1	45	34,6
Paritas 2	52	40,0
Paritas 3	19	14,6
Paritas ≥ 4	14	10,8
Jaminan Kesehatan		
BPJS	115	88,5
Tidak memiliki jaminan kesehatan	15	11,5

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Pemanfaatan buku KIA		
Baik	59	45,4
Cukup	59	45,4
Kurang	12	9,2
Kepatuhan Kunjungan ANC		
Patuh	73	56,2
Tidak patuh	57	43,8
Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)		
Lengkap	68	52,3
Tidak Lengkap	62	47,7
Kepatuhan Minum Tablet Tambah darah		
Patuh	83	63,8
Tidak patuh	47	36,2
Self-efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan		
Kuat	50	38,5
Lemah	80	61,5

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Tabel 2 menunjukkan persentase pemanfaatan buku KIA lebih dominan pada kategori baik dan cukup sebanyak 59 responden (45,4 %). Persentase kepatuhan melakukan kunjungan ANC responden lebih banyak pada kategori patuh sebesar 73 responden (56,2 %). Sebagian besar kelengkapan pengisian P4K didapatkan hasil 68 responden yang masuk dalam kategori lengkap (52,3 %). Untuk kepatuhan minum tablet tambah darah pada penelitian ini diperoleh sebesar 83 responden yang mempunyai kategori patuh (63,8 %). Self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan dari 130 responden sebesar 80 responden (61,5 %) mempunyai kategori lemah.

Uji Homogenitas variable bebas terhadap variable luar

Untuk mengetahui homogenitas data dilakukan Uji homogenitas antara variabel bebas terhadap variabel luar, yaitu: Pemanfaatan Kelas ibu hamil, umur responden, pendidikan ibu hamil, pekerjaan ibu hamil, paritas, dan jaminan kesehatan

Tabel 3 Uji Homogenitas variabel bebas terhadap variabel luar

Variabel	Kelas Ibu Hamil				*p*
	Mengikuti		Tidak Mengikuti		
	n	%	n	%	
Umur Responden					
< 20 tahun	2	3,1	2	3,1	1,000
20 – 35 Tahun	54	83,1	54	83,1	
> 35 tahun	9	13,8	9	13,8	
Pendidikan Ibu Hamil					
Pendidikan Tinggi	13	20,0	16	24,6	0,390
Pendidikan Menengah	40	61,5	39	60,0	
Pendidikan Dasar	12	18,5	10	15,4	
Pekerjaan Ibu Hamil					
Tidak Bekerja	53	81,5	39	60,0	0,007
Bekerja	12	18,5	26	40,0	
Paritas					
Paritas 1	21	32,3	24	36,9	0,146
Paritas 2	25	38,5	27	41,5	
Paritas 3	8	12,3	11	16,9	
Paritas ≥ 4	11	16,9	3	4,6	
Jaminan Kesehatan					
BPJS	57	87,7	58	89,2	0,784
Tidak memiliki	8	12,3	7	10,8	

Hasil uji homogenitas variabel luar terhadap pemanfaatan kelas ibu hamil menunjukkan hasil yang tidak bermakna dengan nilai p > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel umur, pendidikan ibu hamil, paritas dan jaminan kesehatan adalah homogen atau berasal dari variansi yang sama. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel luar yang secara signifikan berhubungan dengan variabel bebas hanya pekerjaan ibu hamil (p=0,007). **Analisis Bivariat Pemanfaatan kelas ibu hamil terhadap pemanfaatan buku KIA, Kepatuhan kunjungan ANC, Kelengkapan pengisian P4K, Kepatuhan Minum TTD dan self afficacymenghadapi kehamilan dan persalinan.**

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivaribel dengan menggunakan uji *Mann- Whitney U* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney U Pemanfaatan kelas ibu hamil dengan pemanfaatan buku KIA, Kepatuhan Kunjungan ANC, Kelengkapan pengisian P4K, Kepatuhan minum TTD dan Self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan.

Variabel	Kelas Ibu Hamil				p
	Mengikuti		Tidak Mengikuti		
	n	%	n	%	
Pemanfaatan Buku KIA					
Baik	43	72,9	16	66,1	0,000
Cukup	20	33,9	39	66,1	
Kurang	2	16,7	10	83,3	
Kepatuhan Kunjungan ANC					
Patuh	52	71,2	21	28,8	0,000
Tidak Patuh	13	22,8	44	77,2	
Pengisian P4K					
Lengkap	51	75,0	17	25,0	0,000
Tidak Lengkap	14	22,6	48	77,4	
Kepatuhan Minum TTD					
Patuh	57	68,7	26	31,3	0,000
Tidak Patuh	8	17,0	39	83,0	
Self Afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan					
Kuat	31	62,0	34	42,5	0,597
Lemah	19	38,0	46	57,5	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa kelas ibu hamil memiliki hubungan bermakna terhadap pemanfaatan buku KIA, kepatuhan kunjungan ANC, Kelengkapan pengisian P4K dan Kepatuhan minum TTD dengan nila *p value* =0,000 dimana p< 0,005 artinya kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pemanfaatan buku KIA, kepatuhan kunjungan ANC, kelengkapan pengisian P4K dan kepatuhan minum TTD. Sedangkan kelas ibu hamil tidak memiliki hubungan bermakna terhadap self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan dengan nilai *p value* = 0,597, dimana nilai p >0,005 artinya kelas ibu hamil tidak efektif dalam meningkatkan self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan. **Model regresi logistic hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil dan pemanfaatan buku KIA dengan melibatkan variabel luar: pekerja dan paritas.**

Berdasarkan tabel 5 model yang cukup baik untuk menjelaskan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dalam pemanfaatan buku KIA adalah model 3. Pada model 3 nilai R^2 cenderung meningkat dibandingkan model 1, dan model 2. Nilai *koefisien determinasi* (R^2) pada model 3 semakin besar artinya paling baik digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dengan pemanfaatan buku KIA setelah dikontrol dengan variabel paritas. **Model regresi logistic hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil dan kepatuhan kunjungan ANC dengan melibatkan variabel luar: umur, Pendidikan, dan jaminan Kesehatan**

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Tabel 5 Hubungan Pemanfaatan kelas ibu dan pemanfaatan buku KIA dengan melibatkan pekerjaan dan paritas

Variabel	Pemanfaatan Buku KIA			
	Model 1 OR (CI 95%)	**Model 2 OR (CI 95%)**	**Model 3 OR (CI 95%)**	**Model 4 OR (CI 95%)**
Kelas Ibu Hamil				
Mengikuti	5,99*** (2,79-12,84)	5,38*** (2,48-11,69)	5,94*** (2,71-13,09)	5,48*** (2,46-12,19)
Tidak mengikuti	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja		1,94 (0,80-4,68)		1,74 (0,70-4,30)
Bekerja		1 (1, 1)		1 (1, 1)
Paritas				
Paritas 1			1,831 (0,38-8,76)	1,68 (0,35-8,11)
Paritas 2			0,983 (0,26-3,75)	0,92 (0,24-3,49)
Paritas 3			2,147 (0,55-8,31)	1,86 (0,48-7,31)
Paritas ≥ 4			1 (1, 1)	1 (1, 1)
N	**130**	**130**	**130**	**130**
R^2	**0,13**	**0,14**	**0,15**	**0,15**
AIC	**159,8**	**159,6**	**162,2**	**162,7**

p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Tabel 6 Hubungan pemanfaatan kelas ibu dan kepatuhan kunjungan ANC dengan melibatkan umur, Pendidikan, dan jaminan kesehatan

Variabel	Kepatuhan Kunjungan ANC				
	Model 1 OR (CI 95%)	**Model 2 OR (CI 95%)**	**Model 3 OR (CI 95%)**	**Model 4 OR (CI 95%)**	**Model 5 OR (CI 95%)**
Kelas Ibu Hamil					
Mengikuti	8,38*** (3,77-18,65)	9,10*** (3,97-0,76)	9,61*** (4,15-22,24)	9,04*** (3,96-20,61)	10,97*** (4,51-26,63)
Tidak mengikuti	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)
Umur Responden					
< 20 tahun		3,03 (0,20-45,12)			2,89 (0,21-46,65)
20-35 tahun		0,45 (0,14-1,45)			0,45 (0,12-1,69)
> 35 tahun		1 (1, 1)			1 (1, 1)
Pendidikan					
Tinggi			0,271 (0,07-1,05)		0,37 (0,10-1,50)
Menengah			0,551 (0,21-1,70)		0,74 (0,22-2,45)
Rendah			1 (1, 1)		1 (1, 1)
Jaminan Kesehatan					
BPJS				1,71 (0,91-3,23)	1,76 (0,91-3,46)
Tidak memiliki				1 (1, 1)	1 (1, 1)
N	**130**	**130**	**130**	**130**	**130**
R^2	**0,18**	**0,20**	**0,20**	**0,19**	**0,23**
AIC	**151,0**	**151,0**	**151,0**	**150,0**	**151,2**

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Berdasarkan Tabel 6 maka dipilih model 5 sebagai model yang cukup baik dalam menjelaskan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dalam kepatuhan kunjungan ANC. Pada model 5 nilai R^2 cenderung meningkat dibandingkan model 1, model 2, model 3, dan model 4. Nilai *koefisien determinasi* (R^2) pada model 5 semakin besar artinya paling baik digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan ANC setelah dikontrol dengan variabel umur, pendidikan dan jaminan Kesehatan.

Model regresi logistic hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil dan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) dengan meibatkan variabel luar: pekerjaan dan paritas

Tabel 7 Hubungan pemanfaatan kelas ibu dan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) dengan melibatkan pekerjaan dan paritas

Variabel	Perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K)			
	Model 1 OR (CI 95%)	**Model 2 OR (CI 95%)**	**Model 3 OR (CI 95%)**	**Model 4 OR (CI 95%)**
Kelas Ibu Hamil				
Mengikuti	10,29*** (4,58-23,12)	9,79*** (4,31-3,19)	16,58*** (6,13-44,81)	16,12*** (5,90-44,05)
Tidak mengikuti	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja		1,30 (0,52-3,19)		1,18 (0,45-3,09)
Bekerja		1 (1, 1)		1 (1, 1)
Paritas				
Paritas 1			1,23 (0,31-5,15)	1,21 (0,28-5,03)
Paritas 2			0,28 (0,10-1,27)	0,28 (0,06-1,25)
Paritas 3			0,14* (0,02-0,83)	0,13* (0,02-0,81)
Paritas ≥ 4			1 (1, 1)	1 (1, 1)
N	**130**	**130**	**130**	**130**
R^2	**0,21**	**0,21**	**0,28**	**0,28**
AIC	**146,4**	**148,1**	**139**	**141**

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Menurut hasil analisis di Tabel 7 model yang cukup baik untuk menjelaskan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dalam perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) adalah model 3. Pada model 3 nilai R^2 cenderung meningkat dibandingkan model 1, dan model 2 serta sama dengan model 4. Nilai *koefisien determinasi* (R^2) pada model 3 semakin besar artinya paling baik digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dengan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) setelah dikontrol dengan variabel paritas.

Model regresi logistic hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil dan kepatuhan minum tablet tambah darah dengan melibatkan variabel luar: pekerjaan dan paritas

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Tabel 8 Hubungan pemanfaatan kelas ibu dan kepatuhan minum tablet tambah darah dengan melibatkan pekerjaan dan paritas

Variabel	Kepatuhan Minum Tablet tambah darah			
	Model 1 OR (CI 95%)	**Model 2 OR (CI 95%)**	**Model 3 OR (CI 95%)**	**Model 4 OR (CI 95%)**
Kelas Ibu Hamil				
Mengikuti	10,69*** (4,38-26,05)	9,94*** (4,03-24,52)	13,82*** (5,17-36,90)	13,12*** (4,87-35,30)
Tidak mengikuti	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja		1,51 (0,61-3,61)		1,45 (0,57-3,72)
Bekerja		1 (1, 1)		1 (1, 1)
Paritas				
Paritas 1			1,14 (0,24-5,42)	1,02 (0,21-4,93)
Paritas 2			0,46 (0,09-2,23)	0,43 (0,11-2,11)
Paritas 3			0,21 (0,03-1,25)	0,17 (0,02-1,15)
Paritas ≥ 4			1 (1, 1)	1 (1, 1)
N	**130**	**130**	**130**	**130**
R^2	**0,20**	**0,20**	**0,25**	**0,25**
AIC	**140,0**	**141,2**	**138,0**	**139,2**

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Berdasarkan hasil analisis tabel 8 maka dipilih model 3 sebagai model yang cukup baik dalam menjelaskan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dalam kepatuhan minum tablet Tambah darah. Nilai *koefisien determinasi* (R^2) pada model 3 semakin besar artinya paling baik digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dengan kepatuhan minum tablet tambah darah setelah dikontrol dengan variabel pekerjaan dan paritas.

Model regresi logistic hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil dengan self-efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan dengan melibatkan variabel luar: umur, Pendidikan dan paritas

Berdasarkan hasil analisis Tabel 9 maka dipilih model 5 sebagai model yang cukup baik dalam menjelaskan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dalam *self-efficacy* menghadapi kehamilan dan persalinan. Pada model 5 nilai R^2 cenderung meningkat dibandingkan model 1, model 2, model 3, dan model 4. Nilai *koefisien determinasi* (R^2) pada model 5 semakin besar artinya paling baik digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan efektivitas pemanfaatan kelas ibu hamil dengan *self-efficacy* menghadapi kehamilan dan persalinan setelah dikontrol dengan variabel umur, pendidikan dan paritas.

Analisis Regresi Logistic pemanfaatan kelas ibu hamil efktif dalam pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

Tabel 9 Hubungan pemanfaatan kelas ibu dan self-efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan dengan melibatkan umur, Pendidikan, dan paritas

Variabel	Self-efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan				
	Model 1 OR (CI 95%)	**Model 2 OR (CI 95%)**	**Model 3 OR (CI 95%)**	**Model 4 OR (CI 95%)**	**Model 5 OR (CI 95%)**
Kelas Ibu Hamil					
Mengikuti	2,21* (1,07-4,56)	2,31* (1,11-4,77)	2,43* (1,15-5,12)	2,11 (0,99-4,37)	2,56* (1,16-5,68)
Tidak mengikuti	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)	1 (1, 1)
Umur Responden					
< 20 tahun		5,01 (0,41-60,82)			8,84 (0,52-148,8)
20-35 tahun		3,03* (1,06-8,65)			4,72* (1,10-20,78)
> 35 tahun		1 (1, 1)			1 (1, 1)
Pendidikan					
Tinggi			0,25* (0,11-0,89)		0,21* (0,05-0,87)
Menengah			0,48 (0,15-1,51)		0,37 (0,11-1,26)
Rendah			1 (1, 1)		1 (1, 1)
Paritas					
Paritas 1				1,33 (0,38-4,63)	0,66 (0,11-3,99)
Paritas 2				2,47 (0,72-8,52)	1,26 (0,22-7,23)
Paritas 3				2,27 (0,52-9,88)	1,33 (0,23-7,66)
Paritas ≥ 4				1 (1, 1)	1 (1, 1)
N	**130**	**130**	**130**	**130**	**130**
R^2	**0,03**	**0,06**	**0,06**	**0,05**	**0,11**
AIC	**172,5**	**172,0**	**171,4**	**175,1**	**173,0**

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Tabel 10 Hubungan Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil Efektif dalam Pengambilan Keputusan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak

Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil	OR	CI 95 %	p value
Pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak			
Pemanfaatan Buku KIA	2,16	0,99 – 4,73	0,053
Kepatuhan Kunjungan ANC	3,24	1,22 – 8,64	0,019
Kepelngkapan Pengisian P4K	3,81	1,44 – 10,12	0,007
Kepatuhan Minum TTD	3,02	1,04 – 8,77	0,043
Self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan	1,96	0,75 – 5,10	0,167

Hasil analisis Tabel 10 menunjukkan bahwa pemanfaatan kelas ibu hamil dengan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak meliputi pemanfaatan buku KIA, kepatuhan Kunjungan ANC, kelengkapan pengisian P4K, Kepatuhan minum TTD dan self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan secara statikitis dan praktis memiliki hubungan signifikan dilihat dari nilai p value < 0,05 dan OR > 1, hanya variabel self afficacy menghadapi kehamilan dan persalinan secara statistic tidak ada hubungan signifikan. Dari hasil analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan kelas ibu hamil mempunyai hubungan signifikan dengan pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan pemanfaatan buku KIA. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah dalam tujuan pelaksanaan kelas ibu hamil dapat meningkatkan pemanfaatan buku KIA oleh ibu hamil. Dengan adanya kelas ibu hamil sebagai sarana untuk

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562

belajar bersama tentang Kesehatan bagi ibu hamil yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ada hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil dengan pengetahuan ibu dalam perawatan masa nifas. Semakin sering ibu mengikuti kelas ibu hamil semakin baik pengetahuan mengenai perawatan masa nifasnya (Khofidzoh dkk., 2016) dan terdapat pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang Buku KIA (Harsanto and Cahyanti, 2015).

Kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC. Keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil berhubungan positif dengan pemanfaatan pelayanan antenatal memadai, penolong persalinan yang terampil, dan persalinan di fasilitas Kesehatan. Oleh karena itu keikutsertaan dalam kelas ibu hamil berhubungan positif dengan pemanfaatan pelayanan Kesehatan ibu, upaya kehijakan harus difokuskan pada peningkatan pelaksanaan program kelas ibu hamil pada tingat lokal (Azhar, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2011) tentang efektifitas pelatihan kelas ibu hamil di Puskesmas Teladan Kabupaten Magetan yang mengemukakan bahwa Pendidikan Kesehatan melalui kelas ibu hamil efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang perawatan kehamilan. Menurut peneliti, dengan terlaksananya kelas ibu hamil secara teratur maka ibu hamil diberdayakan pengetahuannya sehingga semakin sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan dan teratur dalam melakukan kunjungan antenatal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelas ibu hamil efektif meningkatkan kelengkapan P4K. Frekuensi keikutsertaan dalam kelas ibu hamil sebagai peran penting peningkatan pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dan sikap terhadap respon adanya komplikasi kehamilan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Kaspirayanthi dkk. (2019) ibu yang mengikuti kelas ibu hamil akan memiliki pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, ibu akan memperoleh penjelasan dan sering mendengar tentang tanda bahaya kehamilan saat pelaksanaan kelas ibu hamil, akan meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap ibu terhadap tanda bahaya kehamilan. Ibu akan lebih waspada dengan kehamilannya dan akan segera mencari pertolongan jika sesuatu hal terjadi pada kehamilannya.

Pelaksanaan kelas ibu hamil efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum TTD. Di dalam pelaksanaan kelas ibu hamil, salah satu materi yaitu tentang pentingnya gizi pada ibu dan cara meminum tablet tambah darah yang benar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujaningsih (2013), menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kelas ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet besi (p value = 0,010). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Astuti, 2018), yang menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan tentang TTD pada kelas ibu hamil berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi TTD. Menurut peneliti, dengan ibu hamil dapat mengikuti kelas ibu hamil didapatkan manfaat ibu hamil akan mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, karena ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil dapat mengerti dan paham jika ibu hamil minimal harus mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 90 tablet.

Kelas ibu hamil tidak efektif dalam meningkaykan *self efficacy* menghadapi kehamilan dan persalinan. Dalam menghadapi persalinan diperlukan rencana Tindakan yang dibuat oleh ibu, anggota keluarga dan bidan. Rencana ini lebih hanya sekedar diskusi untuk memastikan bahwa ibu menerima asuhan ynag diperlukan. Dengan adanya rencana persalinan yang baik akan mengurangi kebingungan dan kekacauan pada saat persalinan. Selain itu ibu akan menerima asuhan yang sesuai dan tepat waktu, serta mempunyai efikasi diri yang baik dalam menghadapi persalinan. Adanya efikasi diri yang baik diharapkan dapat mengurangi resiko kematian pada ibu bersalin dan mengurangi

kejadian persalinan lama. Kondisi psikologi ibu hamil akan sangat ditentukan dengan adanya pendampingan dalam menjalani masa kehamilan seperti memeriksakan kehamilan, mengikuti kegiatan-kegiatan untuk ibu hamil, menentukan tempat untuk bersalian, dan hal lain terkait kehamilan (Annoon dkk., 2020). Menurut peneliti, dalam penelitian ini, ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil yang self afficacy nya lemah dikarenakan masih adanya ketakutan ibu hamil ketika akan menghadapi kehamilan yang dikarenakan beberapa factor antara lain dukungan suami, ibu hamil tidak terbuka mengenai hal – hal yang dirasakan, dan lain – lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dengan kepatuhan Kunjungan ANC setelah dikontrol variabel umur, Pendidikan ibu dan jaminan Kesehatan dimana diperoleh nilai OR 10,97 yang artinya ibu yang mengikuti kelas ibu hamil berpeluang 10,97 kali lebih besar melakukan kepatuhan kunjungan ANC. Dan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,23 yang artinya terjadinya ibu hamil melakukan kunjungan ANC sebesar 23% sedangkan 73% dipengaruhi faktor lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baroroh (2017) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kelas ibu hamil memiliki perilaku yang baik dalam perawtaan kehamialn. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sasnitiari (2017) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ANC memiliki perilaku baik terhadap kunjungan kehamilan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan ibu yang mengikuti kelas ibu hamil mempunyai hubungan bermakna terhadap P4K dengan nilai OR = 16,58 dan nilai R^2 diperoleh 0,28 dan dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dengan dikontrol paritas sebesar 28 % dalam P4K dan 72% faktor lain. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya kehamilan dan persalinan akan berdampak terhadap komplikasi yang terjadi pada ibuyang akan mengakibatkan keterlambatan rujukan yang meliputi: terlambat mengambil keputusan, terlambat mengakses pelayanan dan terlambat mendapatkan pelayanan yang tepat saat tiba di fasilitas Kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dengan kepatuhan minum tablet tambah darah dengan nilai OR sebesar 13,82 yang artinya ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dengan Pendidikan ibu berpeluang 13,82 kali lebih besar dalam melakukan kepatuhan minum tablet tambah darah dan nilai R^2 sebesar 0,20 yang berarti ibu hamil melakukan kepatuhan minum tablet tambah darah sebesar 25% sedangkan 75% dipengaruhi faktor lain. Menurut hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dengan self-efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan dengan nilai OR 2,56 yang artinya ibu yang mengikuti kelas ibu hamil berpeluang 2,56 kali lebih besar melakukan self efficacy menghadapi kehamilan dan persalinan. Menurut peneliti masih dibutuhkannya tindak lanjut kelas ibu hamil dengan melakukan pendampingan kepada ibu hamil yang terscreening mempunyai self efficacy yang lemah untuk digali lebih lanjut permasalahan atau ketakutan pada ibu hamil itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemanfaatan kelas ibu hamil mempunyai pengaruh yang signifikan dengan pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak. Program pemanfaatan kelas ibu hamil memiliki dampak efektif dalam pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak meliputi pemanfaata buku KIA, kepatuhan kunjungan ANC, persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) dan kepatuhan minum Tablet tambah darah. Variabel luar yang penting berdampak dalam pengambilan keputusan pelayanan Kesehatan ibu dan anak adalah umur, Pendidikan, pekerjaan dan paritas. Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini

antara lain diharapkan bagi tenaga Kesehatan (bidan desa) dapat melakukan kelas ibu hamil secara rutin di semua sasaran ibu hamil di wilayahnya dan dapat memfasilitasi pelaksanaan kelas ibu hamil dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kebidanan khussunya Kesehatan ibu dan anak, selain itu diharapkan pengambil kebijakan di puskesmas dapat merencanakan kelas ibu hamil di setiap desa.

APRESIASI

Peneliti berterima kasih kepada instansi terkait yang telah memberikan izin penelitian dan pengambilan data, dan Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua responden dalam penelitian ini yang telah memberikan waktu dan mendukung kegiatan ini sehingga penelitian ini mampu terselenggara dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Annoon, Y., Hormenu, T., Ahinkorah, B. O., Seidu, A. A., Ameyaw, E. K. & Sambah, F. (2020) Perception of pregnant women on barriers to male involvement in antenatal care in Sekondi, Ghana. *Heliyon,* 6(7): e04434.

Azhar, K., Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H. & Hidayangsih, P. S. (2020) The influence of pregnancy classes on the use of maternal health services in Indonesia. *BMC Public Health,* 20(1): 1-9.

Baroroh, I., Jannah, M. & Meikawati, P. R. (2017) Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan. . *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal,* 6(2): 212-217.

Fuada, N. & Setyawati, B. (2015) Pelaksanaan kelas ibu hamil di Indonesia. *Indonesian Journal of Reproductive Health,* 6(2): 67-75.

Harsanto, A. N. & Cahyanti, R. D. (2015) Pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang buku kesehatan ibu dan anak *Media Medika Muda,* 4(4): 273-281.

Juwita, S. (2015) Pengambilan Keputusan Rujukan ke Rumah Sakit pada Ibu Hamil berisiko Tinggi dalam Perspektif Gender*. Disertasi*, UNS (Sebelas Maret University).

Kaspirayanthi, N. K. D., Suarniti, N. W. & Somoyani, N. K. (2019) Hubungan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil dengan pengetahuan mengenai tanda bahaya kehamilan dan persalinan di Wilayah Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery),* 7(2): 116-127.

Kemenkes RI (2011) *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil,* Jakarta:Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI (2015) *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019,* Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI (2014a) *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil,* Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI (2015) *Petunjuk Teknis Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak,* Jakarta:Kementrian kesehatan Republik Indonesia dan JICA.

Khofidzoh, A., Rahfiludin, M. Z. & Kartasurya, M. I. (2016) Hubungan keikutsertaan kelas ibu hamil dengan perilaku ibu dalam perawatan masa nifas (Studi di Puskesmas Cepiring Kabupaten Kendal),". *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip),* 4(3): 11.

Sasnitiari, N. Y., Supliyani, E., Rosaria, Yohana, W. & Puspitasari, D. A. (2017) Hubungan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil dengan pengetahuan dan sikap terhadap tanda bahaya dalam kehamilan di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 8(2): 175-185.

World Health Organization (2015) *Trends in maternal mortality: 1990-2015: estimates from WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division,* Geneva:World Health Organization.

DOI: doi.org/10.30590/joh.v10n1.562